

# **CATATAN PUSTAKAWAN**

## **Kreasi di Masa Pandemi**



Pengantar  
Dr. Abdul Kahar M.Pd.  
Dr. Oom Nurrohmah, M.Si

# CATATAN PUSTAKAWAN

## Kreasi di Masa Pandemi

**Editor**

Neni Alyani, Sofian Munawar

**Tim Penulis**

Elyani Sulistialie, Enjang Hidayat, Miftahul Madya,  
Neni Alyani, Nisa Shabira, Rosmery Elsyne, Ropadi,  
Saeful Hadi, Siti Maroah, Sofian Munawar, Sri Kumala  
Putri Tarigan, Sri Rokhyatun, Tenny Rosanti, Wibowo  
Purnomohadi, Wildan Nirmala



## **CATATAN PUSTAKAWAN**

Kreasi di Masa Pandemi

### **Editor**

Neni Alyani, Sofian Munawar

### **Tim Penulis**

Elyani Sulistialie, Enjang Hidayat, Miftahul Madya, Neni Alyani,  
Nisa Shabira, Rosmery Elsy, Ropadi, Saeful Hadi, Siti Maroah,  
Sofian Munawar, Sri Kumala Putri Tarigan, Sri Rokhyatun, Tenny  
Rosanti, Wibowo Purnomohadi, Wildan Nirmala

### **Disain Sampul dan Rancang Isi**

Erwan Supriyanto dan Mohammadan Yogarsiwayan

### **Penerbit**

Yayasan Ruang Baca Komunitas  
Jl. Dewi Sartika, Parunglesang RT 03 RW 08 No.299  
Kelurahan/Kecamatan Banjar, Kota Banjar 46311  
Telpon (0265) 2733310  
Email: ruangbacakomunitas@gmail.com

## **CATATAN PUSTAKAWAN**

Kreasi di Masa Pandemi

© *Yayasan Ruang Baca Komunitas*

ISBN: 978-623-96206-4-6

Cetakan Pertama, Mei 2021

xii + 188 halaman, 14 X 21 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## PENGANTAR EDITOR

COVID-19 sungguh telah membawa begitu banyak masalah yang boleh jadi membuat kita frustrasi dengan beragam dampak sertaan yang kita rasakan. Namun begitu, seperti kata orang bijak bahwa “di balik musibah, selalu saja ada hikmah”. Barangkali seperti itu juga pandemi Covid-19. Kita memang banyak dihadapkan pada situasi dan kondisi yang sulit dan merepotkan, namun situasi ini juga membawa dan sekaligus memaksa kita untuk melakukan berbagai kreasi dan upaya-upaya “luar biasa” lainnya untuk menjawab situasi pandemi secara kreatif.

Dalam dunia perpustakaan, hal ini setidaknya ditunjukkan dalam belasan artikel yang terhimpun dalam buku antologi ini. Para penulis dalam buku ini seolah ingin mengatakan bahwa pandemi bukanlah suatu halangan untuk terus berkarya. Kita tidak boleh kalah-menyerah dengan situasi pandemi dan bahkan situasi pandemi ini justru harus menjadi daya

dorong tersendiri bagi lahirnya model-model kreasi, termasuk dalam kaitannya dengan tugas pokok yang diemban para pustakawan.

Buku *CATATAN PUSTAKAWAN: KREASI DI MASA PANDEMI* ini merupakan kumpulan tulisan dari belasan pustakawan yang mencoba untuk tidak menyerah pada keadaan. Ragam cerita yang disuguhkan mencoba membangun narasi bahwa pustakawan akan tetap berada di garda depan memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat di tengah situasi dan kondisi apa pun. Dari buku ini tampak bahwa para pustakawan dari berbagai institusi yang beragam mencoba menghadirkan sejumlah *best practice* atau semacam “cerita baik” yang merupakan terobosan dengan berbagai perspektifnya.

Untuk itu, dalam kapasitas sebagai Editor sekaligus mewakili Penerbit *Yayasan Ruang Baca Komunitas* (YRBK) dan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Jawa Barat, kami mengucapkan banyak terima kasih atas partisipasi dan kontribusi para penulis buku ini. Mereka adalah: Elyani Sulistialie, Enjang Hidayat, Miftahul Madya, Neni Alyani, Bina Nisa Shabira, Rosmery Elsyne, Ropadi, Saeful Hadi, Siti Maroah, Sofian Munawar, Sri Kumala Putri Tarigan, Tenny Rosanti, Sri Rokhyatun, Wibowo Purnomohadi, dan Wildan Nirmala.

Ucapan terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada Bapak Dr. Abdul Kahar, M.Pd (Kepala Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan Kemendikbud-RI) dan Ibu Dr. Oom Nurrohmah, M.Si (Ketua IPI

*Jawa Barat) atas kesediaannya untuk memberikan Kata Pengantar dalam buku ini. Semoga proyek penerbitan “berjamaah” ini menjadi titik-temu bagi kita untuk senantiasa melakukan sinergi dan kolaborasi untuk kemajuan dunia pustaka dan literasi di negeri ini.*

Hingga kini pandemi Covid-19 memang belum memperlihatkan tanda-tandanya untuk mereda hingga kita dapat menjalani kehidupan ini secara normal kembali. Itu artinya kita juga tidak boleh berhenti untuk terus berupaya melakukan kreasi dan inovasi menjawab situasi kondisi yang masih tidak menentu. Di kalangan pustakawan kondisi pandemi ini tentu harus menjadi tantangan tersendiri bagaimana kita terus berupaya mencari solusi sekaligus memanfaatkan peluang-peluang yang muncul menyertai situasi pandemi.

Buku ini menuliskan dan sekaligus menawarkan sejumlah pengalaman baik para pustakawan dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengelola informasi publik secara baik. Kita tentu berharap kehadiran buku ini dapat menjadi lilin kecil di tengah gulita. Kita pun menyadari bahwa inspirasi positif itu bisa datang dari mana saja dan kapan saja. Karenanya kami berharap, kumpulan catatan dalam buku ini juga dapat menjadi lilin-lilin kecil yang turut menebar semangat dan inspirasi, meski sekecil dan sesederhana apa pun. Semoga ...

Bandung – Banjar, Penghujung Mei 2021





## DAFTAR ISI

Pengantar Editor	v
Daftar Isi	ix

### CATATAN IFTITAH

1. Catatan Pengantar: Pustakawan Pendorong Kemajuan <i>Dr. Abdul Kahar, M.Pd</i> .....	2
2. Pustakawan Masa Lalu, Masa Kini dan Nanti <i>Dr. Hj. Oom Nurrohmah, M.Si</i> .....	5

### RAGAM KREASI PUSTAKAWAN

3. Model <i>Peer Tutoring</i> untuk Meningkatkan Minat Baca Milenial <i>Dr. Neni Alyani, SE, M.Pd.</i> .....	10
4. <i>I-Cirebon</i> dan Layanan Pustaka di Masa Pandemi <i>Ropadi, SE</i> .....	23

5.	Layanan Pustaka <i>Observatorium Bosscha: Menembus Batas Global</i> <i>Elyani Sulistialie</i> .....	33
6.	Pustakawan: Penjaga Peradaban Bangsa <i>Wildan Nirmala, S.Sos. MM</i> .....	43
7.	Pustakawan dan Produktivitas Menulis di Masa Pandemi <i>Saeful Hadi, S.Sos.</i> .....	57
8.	Perjalanan Satu Tahun Perpustakaan DPR di Masa Pandemi <i>Tenny Rosanti, S.Sos. M.Si.</i> .....	64
9.	Pergeseran Model Layanan Perpustakaan Diplomasi, Kementerian Luar Negeri Selama Pandemi Covid-19 <i>Sri Rokhyatun</i> .....	79
10.	Transformasi dan Refleksi Diri Menjadi Pustakawan <i>Enjang Hidayat, S.IP</i> .....	89
11.	Kreasi Pustaka YRBK Lawan Corona <i>Siti Maroah, S.Sos</i> .....	95
12.	Membumikan Ilmu Kimia di Masa Pandemi Corona <i>M. Miftahul Madya, S.Si.</i> .....	105
13.	Adaptasi Kebiasaan Baru pada Layanan Pustaka <i>Sri Kumala Putri Tarigan</i> .....	114

14. Gagasan Pustakawan dalam Perbaikan Ekonomi di Masa Pandemi <i>Wibowo Purnomohadi, A.Md.</i> .....	120
15. Pelayanan Pustaka di Masa Pandemi <i>Bina Nisa Shabira</i> .....	131
16. Merespon Implementasi UU Nomor 5 Tahun 2014 <i>Dr. Rosmery Elsy, SH. M.Si.</i> .....	139

## **EPILOG**

17. Para Penjaga Peradaban <i>Sofian Munawar</i> .....	148
Daftar Pustaka .....	159
Indeks .....	167

## ***Previous Books***

<i>Profil Organisasi</i> .....	188
--------------------------------	-----



KURAN ULANG TAHUN RBK  
&  
Luman Lomba Menulis Surat  
SURAT UNTUK WAKIL RAKYAT  
Banjara, 10-10-2017  
Ditujukan Oleh  
Pahar



KASASI BANJAR MEMBA

Z 07 X 02

The background features a vertical stack of bookshelves on the left side, filled with various books. Below the shelves, there is a silhouette of a person wearing a hijab and reading a book. The entire scene is rendered in a light, monochromatic style with a decorative, scalloped border on the left edge. The title 'Catatan Iftitah' is written in a black, cursive font on the right side of the page.

# Catatan Iftitah



## CATATAN PENGANTAR: PUSTAKAWAN PENDORONG KEMAJUAN

**Dr. Abdul Kahar, M.Pd**  
Kepala Pusat Layanan  
Pembiayaan Pendidikan  
Kemendikbud-RI

*“Buku adalah pengusung peradaban, tanpa buku sejarah diam, sastra bungkam, sains lumpuh, pemikiran macet, buku adalah mesin perubahan, jendela dunia, mercusuar yang dipanjangkan samudra waktu”*

Barbara Tuchman.

BILA buku dipandang sebagai sesuatu yang teramat penting bagi kemajuan peradaban, maka begitu pula peran para pustakawan sebagai “penjaga buku” yang sejatinya sekaligus juga sebagai “penjaga peradaban”. Dalam hal ini peran para pustakawan memiliki tempat yang sangat vital dan strategis.

Dalam Penjelasan Umum Undang-Undang No.43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan disebutkan bahwa keberadaan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari peradaban dan budaya umat manusia. Disadari

bahwa tinggi rendahnya peradaban dan budaya suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi perpustakaan yang dimilikinya sehingga hal ini dapat mendorong terciptanya masyarakat pembelajar (*learning society*) yang literat.

Sejalan dengan itu pula peranserta para pustakawan dalam mendorong kemajuan peradaban menjadi sangat signifikan. Dari waktu ke waktu, dari masa silam hingga masa kini peran para pustakawan sangat dibutuhkan dalam menjaga, memelihara, serta mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai basis utama kemajuan.

Demikian halnya dalam konteks sekarang, di mana kita memasuki masa sulit dengan adanya musibah pandemi. Semua pihak tentu saja dituntut peransertanya menghadapi dan mengatasi persoalan ini sesuai dengan kapasitas dan kompetensinya masing-masing. Lalu, apa yang dapat dilakukan oleh para pustakawan di masa pandemi ini?

Di sadari bahwa Covid-19 tidak saja melahirkan situasi pandemic semata, namun juga sekaligus telah memunculkan *infodemic* dengan memunculkan begitu banyak informasi atau bahkan banjir informasi yang seringkali tumpang-tindih antara fakta dengan *hoax*. Dalam situasi *chaotic* di tengah banjir informasi yang tidak pasti antara informasi yang valid dengan yang *hoax* ini maka masyarakat memerlukan tuntunan atau pedoman. Dalam situasi seperti inilah kehadiran perpustakaan dengan pustakawannya menampakkan urgensinya. Persis seperti dituliskan Neil Gaiman:

*“Google can bring you back 100.000 answers, a librarian can bring you back the right one”*. Ini salah satu fungsi dan peran mulia yang dapat dijalankan para pustakawan.

Melalui buku ini, semangat para pustakawan untuk berkreasi dan berinovasi diwadahi, terutama dalam mencari alternatif solusi di tengah situasi pandemi. Tentu akan banyak ide, gagasan, saran-saran dan masukan dari para pustakawan dalam menjalankan profesinya selama masa sulit ini. Buku *“Catatan Pustakawan: Kreasi di Masa Pandemi”* ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi kita semua bahwa kita tidak akan menyerah pada situasi pandemi. Sebaliknya, justru situasi sulit ini akan lebih memacu kita untuk terus melakukan beragam terobosan, menciptakan kreasi dan inovasi agar kita selalu lebih baik dan terus lebih baik lagi.

Salam Pustaka. Salam Literasi !





## PUSTAKAWAN MASA LALU, MASA KINI DAN NANTI

Dr. Hj. Oom Nurrohmah, M.Si<sup>1</sup>

“Orang yang pesimistis komplain tentang angin. Seorang yang optimis berharap angin untuk berubah. Seorang realistis akan menyesuaikan layar.”

*William Arthur Word*

*Bismilahirrahmanirrahiim.*

Di awal pengantar buku ini dengan bangga saya memberikan apresiasi kepada para pustakawan, pegiat literasi masyarakat maupun para pendidik yang sudah menuangkan buah pikirannya untuk melengkapi berbagai catatan tentang “Antologi Pustakawan” yang

---

1 **Dr. Hj. Oom Nurrohmah, M.Si** dilahirkan di Ciamis, 23 Juni 1962. Pendidikan formal, S-1 dan S-2 dalam Ilmu Informasi dan Perpustakaan serta Program Doktor dalam Ilmu Pendidikan. Kariernya dimulai sejak 1991 - 2002 menjadi Pustakawan di Bapusda Provinsi Jawa Barat. Menjadi Kepala Bidang (Kabid) dalam berbagai posisi di Bapusda Provinsi Jawa Barat. Sejak Juni 2020 hingga saat ini menjadi Pustakawan Ahli Madya pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan. Di bidang keorganisasian aktif dalam berbagai organisasi profesi, terutama yang berhubungan dengan dunia pustaka, seperti: Ketua Pengurus Daerah Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (PD-GPMB), Koordinator Pakar GPMB, Tim Anggota Dewan Perpustakaan Jawa Barat, serta saat ini menjadi Ketua Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Provinsi Jawa Barat.

sungguh sangat luar biasa. Buku ini merupakan rangkaian buah pikiran yang disusun dalam bunga rampai hasil pengalaman para penulis dari kalangan pustakawan, guru, dosen dan para pegiat literasi yang ditulis secara kreatif dan inovatif dalam mendorong peningkatan minat baca di tengah situasi pandemi.

Kami mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, di tengah-tengah berbagai kesulitan dikarenakan kondisi wabah Corona, bencana alam dan lain-lain. Namun ternyata masih banyak pihak yang berkonsentrasi untuk mencerdaskan bangsa melalui karya-karya nyatanya. Buku ini yang merupakan buah pikiran kaum cendekia menjadi wujud nyata bagaimana upaya-upaya mereka yang akan menjadi solusi dan diharapkan akan berdampak positif pada kehidupan masyarakat. Berharap semoga segala curahan pikiran dan ide-ide kreatif yang tertuang dalam buku ini akan mendapatkan pahala yang berimbang.

Pandemi Covid-19 yang berdampak serius bagi manusia menyebabkan banyak informasi yang tersebar di kalangan masyarakat yang belum tentu terbukti kebenarannya. Akibatnya, banyak masyarakat yang dirugikan baik secara langsung maupun tidak langsung, serta menimbulkan kecemasan tersendiri. Peran pustakawan sebagai penyedia informasi bagi pemustaka dan masyarakat umum lainnya antara lain bagaimana pustakawan bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan informasi yang terpercaya untuk masyarakat. Pemberlakuan peraturan PSBB, WFH, *social distancing*, hingga *lockdown* (karantina area) yang menjadi ke-

bijakan pemerintah Indonesia di masa pandemi ini membuat segala aktivitas beralih melalui jaringan media (*daring*). Tidak terkecuali perpustakaan sebagai tempat rujukan utama. Penanganan dalam pelayanan informasi digital di tengah merebaknya wabah Corona Virus 2019 atau Covid-19 membuat tenaga ahli perpustakaan (pustakawan) harus mengambil langkah besar dalam pengembangan perpustakaan virtual bagi pengguna informasi.

Pustakawan menjadi mata tombak literasi Indonesia dalam membagikan *virtual information for peoples*. Dengan banyaknya berita yang beredar mendorong pustakawan untuk lebih meningkatkan pelayanan kebutuhan informasi yang terpercaya. Salah satunya dengan memberikan pelayanan referensi virtual yang diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat serta menekan peredaran berita *hoaks* yang beredar. Perpustakaan menggunakan layanan referensi virtual untuk menunjang kebutuhan informasi pemustaka, khususnya di era pandemi sekarang yang seluruh aktivitas dilakukan di rumah, di mana aktivitas banyak menggunakan akses internet untuk mengirim data/informasi. Dengan adanya layanan referensi virtual perpustakaan diharapkan dapat membantu pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat dengan menyuguhkan informasi yang akurat dan terpercaya.

Masyarakat khususnya saat ini membutuhkan sumber referensi yang akurat dan tepat. Layanan ini mengandalkan kemudahan akses dan kecepatan mengolah data bagi pengguna era pandemi Covid-19

bukan merupakan ajang yang dapat dipandang sebelah mata oleh perpustakaan. Justru peran perpustakaan akan menjadi perhatian publik, sebagai ujung tombak sumber informasi akurat yang dibutuhkan dalam pendidikan.

Selain itu, pustakawan sebagai penggerak perpustakaan, memiliki tanggung jawab besar dan banyak tantangan mulai dari internal hingga eksternal. Kemampuan seorang pustakawan dalam pengelolaan teknologi sangat diperlukan dalam penerapannya. Di masa seperti ini, tugas seorang pustakawan semakin berlipat ganda. Dalam menghadapi perubahan kondisi pandemi seperti sekarang, pustakawan harus bergerak cepat. Pergeseran atau *shifting* tenaga ahli perpustakaan menjadi pustakawan pengelola data sudah semestinya mulai berinovasi untuk memenuhi kebutuhan akan informasi. Kebutuhan akan sumber-sumber informasi dalam bentuk digital atau *softfile* menjadi hal utama dalam pembelajaran sistem daring.

Akhir pengantar, saya mengucapkan selamat kepada para penulis atas diterbitkannya buku ini. Semoga kehadirannya memberikan secercah cahaya dalam rangka meningkatkan peran dan fungsi perpustakaan dan pustakawan untuk meningkatkan minat baca masyarakat walaupun di tengah situasi pandemi.

*Aamin Yaa Robbal Alamin.*

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuhu.*



# Ragam Kreasi Pustakawan



## MODEL PEER TUTORING UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA MILENIAL

Dr. Neni Alyani, SE, M.Pd. <sup>1</sup>

MINAT dalam kaitannya dengan membaca menjadi faktor penggerak untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan dari kegiatan membaca. Tanpa adanya minat, tujuan membaca tidak akan pernah tercapai. Minat menjadi sebuah gambaran terhadap kondisi jiwa dan mental. Menurut Hopkins (2018) minat dapat diukur sebagai prediksi dari tingkat ketertarikan seseorang kaitannya dengan bacaan. Ketertarikan yang muncul ini akan mendorong daya *afektif* seseorang untuk melakukan berbagai pilihan terhadap bacaan sehingga minat dapat dipastikan sifatnya tidak stabil.

---

1 **Dr Hj. Neni Alyani, SE, M.Pd.** adalah Doktor dalam bidang Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Selain sebagai Pustakawan juga Dosen di IPDN, pegiat literasi di Jawa Barat, serta Pengurus IPI. Penulis buku-buku literasi nasional, Penulis MOM lawatan-lawatan delegasi perempuan Jawa Barat: US Mortal Combat of Human Trafficking USA, Catherine House Halifax Street Adelaide Australia Supported accommodation for women experiencing homelessness, Polaris National Human Trafficking Hotline-Paris, serta sejumlah buku lainnya.

Kesadaran dan ketertarikan seseorang terhadap suatu obyek bacaan dipandang sebagai suatu aspek psikologis di mana aspek psikologis pada setiap orang tentu saja berbeda dan belum tentu sama, maka tinggi rendahnya minat baca setiap orang dapat dipastikan berbeda. Minat dikatakan akan muncul jika ada kesadaran akan kebutuhan yang harus dipenuhi ini adalah kebutuhan dasar saat tersebut. Jika kebutuhan dasar ini sudah dipenuhi, maka akan timbul keinginan untuk mulai memilih jenis kebutuhan bacaan yang lain yang disesuaikan dengan selera. Dengan demikian, minat juga sangat bergantung pada selera dan merupakan proses awal dari belajar.

Belajar merupakan proses perubahan seseorang karena pengalaman. Proses pembelajaran suatu institusi pendidikan meliputi tiga domain atau ranah, yaitu ranah *kognitif* (intelektualitas, kepandaian), *psikomotorik* (keterampilan), dan *afektif* (perilaku, etika, moralitas). Membaca merupakan salah satu kemampuan dalam bahasa. Meskipun membaca dapat didefinisikan secara luas yaitu membaca situasi, kondisi, bahasa tubuh, dan lain sebagainya tetapi dalam tulisan ini penulis mendefinisikannya secara leksikal, yaitu menentukan makna dari kata dan kalimat yang dicetak atau tertulis yang di dalamnya memerlukan penalaran agar dapat memahami informasi yang diperoleh. Membaca adalah proses aktif merekonstruksi makna dari bahasa yang diwakili oleh simbol-simbol huruf seperti halnya mendengarkan yaitu proses aktif merekonstruksi makna dari simbol bunyi bahasa lisan. Membaca

mempunyai beberapa tahapan yang harus dipelajari hingga menjadi pembaca yang *advance*, seperti halnya John F. Kennedy mempunyai kecepatan membaca 1.000 kpm (kata per menit).

Semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini semakin mudah orang mengakses informasi yang diinginkannya, baik lewat *smartphone* atau pun komputer. Perkembangan tersebut selayaknya kita dapat mengimbangi dan mengikuti, serta menjadikannya sebuah kemudahan termasuk dalam membaca. Tetapi persoalannya adalah dimana kalangan milenial seperti mahasiswa pada umumnya kurang meminati bidang membaca. Maka tidak aneh dengan kehidupan tersebut di mana kurang membudayanya “membaca” sehingga dalam tataran internasional, Indonesia masih merupakan negara yang minat bacanya rendah.

Pada *Most Littered Nation in the World 2017* Indonesia berada di urutan ke-60 di dunia. Menurut survei UNESCO, minat baca masyarakat di negara-negara ASEAN adalah yang paling rendah di dunia. Sedang di Indonesia perbandingan orang yang mempunyai minat baca yang tinggi dengan yang tidak punya hanya 1 dari 1.000 orang. Dilihat dari sisi banyaknya buku yang dibaca siswa SMA di beberapa negara, *Center for Social Marketing* (CSM) mengatakan bahwa Indonesia menempati tempat terendah, yaitu di Amerika Serikat untuk para milenial, jumlah buku yang wajib dibaca sejumlah 32 judul, Brunei 7 buku, Singapura 6 buku sedangkan Indonesia 0 buku per hari.



## Kaum Milenial dan Transformasi Model

Dengan semakin majunya dunia dan semakin cepatnya perkembangan teknologi menuntut siapa pun harus menghadapinya dan menyesuaikan diri. Dengan realitas di atas seharusnya masyarakat Indonesia terlebih bagi mahasiswa tidak ada lagi alasan untuk tidak membaca di era milenial ini, karena dengan perkembangan teknologi sudah sangat memfasilitasi dalam bidang apapun termasuk dalam bidang membaca, sehingga memudahkan manusia pada umumnya untuk mencari informasi dan menambah wawasan. Selain itu tidak dapat dipungkiri bahwasanya perguruan tinggi mempunyai peran sentral dalam perkembangan ilmu pengetahuan teknologi suatu negara.

Oleh karena itu tidak aneh dalam beberapa waktu terakhir ini dunia perguruan tinggi selalu diingatkan akan adanya kemungkinan perubahan radikal yang sewaktu-waktu dapat mengubah peta persaingan dalam berbagai bidang yang juga berdampak pada eksistensi lulusan perguruan tinggi. Hal ini mempunyai tujuan baik untuk mengingatkan agar dapat mengantisipasi dunia yang sangat cepat berubah (*volatile*), tidak mudah diprediksi (*uncertain*), semakin rumit (*complex*), dan multitafsir (*ambiguous*) yang menurut Whiteman diistilahkan sebagai VUCA world.

Lalu pertanyaanya apa faktor yang menyebabkan masih rendahnya minat baca milenial terhadap sumber-sumber online dan tercetak? Faktor-faktor yang mempengaruhi hal di atas dikarenakan hobi mem-

baca tidak akan muncul selagi dalam diri mahasiswa tidak ada motivasi atau minat untuk membaca. Terlebih ketika sudah tertanam rasa malas dan aktivitas sangat sibuk dengan kegiatan lainnya. Dalam menumbuhkan minat baca haruslah melibatkan fisik, psikis serta media perantara yang mampu memotivasi minat baca. Solusinya adalah para dosen dan petugas perpustakaan serta lingkungan sekitar seperti kondisi perpustakaan harus mendorong mahasiswa untuk menyukai membaca dan memberikan pengetahuan mengenai manfaat-manfaat membaca. Dari diri mahasiswa haruslah belajar mulai membaca dengan mengatur jadwal husus membaca per hari.

Jeanne S. Chall dalam *Stages of Reading Development*, mengkategorikan tingkat membaca pada 6 tingkat, milenial merupakan tingkat membaca pada tingkat 5: *Construction and Reconstruction*. Pengklasifikasian dimaksudkan bahwa rentang usia sekitar umur 18 tahun ke atas ditandai dengan “pandangan dunia.” untuk ingin tahu buku dan artikel mana yang akan memberikan informasi yang ia butuhkan dan dapat menemukan informasi itu dalam sebuah buku tanpa harus membacanya secara keseluruhan. Pada tahap ini, membaca dianggap konstruktif; yaitu, pembaca mengambil berbagai informasi dan membangun pemahaman mereka sendiri untuk penggunaan individu berdasarkan analisis dan sintesis informasi tersebut. Tidak semua pembaca maju ke tahap ini. Karena Semakin banyak membaca semakin luas wawasan seseorang, dan semakin bijak dalam mengha-

dapi permasalahan dan perbedaan. Bahkan dengan membaca akan terlihat sampai mana tingkat pendidikan seseorang.

Membaca merupakan cerminan dari tingkat pendidikan yang berbeda dan cara menjembatani perbedaan di antara mereka. Oleh karena itu bagi mahasiswa milenial seharusnya mempunyai kesadaran di atas sehingga akan merasa malu apabila mahasiswa memiliki wawasan yang minim dan rendah dalam minat baca, dan selanjutnya mahasiswa harus memulai belajar membaca cepat (*speed read*).

Dari semua peran tersebut maka milenial merupakan aset bangsa yang sangat berharga bahkan tak ternilai untuk kemajuan sebuah bangsa dan mau diakui atau tidak bahwa semua peran di atas akan tercapai dengan optimal salah satunya dengan cara banyak membaca. Karena ketika aplikasi tanpa teori (ilmu) akan menghasilkan sesuatu yang tidak optimal bahkan bisa jadi akan menghasilkan sesuatu yang tidak diharapkan. Yang menjadi masalah adalah banyak mahasiswa yang masih kurang dalam hal membaca, hasil penelitian beberapa ahli menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh dalam hal membaca adalah juga lingkungan sebaya yang akan mempengaruhi minat baca. Berteman dan bermain akan mempengaruhi secara cepat pola tingkah laku. Menjawab tantangan dari hubungan pergaulan anak dengan teman sebaya maka perlu kiranya melibatkan mahasiswa milenial secara aktif untuk menciptakan dan mempromosikan budaya membaca. Perpustakaan

di luar negeri seperti di University of Connecticut di Storrs CT Amerika Serikat telah menggunakan *student assistant* pada awal perkembangan minat bacanya, bahkan *student assistant* di universitas connecticut diberikan uang saku kepada mereka, mereka menjadi ambassador bagi teman sebayanya di lingkungan kampus.

Transformasi suka membaca yang muncul dari minat baca ibarat serbuk bunga yang harus ditiupkan angin agar dapat menjadi kuntum kemudian mekar menjadi bunga baru, begitulah yang kiranya harus dilakukan. Tidak jarang minat baca yang sudah ditumbuhkan di keluarga sejak kecil akan hilang ketika anak-anak bergaul di lingkungan yang tidak membaca. Artinya minat baca harus tetap dihidupkan oleh berbagai pihak.

Di masa pandemi Covid-19 di mana-mana terjadi pembatasan pertemuan tatap muka berskala besar. Semua orang menghindari kerumunan tentu saja gerakan untuk mengajak minat baca tidak boleh hilang. Sekelompok milenial yang bergerak pada bidang IT yang nampaknya tidak pernah berhenti mendorong masyarakat untuk beraktivitas di dunia maya. Mereka melakukan aktivitas seperti seminar dengan nama baru webinar, bedah buku daring, jualan on line, mengundang orang-orang yang memiliki keahlian untuk tampil sebagai narasumber muda. Di masa pandemik ada berbagai startup artificial intelegen di Indonesia saat ini, antara lain dapat disebutkan Snapcart, Kata.ai, BJtech, Sonar, Nodeflux, Bahasa.ai, Prosa.ai, Bisa.

Ai, Dattabot, Eureka.ai, AiSensum dan Deligence.ai dan sebenarnya kelompok *start-up* masih banyak lagi. Sesungguhnya *start-up* ini sangat mendorong minat baca khususnya milenial dari sisi yang berbeda.

Model pembelajaran yang ditawarkan disesuaikan dengan pengguna aplikasi. Semisal dapat saya contohkan *Snapcart* membuat aplikasi mobile untuk perekonomian milenial yang tidak perlu bersusah payah lagi melakulan pengarsipan atas bon pembelian konsumen karena aplikasinya menawarkan *cashback* bagi *upload* bon pembelian dari konsumen. Di sisi lain ada *start-up* Kata.ai membangun platform conversational AI (AI percakapan) yang membantu masyarakat menelaah seberapa sering percakapn tentang produk diungkapkan pelanggan *Bj-tech* dengan produknya berjudul “teman” virtual yang dapat melakukan sesuatu untuk produk *Bj-tech* diginakan oleh ojol Uber, *start-up* “kata.ai” adalah platform yang membelajarkan milenial memantau media sosial yang dapat berbicara dalam Bahasa Indonesia.

Kata “ai” digunakan Air Asia untuk memantau bagaimana orang-orang marah ketika penerbangan mereka tertunda. Ini adalah transformasi pembelajaran yang diberikan milenial untuk meningkatkan minat membaca dengan demikian konsumen dapat membaca selain sisi negatif dari penyedia juga dari sisi positifnya.

Adalagi *platform start-up* Prosa.ai untuk teks dan pidato. Mereka sudah memiliki tarif berlangganan. Masih jenis *start-up* ada lagi Bahasa.ai yang bergerak

di bidang bahasa NLP. Untuk webinar ada lagi *start-up* “bisa.tampil” sebagai produk dari “bisa.ai” yang bergerak pada bidang *event online* dan webinar selama Covid-19 mampu meraup 700 paket meeting 200 kegiatan semua digerakan oleh tim kreatif milenial SMK, D3 sampai S1 dan S2 ini adalah model pembelajaran milenial untuk milenial di Kota Bandung. Tiktok sebagai platform video musik Tiongkok juga merupakan platform yang berhasil mempengaruhi kreasi trik dan gerak.

Kondisi pandemik nyatanya memang mengubah keadaan yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Jika suatu hal atau keadaan yang berubah itu adalah budaya, budaya itulah yang mengalami pergeseran nuansa atau budaya. Perubahan keadaan pandemik Covid 19 bagi mahasiswa, terciptanya suasana belajar daring untuk dapat mengakses pembelajaran. Di samping mengakses materi belajar mahasiswa pun turut mengembangkan bahan bacaan dengan E-digital dari berbagai perpustakaan bahkan mereka terlihat enjoy belajar mandiri. Banyak di antara mereka juga meniru dan mempraktekan *start-up* dengan belajar pada berbagai platform yang sangat gencar mempromosikan produknya dua tahun terakhir ini. Banyak platform menawarkan melalui kanal youtubanya ditampilkan oleh para milenial yang sukses. Tutor model pembelajaran dengan menggunakan model milenial melahirkan sukses uang besar dan berpengaruh.

## Metode “Teman Sebaya” (*Peer Tutoring*)

Transformasi ternyata benar-benar menciptakan milenial mau mendengarkan dan membaca serta berminat untuk berdaya cipta. Saya bisa sebutkan sebuah webinar dengan judul trik dan tips sekolah di luar negeri diselenggarakan oleh salah satu platform mampu menjangkau 250 orang pembelajar di 30 menit pertama, sungguh ini luar biasa. Penyelenggara milenial sebagai influencer menampilkan narasumber-narasumber muda yang telah lolos dan mendapatkan beasiswa studi S2 ke Inggris, kemudian lulusan SMK yang telah lulus tes untuk studi S1 di Jepang dan Korea dan studi di Turkey. Ada lagi narasumber yang telah menikmati enaknya melakukan riset dengan biaya dari profesor riset di Jepang dan banyak lagi. Ini adalah proses transformasi *peer tutoring* dari milenial untuk milenial dan itu berhasil di 1 jam berikutnya audience meningkat sampai dengan 500 orang dengan jumlah chat pertanyaan yang banyak.

Dari kesuksesan *peer tutoring* ini banyak peserta meminta agar ada sesi ke-2. Tindak lanjut dari webinar ini menurut para narasumber banyak peserta yang kemudian minat belajar dan membaca bahasa Inggris meningkat, mereka mengikuti tes TOEFL maupun IELTS dilakukan. Para narasumber pun jadi sering diundang pada event-event yang serupa. Ini adalah terobosan para influencer dari *peer tutoring* yang mereka lakukan.

Minat baca dan influencer minat baca ditransformasikan secara massif oleh teman sebaya jauh lebih

melesat keberhasilannya, milenial tergerak karena keberhasilan teman sebaya. Metode pembelajaran yang efektif digunakan adalah *peer tutoring* (tutor sebaya). Tutor sebaya bukanlah metode pembelajaran yang baru, melainkan sebuah metode pembelajaran lama yang seringkali digunakan tetapi efektif, karena saat ini belajar berpusat pada mahasiswa baik secara daring maupun pembelajaran mandiri lainnya. Dalam perpustakaan pun harus berperan sebagai marketing program menggunakan *peer tutoring* teman sebaya.

Tentu saja para *peer* ini dipilih yang mempunyai kelebihan dari pada milenial yang lainnya. Artinya seorang tutor adalah milenial yang lebih pintar atau lebih memahami atau lebih sering menggunakan perpustakaan dibandingkan milenial lainnya. Yang paling penting dari penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya untuk transformasi perpustakaan adalah melatih milenial lainnya agar mau membaca baik melalui buku bacaan, twitter, website, dan lain-lain sehingga masyarakat milenial lainnya dapat merasakan kenikmatan dan ketidaknyamanan dalam mempelajari sesuatu dapat diselesaikan bersama-sama teman. Bagi perpustakaan sebagai lembaga penyedia layanan, dengan tutor sebaya (*peer tutoring*) dapat meringankan tugas sebagai penyampai informasi dan menghilangkan kesuntukan yang selalu dirasakan karena sepihnya penikmat perpustakaan.

*Peer tutoring* untuk Perpustakaan atau belajar dengan teman sebaya merupakan pendekatan kooperatif bukan kompetitif. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara milenial yang bekerja ber-



sama secara kompleks dari berbagai bidang, baik akademik, pengusaha, motivator, medis, dan lain-lain. Para tutor teman sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperolehnya atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika mereka belajar dengan tutor sebaya, masyarakat milenial seusianya juga akan mengembangkan kemampuan membaca yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna.

Penjelasan melalui tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil. Milenial akan melihat masalah dengan cara yang berbeda sesuai dengan usianya dibandingkan orang lain yang lebih dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab. Dengan demikian kelompok *peer tutoring* teman sebaya ini perlu diklasifikasi oleh Dinas Perpustakaan sesuai bidang-bidang yang akan menjadi sasaran. Peer tutoring teman sebaya ini tidak hanya peragaan kebagusan fisik semata tetapi mereka sebagai ambasad-ambassador pada bidangnya. Mereka bisa melakukan *story telling* melalui *channel youtube* tentang bidang usaha atau medical atau pembelajaran sehingga minat dengar dan baca akan lebih menjurus pada bidang-bidang yang ingin dikuasainya.

Terdapat pemahaman yang dangkal terkait *story telling* sering dianalogikan dengan lomba dongeng anak-anak. Padahal dengan *story telling* siapa pun bisa bercerita tentang produk tertentu. Coba kita

simak *story telling* iklan Air mineral di sebuah restoran padang seorang pelayan dihardik oleh pelanggan “ada otak engga!!” tentu saja si pelayan tersinggung merasa orang tersebut menghinanya dengan tidak menggunakan otak alias bodoh ... Tapi setelah minum air mineral botol pelayan tersebut baru menyadari yang diteriakan oleh pelanggan tersebut adalah “minta menu otak”. Di sini misalnya bagaimana fungsi *story telling* ini berhasil mendorong selling produk mineral yang cukup tinggi.

Pembelajaran teman sebaya atau *peer tutoring* akan sukses jika diklasifikasi sesuai sasaran yang dituju. Di atas sudah saya contohkan *peer tutor* dari mereka para narasumber yang sudah lolos test dan akan studi melalui beasiswa luar negeri kepada milenial calon-calon yang berminat melanjutkan studi luar biasa berhasil membelajarkan 500 orang dalam 1 jam pertama dan mereka langsung *action* pasca mengikuti *peer tutoring*. Ini merupakan contoh proses pembelajaran *peer tutoring* yang sesuai dengan kebutuhan. Bukan hal yang mustahil jika Dinas Perpustakaan melakukan *peer tutoring* ini untuk memintarkan kaum milenial di sekitarnya agar memahami kebutuhan hidupnya di bidang pendidikan, bidang ekonomi dan bisnis, serta bidang-bidang lainnya. Untuk tingkat keberhasilan yang optimal, tentulah kita harus mencari *peer tutor* sebagai influencer yang berkompeten.

Selamat dan sukses selalu!



## I-CIREBON DAN LAYANAN PUSTAKA DI MASA PANDEMI

Ropadi, SE<sup>1</sup>

PERKEMBANGAN perpustakaan semakin hari terus mengalami peningkatan yang sangat tajam dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan pemustaka yang cenderung modern. Perpustakaan yang merupakan sumber informasi bagi pemustaka tentunya harus peka dengan perkembangan pada zamannya, tidak hanya menggugurkan kewajiban tapi harus mampu untuk meningkatkan minat baca pada masyarakat apalagi sekarang ini sudah memasuki abad 21 yang mana setiap kegiatan serba digital.

Dewasa ini sering kita mendengar semua hal yang berkaitan dengan elektronik. Tidak dapat dipungkiri, setiap individu di abad 21 ini sudah tidak bisa dilepaskan dari hal-hal yang berbau elektronik.

---

1 **Ropadi, SE.** Lahir di Cirebon, 12 April 1979. Menempuh pendidikan S1-Manajemen di Cirebon. Diangkat sebagai pustakawan pada tahun 2019. Aktivitas lain ikut anggota IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia) tahun 2019. Mengikuti Komunitas Menulis di Al-Insaaniyah Center dan Komunitas Ayo Menulis. Kontak Penulis: ropadi737@gmail.com dan 0823-1696-1071

Misalnya saja yang dulunya hanya dapat berkomunikasi dengan telepon yang menggunakan kabel, kemudian bermetamorfosis menjadi telepon genggam hingga kini banyak bermunculan telepon pintar atau istilah lainnya *smartphone*.

Fungsi *smartphone* yang bukan hanya digunakan untuk berkomunikasi tetapi sudah seperti komputer mini yang dapat digunakan untuk mengakses segala macam informasi kegiatan setiap hari. Sama halnya yang terjadi di dunia perpustakaan, dulu perpustakaan hanya sebuah tempat penyimpanan buku, tetapi di abad ini telah dikembangkan perpustakaan-perpustakaan yang berbasis teknologi atau kita sebut saja perpustakaan digital di era globalisasi. Perubahan-perubahan tersebut tentunya bukan hal mudah seperti membalik telapak tangan, tetapi melalui proses panjang yang perlu disosialisasikan ke khalayak umum sehingga perpustakaan yang diharapkan dapat terwujud sesuai dengan tujuannya.

Untuk terwujudnya hal tersebut di atas pustakawan saat ini harus melek informasi dan tanggap terhadap informasi yang didapat. Perubahan yang terjadi di dalam perpustakaan akibat perkembangan teknologi dan informasi di abad ini bisa mempermudah pekerjaan para pustakawan bisa juga mempersulit pekerjaan pustakawan. Karena tidak semua pustakawan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Bahkan muncul informasi bahwa dengan perkembangan teknologi ini dapat meminimalisasi tenaga kerja, tak terkecuali para pustakawan.

Perpustakaan di masa-masa pandemi Covid-19

harus lebih kreatif dan inovatif supaya informasi yang ada di perpustakaan dapat bermanfaat secara maksimal bagi masyarakat atau pemustaka. Seiring dengan itu, tetap memberikan pelayanan perpustakaan pada pemustaka dengan perpustakaan digital sehingga walaupun pemustaka keberadaannya di rumah tetap belajar dan menerima informasi yang dibutuhkan melalui perpustakaan digital. Dengan sistem digital juga pustakawan bisa mengadakan seminar-seminar *online* (webinar), *whorkshop* gemar membaca *online* dan kajian-kajian *online* serta kajian-kajian karya tulis *online* sehingga apa yang menjadi tujuan perpustakaan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa akan tercapai.

Dalam meningkatkan pelayanan perpustakaan umum Kota Cirebon pada tahun-tahun terakhir, khususnya untuk memenuhi kebutuhan para pemustaka dalam menggali informasi, perpustakaan berusaha untuk mengembangkan dan berusaha menerapkan sistem automasi perpustakaan yaitu Slims, yang mana sekarang pengoperasinya belum maksimal karena kendala teknis dan anggaran yang terlalu minim. Namun pustakawan dan jajaran pengelola perpustakaan berusaha memberikan pelayanan yang maksimal.

Untuk mendorong perkembangan dan pengembangan perpustakaan pada lingkungan Pemerintah Daerah Kota Cirebon, perpustakaan umum Kota Cirebon terus berupaya untuk meningkatkan sumber daya manusia perpustakaan, sarana prasarana perpustakaan, koleksi perpustakaan baik koleksi buku

maupun koleksi digital, sistem perpustakaan dan anggaran yang diperoleh baik anggaran dari Pemerintah Daerah, anggaran dari Provinsi Jawa Barat maupun anggaran dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia demi tercapainya program Pemerintah Pusat, Perpustakaan Nasional, Pemerintah Daerah dan Perpustakaan Umum Kota Cirebon.

Apalagi menghadapi wabah Covid-19 ini, perpustakaan sangat dibutuhkan oleh pemustaka/masyarakat kota untuk menghilangkan rasa jenuh di rumah. Perpustakaan umum Kota Cirebon berusaha dan berupaya untuk memenuhi kebutuhan pada pemustaka dengan membuat aplikasi perpustakaan digital yaitu i-Cirebon. Pemustaka bisa mendownload aplikasinya melalui play Store dan mengikuti petunjuk dari sistem tersebut. Melalui aplikasi tersebut pemustaka bisa membaca buku di mana saja dan kapan saja baik membaca di rumah maupun membaca di perpustakaan sebagai tempat berkarya, penelitian dan tempat rekreasi.

Perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka (UU No.43 Tahun 2007). Dalam memenuhi pencapaian visi misi dibutuhkan perencanaan supaya target lembaga bisa tercapai, maka dalam proses manajemen dibutuhkan perencanaan, organisasi, kepemimpinan, personalia dan pengawasan. Untuk mencapai target yang mak-

simal dengan memanfaatkan sumber daya manusia, sarana prasarana, koleksi perpustakaan, sistem perpustakaan serta anggaran yang dimiliki.

Perpustakaan umum Kota Cirebon juga memiliki sumber daya manusia dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya untuk melayani para pemustaka. Perpustakaan umum juga dilengkapi dengan layanan bergerak yaitu perpustakaan keliling baik dalam bentuk mobil, motor baca maupun yang lainnya. Dengan kondisi sumber daya manusia ini bagaimana gaya kepemimpinan dalam merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi dari semua program-program yang telah dicanangkan. Namun dari sumber daya manusia yang dimiliki perpustakaan ini belum ada sumber daya manusia yang memiliki keahlian di bidang ilmu teknologi perpustakaan atau bagian IT pada perpustakaan.

Perpustakaan Umum Kota Cirebon juga memiliki sarana prasarana dalam mendukung layanan perpustakaan sehingga para pemustaka merasa nyaman dan betah di dalam perpustakaan. Akan tetapi gedung perpustakaan yang dimiliki perpustakaan ini dua lantai tetapi kondisinya mengkhawatirkan sehingga mengganggu kenyamanan para pengunjung perpustakaan begitu pula dengan sarana prasarana lainnya yang masih kurang mendukung seperti komputer/laptop, AC, rak buku bahkan koleksinya tidak update karena beberapa tahun ini tidak ada pembelian buku dari tahun 2016.

Koleksi perpustakaan umum Kota Cirebon sudah

mencapai 51.733 eksemplar, 22.997 judul buku. Koran 17.061 eks, tabloid 699 eksemplar, majalah 571 eksemplar, *compact disk* 300 keping, 137 judul, dan kartografi sebanyak 36 eksemplar dan 7 judul. Dalam abad 21 perlu peningkatan koleksi buku berbasis digital apalagi dalam menghadapi Covid-19 ini, buku-buku digital yang sangat dibutuhkan masyarakat adalah buku-buku cerita dan buku yang berbasis inklusi sosial untuk kesejahteraan masyarakat.

Sistem perpustakaan yang digunakan oleh perpustakaan umum Kota Cirebon adalah SLiMS atau *Senayan Library Management System* adalah perangkat lunak sistem manajemen perpustakaan sumber terbuka yang dilisensi di bawah GPL v3. Aplikasi Web yang dikembangkan oleh Tim dari Departemen Pendidikan Republik Indonesia, menggunakan PHP, basis data MySQL, dan pengontrol versit Git yang mana tujuannya adalah untuk mempermudah para pustakawan dan pengolah perpustakaan dalam melayani para pemustaka.

Jam layanan di masa pandemi ini perpustakaan umum Kota Cirebon memberikan layanan dari hari Senin sampai hari Jum'at pukul 09 sampai dengan pukul 13.00 WIB. Dengan memakai pelayanan digital yang mana para pemustaka dapat meminjam buku dan mengembalikan buku serta mendaftar menjadi anggota secara *online*. Untuk peminjaman buku dapat mengunjungi link <https://forms.gle/ESqx612nKeHuGMvD8>, buku yang akan dipinjam dapat diambil satu hari setelah mengisi formulir



yang ada di link, sedangkan untuk pengembalian dan perpanjangan buku serta mendaftar anggota secara digital dapat menghubungi link <https://forms.gle/zxvD8T6mDmdx1XYH8>.

Selain layanan digital, perpustakaan umum Kota Cirebon juga meluncurkan pustaka digital yaitu layanan i-Cirebon. Aplikasi i-Cirebon adalah sebuah aplikasi *e-book* yang mana formatnya dapat di *download* melalui *playstore* dan para pemustaka dapat menikmati buku-buku yang tersedia di aplikasi i-Cirebon yang bisa digunakan kapan saja dan di mana saja. Aplikasi i-Cirebon ini bertujuan untuk menumbuhkan minat dan budaya baca pada masyarakat khususnya masyarakat Kota Cirebon.

Dalam menumbuhkembangkan minat dan budaya baca khususnya masyarakat Kota Cirebon, Perpustakaan Umum Kota Cirebon melalui bidang pengembangan dan kegemaran membaca terus berinovasi dengan programnya yaitu wakaf literasi sehat hijau aman tentram dan indah (WALI SEHATI). Wali Sehati ini adalah wakaf Al-Qur'an dan buku-buku agama beserta kotak WALI SEHATI yang sumber dananya dari swadaya murni masyarakat, baik dari lembaga-lembaga, instansi pemerintah, BUMN dan perorangan, setelah terkumpul akan disumbangkan ke masjid-masjid di wilayah Pemerintah Kota Cirebon.

Di samping program WALI SEHATI, bidang pengembangan kegemaran membaca pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon juga memberikan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial

untuk kesejahteraan masyarakat. Dengan memanfaatkan koleksi yang ada di perpustakaan umum Kota Cirebon dan dibimbing oleh tenaga-tenaga profesional, sehingga para pemustaka dapat mempraktekan sumber informasi yang ada pada koleksi perpustakaan.

Ada beberapa koleksi buku perpustakaan yang sudah dimanfaatkan untuk layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial untuk kesejahteraan masyarakat di antaranya koleksi berjudul 101 Tips dan Trik Menjahit, Nomor klasifikasi 646 karangan: Lina Liana yang diterbitkan oleh Maximalis Fast book Bandung Jawa Barat ISBN 978.979.16924.8.9, "Mie dan Camilan Nusantara" Nomor klasifikasi 641.59598 karangan Liza Setiawan penerbit Esensi Erlangga ISBN 978.602.684.7.676 dan masih banyak lagi koleksi yang bisa dimanfaatkan seperti buku cara mudah menanam tanaman dengan hidroponik, panduan lengkap membuat pola dan menjahit busana, membuat berbagai macam kebutuhan rumah tangga dengan merajut, cara melukis di atas kaca dan lain-lain.

Program perpustakaan berbasis inklusi sosial untuk kesejahteraan masyarakat ini sangat positif dan nyata akan dinikmati oleh pemustaka sehingga perlunya pengembangan yang lebih riil lagi ke masyarakat ada di plosok-plosok Kelurahan dan RW (Rukun Warga) sehingga tranformasi perpustakaan berbasis inklusi ini bisa menjangkau semua warga Kota Cirebon. Kegiatan perpustakaan berbasis inklusi sosial akan menghasilkan *skiiil* pada masyarakat juga

meningkatkan minat dan budaya pada masyarakat yang ada di daerah pelosok-pelosok.

Untuk meningkatkan dan menumbuhkan minat baca pada masyarakat para pustakawan tidak hanya memberikan pelayan perpustakaan di kantor saja akan tetapi mereka melakukan pembinaan perpustakaan ke pelosok-pelosok Kelurahan. Sesuai dengan target Bunda Literasi dan Wakil Wali Kota Cirebon Dra. Hj. Eti Herawati, dalam meningkatkan minat dan budaya baca pada masyarakat Kota Cirebon minimal memiliki satu pojok baca di setiap RW (Rukun Warga). Pojok Baca per 31 Desember 2020 baru mencapai 73 dari 254 RW dan tentunya ini membutuhkan dukungan dari semua pihak supaya target tersebut dapat tercapai.

Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. Peran perpustakaan umum ini dalam memberikan informasi kepada pemustaka/masyarakat terus dikembangkan sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang dewasa ini mengalami perubahan yang sangat signifikan. Di tengah wabah pandemi yang sedang melanda dunia, tidak terkecuali negara Indonesia.

Dengan kondisi seperti ini perpustakaan umum Kota Cirebon tidak tinggal diam berpangku meningkatkan kewajiban untuk memberikan edukasi dan informasi kepada pemustaka/masyarakat sampai

turun lapangan ke pelosok-pelosok rukun warga dengan tujuan untuk meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat Kota Cirebon walaupun dalam semua kegiatan ini tetap selalu menerapkan protokol kesehatan yang mana kesehatan menjadi prioritas utama bagi masyarakat.\*

### **Bahan Bacaan**

- Lasa HS.2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sujatna. 2018. *Pustakawan Inovasi Zaman Now*. Jakarta: Mahara Publishing.
- Nganium Naim. 2021. *Menulis itu Mudah. 40 Jurus Jitu Mewujudkan Karya*. Lamongan: Kamila Press.



## LAYANAN PUSTAKA OBSERVATORIUM BOSSCHA: MENEMBUS BATAS GLOBAL

Elyani Sulistialie<sup>1</sup>

### 1. Perpustakaan Observatorium Bosscha ITB

Cikal bakal koleksi perpustakaan mulai diupayakan oleh K.A.R Bosscha dan Kerkhoven yang menghubungi Prof. H.G. van de Sande Bakhuyzen mantan

- 1 Elyani Sulistialie** lahir di Palembang. Lulusan Jurusan Ilmu Perpustakaan IKIP Bandung ini bekerja di Observatorium Bosscha ITB sejak 1994. Kegiatan menulis diawali dengan membuat resensi buku yang dimuat di Kompas (1997), Republika (1999), Majalah Angkasa (2000) serta *Pikiran Rakyat* dan *Kompas* (2001). Menjadi 15 Penulis Terbaik (Lomba Qultum Media 2006) dan Juara Karya Tulis Ilmiah Pustakawan (Perpustakaan Nasional RI, 2007). Paper kepustakawanan disampaikan di Napoli, 2014 (<http://eventi.oacn.inaf.it/lisa7/>); Seminar Perpustakaan di UPI Bandung (2015 dan 2016); UNAIR dan UNILA Bandar Lampung (2017) serta AICONICS Yogyakarta 2019. Menulis 5 buku "*Reading at Bosscha Village*" 2015; "*Librarian Speaking*, 2015; Indonesia Bangeu...tz: *Journey of a Mother and Son*", 2017; Bandung Pissaaann: Serpihan Cerita Unique Sekolah Jadul", 2018; Bambang Hidayat: Derap Langkah Seorang Astronom, ditulis bersama Siti Fatimah, 2019. Capaian yang diraih: juara harapan 2 Pustakawan Jabar 2013, Tendik berprestasi FMIPA ITB dan finalis pustakawan berprestasi nasional DikTi 2014. Akhir tahun 2018 ia mendapat piagam penghargaan dari Kepala Desa Lembang sebagai "Tokoh Pelopor Literasi Keluarga" dan Juli 2019 meraih juara harapan I pustakawan berprestasi Jabar. Tahun 2020 menulis antologi "Librarian's Journey", "Inspirasi Penggerak Literasi" dan "Antologi Jawa Barat Literat".

direktur Leiden Observatory. Bosscha adalah penyandang dana terbesar pendirian observatorium di Lembang pada tahun 1920-an. Bersama sepupunya, Kerkhoven, beliau mengumpulkan dana dari para pengusaha Belanda di Indonesia dan penggemar astronomi pada waktu untuk membeli teleskop/refraktor ganda 60 cm Zeiss serta mendirikan dan mengoperasikan stasiun pengamatan bintang yang letaknya di utara Kota Bandung.

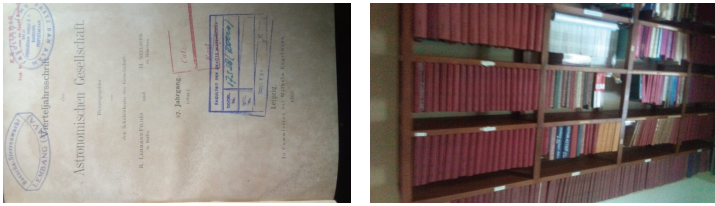
Karel Albert Rudolf Bosscha yang kelahiran Graven Hage Belanda 15 Mei 1865 itu wafat pada 6 November 1928, di Malabar, Indonesia. Ia adalah pengusaha teh yang sangat dermawan serta seorang pemerhati pendidikan dan ilmu pengetahuan. Peletakan batu pertama pendirian perpustakaan observatorium Bosscha tertanggal 12 April 1931 mengabadikan nama Monica Voute yang berusia 2,5 tahun. J. Voute adalah insinyur teknik sipil dari Universitas Delft kelahiran Madiun yang beralih profesi menjadi astronom dan menjadi direktur pertama Observatorium Bosscha (1928-1939).

Pyenson (1989) menyatakan *Joan George Erardus Gijbert Voute was born an eldest child in Madiun Java in 1879. Following the custom of Dutch colonists, Voute's parent sent him and his brothers to the Netherlands for their education*". Tanggal 18 Oktober 1951 *Nederlandsch-Indische Sterrenkundige Vereeniging (NISV)* atau perkumpulan penggemar astronomi Hindia Belanda menyerahkan observatorium kepada pemerintah Indonesia dan tahun 1953 mahasiswa Indonesia mulai

menuntut ilmu astronomi, pada waktu itu berada di bawah naungan UI yang kemudian diserahkan kepada ITB pada 2 Maret 1959.

Koleksi awal perpustakaan Bosscha yang diperoleh dari Prof. Bakhuyzen adalah "*Ergebnisse der Exakten Naturwissenschaften*", "*Himmel un Dampkring*", "*Astronomisches Gesellschaft, Proceedings Amsterdam*" dan lain-lain. Koleksi semakin berkembang dengan adanya "*exchange*" publikasi antar observatorium seluruh dunia. Observatorium Bosscha mengirimkan "*Contribution from Bosscha Observatory*" yang berupa paper dan hasil riset yang dilaksanakan di Lembang sejak tahun 1952. Dari luar negeri perpustakaan Bosscha menerima buku, katalog, atlas, jurnal dan publikasi lainnya.

*Leids Kerkhoven Bosscha Foundation* (LKBF) melanggankan jurnal astronomi untuk observatorium Bosscha sejak tahun 1970-an. Karena perkuliahan astronomi lebih banyak dilaksanakan di kampus, maka buku teks menjadi koleksi andalan perpustakaan Program Studi Astronomi. Adapun Observatorium Bosscha memiliki lebih banyak jurnal, sehingga pemustaka datang ke Lembang dalam rangka menyelesaikan tugas akhir atau mengikuti perkuliahan Laboratorium Astronomi. Pada beberapa buku kuno atau koleksi buku antik di Observatorium Bosscha nama dan tanda tangan Bakhuyzen atau J. Voute tertera di halaman pertama.



Gambar 1: Koleksi hibah Prof. Sande Bakhuyzen. Gambar 2: Koleksi awal



Gambar 3. Langganan jurnal mutakhir yang dicover LKBF

## 2. Layanan Pustaka Observatorium Bosscha Selama Pandemic Covid-19

Maret 2020 ITB menetapkan kebijakan “lock down” kampus kepada *civitas academica*. Pustakawan mengikuti peraturan yang diberlakukan, diantaranya 3M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan), yang kini ditambah 2M (menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas di luar rumah). Beberapa mahasiswa yang akan membuat tugas akhir di Obser-



vatorium Bosscha wajib menjalani test Covid dan karantina di rumah khusus.

Karena pustakawan dan pegawai lainnya tinggal di komplek Observatoium Bosscha yang dekat dengan area perkantoran yang cukup luas, maka pegawai Observatorium Bosscha dapat melaksanakan “*work from office*” setiap hari. Pegawai ITB yang bekerja di kampus Ganesa dibatasi hanya 50 persen saja yang dapat hadir di kantor, sisanya bekerja dari rumah atau “*work from home*”

Walaupun perpustakaan Bosscha belum menjadi *digital library*, namun beberapa koleksi sudah didigitalisasi. *E-library* atau perpustakaan digital sangat bermanfaat jika mahasiswa tidak dapat menjangkau lokasi perpustakaan. Robinson (2002) menyatakan bahwa “pendidikan jarak jauh tentu memerlukan akses lengkap dari luar kampus ke layanan perpustakaan, termasuk layanan referensi, sirkulasi dan akses ke pangkalan data”. Teknologi informasi membantu pustakawan dalam memberikan jasa informasi kepada pemustaka. Ada dua jenis layanan yang diberikan kepada pemustaka yakni layanan langsung dan tidak langsung.

a. Layanan Langsung.

Dari kantor pustakawan dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka:

- Pemustaka yakni mahasiswa dan dosen astronomi serta peneliti menghubungi pustakawan melalui *e-mail* dan *whatsapp* untuk meminta informasi.

- Pustakawan memfotokopikan atau memin-dai "*Astronomical Almanac 2021*" yang diper-lukan oleh peneliti diantaranya dari LAPAN dan praktisi hisab rukyat.
  - Mahasiswa S2 yang tinggal di komplek Ob-servatorium Bosscha meminjam buku atau jurnal serta meminta file pdf paper yang di-ajukan ke komunitas pustakawan dunia "*Astrolib Digest*"
- b. Layanan Tidak Langsung,  
Pustakawan melaksanakan kegiatan dan menye-diakan informasi yang sekiranya akan diperlu-kan, yakni
- *Update* data kliping astronomi, daftar skripsi dan koleksi lain.
  - Mengunduh *e-journal* dan *e-book* untuk *internal repository*. Beberapa Penerbit, di-antaranya Springer.com menawarkan ke-empatan untuk mengunduh *e-book* pada bulan Februari 2020. Majalah *Monthly Notices of Royal Academy of Science* (MNRAS) yang dilanggankan oleh LKBF diunduh demi me-lengkapi *hardcopy* yang sebelumnya sudah dimiliki. Adapun majalah Nature yang di-langgan oleh Perpustakaan Pusat ITB me-lengkapi koleksi Observatorium Bosscha yang berlangganan sampai tahun 2017. Dari *open source* pustakawan juga mengunduh jurnal "*Astrophysics and Space Science*" yang

pernah dilanggan sebelumnya yakni sampai tahun 2009 (versi *e-journal* 2010-2020).

- Membuat surat ucapan terima kasih kepada institusi yang sudah mengirim publikasi kepada Observatorium Bosscha, demi kelangsungan jejaring dan kerja sama. Institusi yang mengirim publikasi adalah Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG Indonesia, *United States Naval Observatory* dan *European Space Organization* (Perancis/ Jerman), *International Astronomical Union* (IAU) Perancis, dll.

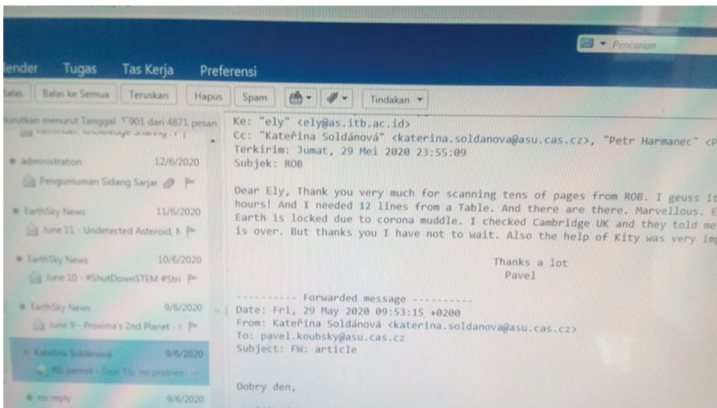
### 3. Menembus Batas Global

Bagi pustakawan astronomi yang pernah mengikuti pertemuan *Library and information Services in Astronomy* (LISA), namanya akan termasuk dalam *mailinglist "Astrolib Digest"*. Pustakawan Bosscha memanfaatkan jejaring komunitas tersebut untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Jika ada paper dari jurnal yang tidak dimiliki Observatorium Bosscha, sesama rekan pustakawan astronomi akan membantu mencarikannya. Pustakawan Bosscha bergabung dalam komunitas tersebut sejak tahun 2016 dan sering meminta paper serta beberapa kali membantu rekan pustakawan dari negara lain yang memerlukan paper, yang kebetulan dimiliki perpustakaan Observatorium Bosscha.

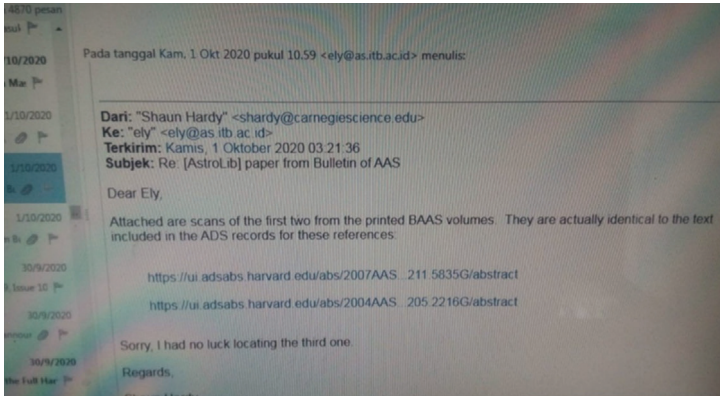
Berikut komunikasi dalam rangka memenuhi permintaan informasi. Di masa pandemi koleksi

Observatorium Bosscha dapat membantu peneliti dari Czech (Dr. Pavel) yang mengucapkan terima kasih melalui *e-mail* kepada pustakawan Bosscha. Komunikasi pustakawan Czech dengan peneliti dalam bahasa mereka (silahkan terjemahkan dengan google translate).

Dobry den,  
snažila jsem se pro vas sehnat mimo CR clanek z Royal observatory bulletin No. 135, 1968. Jediny kdo, se ozval je nase kolegyne z **Bosscha Observatory Lembang**. Zkontrolujte, prosim, zda se opravdu jedna o clanek, který zadate a jestli je práce cela. Cislovani stranek je totiž jiné a nazev jste neuvedl, tak nevime, jestli je to ono.



Gambar 4 komunikasi Pustakawan Observatorium Bosscha (Membantu pustakawan Czech memberikan informasi yang diperlukan)



Gambar 5: Komunikasi *e-mail*  
 Pustakawan AS memberikan informasi yang diperlukan  
 oleh mahasiswa astronomi ITB

Dari komunikasi *e-mail* di atas dapat diketahui bahwa pustakawan Bosscha telah menyampaikan paper yang diperlukan pustakawan/peneliti Czech pada bulan April 2020. Pada bulan Oktober 2020 pustakawan Observatorium Bosscha menerima *e-mail* dari pustakawan AS yang memberikan informasi atas permintaan mahasiswa astronomi ITB. Jejaring pustakawan astronomi dunia ini sangat bermanfaat dalam pelaksanaan tugas selain menambah wawasan.

Perpustakaan Observatorium Bosscha akan lebih banyak dimanfaatkan jika pemustaka mengetahui apa saja yang dapat diperoleh. Basuki (2014) menyatakan "bagaimana memadukan kegiatan pendidikan pemakai pada salah satu aspek jasa perpustakaan. Pustakawan masih perlu mengungkapkan dalam bentuk tertulis konsep pendidikan pemakai, penak-siran atau penilaian kebutuhan informasi para maha-

siswa dan dosen yakni tujuan dan sasaran yang jelas serta keterlibatan staf perpustakaan dalam kegiatan tersebut”. Pustakawan kiranya perlu lebih aktif mempromosikan layanan dan sumber-sumber yang tersedia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sulistyو 2014. *Senarai Pemikiran Sulistyو Basuki*. Jakarta: ISIPII.
- Pyenson, 1989. *Empire of Reason: Exact Sciences in Indonsia 1840-1940*. Leiden: EJ Brill.
- Robinson, Lisa 2002. *Peranan Perpustakaan Dalam Bisnis Global Pendidikan Jarak Jauh dalam “Library Services”* edited by Shari Buxbaum. Jakarta: Raja Grafindo.



**PUSTAKAWAN:  
PENJAGA  
PERADABAN BANGSA**

**Wildan Nirmala, S.Sos. MM <sup>1</sup>**

PERPUSTAKAAN merupakan jendela ilmu pengetahuan, maka perpustakaan merupakan kekuatan, dengan kekuatan spiritual dan fisik. Perpustakaan merupakan tempat penyimpanan rekaman ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan merupakan sebuah kekuatan. Dalam prinsip perpustakaan sepanjang sejarah manusia, perpustakaan merupakan satu-satunya pranata ciptaan manusia, tempat manusia dapat menemukan kembali informasi yang

---

1 **Wildan Nirmala, S.Sos. MM.** Lahir Ciamis, 10 Mei 1968. Saat ini bekerja pada Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Provinsi Jawa Barat UPT Kemendikbud sebagai Pustakawan Muda menangani Perpustakaan Khusus Sejarah dan Budaya. Pendidikan S-1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi diselesaikan pada 2008 di UNINUS Bandung. Berikutnya pada 2020 menuntaskan studi S-2, Magister Manajemen SDM di Universitas Widyatama Bandung. Mengabdikan di Perpustakaan BPNB Provinsi Jawa Barat sejak tahun 2006, dan menjadi pustakawan sejak oktober 2017. Selain itu, pernah mengikuti diklat-diklat terkait ilmu perpustakaan yang dilaksanakan oleh PUSDIKLAT PERPUSNAS RI, diantaranya: 1) Diklat Manajemen Perpustakaan angkatan XXVIII pada tahun 2019. 2) Diklat Pelestarian Bahan Pustaka angkatan ke II. 3) Diklat Asesor Akreditasi Perpustakaan Angkatan ke I pada Tahun 2020. Penulis dapat dihubungi melalui kontak Email: [nirmalawildan25@gmail.com](mailto:nirmalawildan25@gmail.com)

permanen serta luas ruang lingkungnya. Masyarakat selalu mengatakan bahwa perpustakaan mempunyai efek sosial, ekonomi, politik dan edukatif. Maka prinsip perpustakaan di sini memiliki tujuan untuk menyimpan dan menyebarkan informasi serta mengedukasi masyarakat dalam meningkatkan ilmu pengetahuan.

Jika kita mengambil pendapat dari sejarah perpustakaan, bahwa sejarah perpustakaan ditandai dengan dikenalnya tulisan, yang dimulai pada tahun 400-an yaitu saat *Lingga Batu* dengan *tulisan Pallawa* ditemukan dari periode *Kerajaan Kutai*. *Musafir Fa-Hsien* dari tahun 414M menyatakan bahwa di kerajaan *Ye-po-ti*, yang sebenarnya kerajaan *Tarumanagara* banyak dijumpai kaum brahmana yang tentunya memerlukan buku atau manuskrip keagamaan yang mungkin disimpan di kediaman pendeta.

Pada sekitar tahun 695 M, di Ibukota Kerajaan *Sriwijaya* hidup lebih dari 1000 orang biksu dengan tugas keagamaan dan mempelajari agama Budha melalui berbagai buku yang tentu saja disimpan di berbagai tempat di pulau Jawa, sejarah perpustakaan tersebut dimulai pada masa Kerajaan *Mataram*. Di kerajaan ini dikenal pujangga keraton yang menulis berbagai karya sastra. Karya-karya tersebut seperti *Sang Hyang Kamahayanikan* yang memuat uraian tentang agama Budha Mahayana.

Menyusul kemudian sembilan parwasari cerita *Mahabharata* dan satu kanda dari epos *Ramayana*. Juga muncul dua kitab keagamaan yaitu *Brahmanda-*



purana dan Agastyaparwa. Kitab lain yang terkenal adalah Arjuna Wiwaha yang digubah oleh Mpu Kanwa. Cerita tersebut nyata bahwa sudah ada naskah yang ditulis tangan dalam media daun lontar yang diperuntukkan bagi pembaca kalangan sangat khusus yaitu Kerajaan. semua kitab itu ditulis diatas daun lontar dengan jumlah yang sangat terbatas dan tetap berada dalam lingkungan keraton.

Dari uraian yang dijelaskan dalam sejarah perpustakaan, apabila dibandingkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini tentunya sangat berbeda dan sangat drastis kemajuannya. Tetapi nilai dari sebuah naskah yang dituliskan dalam tulisan diatas lontar menjadi tinggalan nyata atau sebagai jejak sejarah bangsa ini. Maka nilai tulisan tersebut menjadi sangat berarti. Naah...dari sini penulis dapat berpikir, bagaimana keberadaan pustakawan dapat berperan sangat penting dalam melakukan pekerjaannya sehingga dapat dikatakan **"Pustakawan Sebagai Penjaga Peradaban Bangsa"**.

Sebelum melanjutkan pada tulisan berikutnya, mari kita pahami terlebih dahulu apa definisi dari peradaban itu sendiri. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Peradaban adalah salah satu kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin atau hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa. Beberapa ahli berpendapat definisi peradaban dari sudut pandang yang berbeda, salah satunya pendapat dari Rene Sedilot, nama sebenarnya adalah Rene Decarts, dikenal sebagai

Cartecius ialah seorang ahli falsafah , ahli matematika, dan ahli sains, yang terkenal. Digelarkan sebagai “Pengasas falsafah modern” yang lahir di La Haye Prancis tengah pada tanggal 31 maret 1596. beliau yang mengartikan peradaban sebagai khazanah pengetahuan dan kecakapan teknis yang terus meningkat dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan sanggup berlanjut secara terus menerus.

Pengertian peradaban di atas, hanya untuk memahami kita sebagai pustakawan, bahwa keberadaan pustakawan di perpustakaan tentunya diperlukan sebagai penyelamat khasanah kekayaan intelektual bangsa. Secara konsep menurut penulis dari sudut pandang perpustakaan, bahwa pengertian dari “Pustakawan sebagai Penjaga Peradaban adalah pustakawan di sini memiliki tugas:

- 1) Melakukan Perencanaan,
- 2) Pengorganisasian Bahan Pustaka,
- 3) Pengolahan Bahan Pustaka,
- 4) Melakukan Inventarisasi Bahan Pustaka,
- 5) Pelestarian Bahan Pustaka,
- 6) Pelayanan Informasi,
- 7) Melakukan Alihmedia Bahan Pustaka,
- 8) Melakukan Publisitas/promosi sebagai edukasi dan literasi terhadap masyarakat dari generasi ke generasi.

Peran pustakawan di perpustakaan adalah menyelamatkan kandungan isi informasi atau menyelamatkan kekayaan intelektual yang berada pada setiap bahan pustaka yang menjadi koleksi di per-

pustakaaan, sebagai bukti atau jejak tinggalan ilmu pengetahuan bangsa kita. Disadari bahwa sejak zaman kerajaan terdahulu kita telah memiliki tulisan walaupun tulisan itu cukup sederhana karena ditulis di daun lontar. Itu membuktikan pada zaman dahulu saja masyarakat Indonesia sudah membutuhkan literasi. Meskipun literasi sangat terbatas pada kalangan keraton/kerajaan saja. Tetapi sesuai dengan definisi peradaban di atas, bahwa peristiwa ilmu pengetahuan yang terjadi di masa lampau hingga saat ini adalah merupakan tahapan dari peradaban ilmu pengetahuan.

Seiring perkembangan zaman dan masuknya teknologi, maka dalam melakukan pelayanan informasi dan mengedukasi masyarakat, tentunya tidak terbatas pada kalangan tertentu saja, bahkan pada masa sekarang ini literasi tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Kapan pun dan di mana pun kita dapat mengakses berbagai macam ilmu pengetahuan dengan satu kali klik saja di internet sudah beribu ilmu terdapat di sana. Itu artinya perpustakaan, pustakawan berperan dalam pengelolaannya, yang pada akhirnya dapat mempublikasikan dan bermanfaat bagi generasi ke generasi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan.

Berkembangnya beragam ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih maju di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan berbagai jenis pekerjaan, keahlian dan strata sosial yang kompleks pada masyarakat merupakan ciri dari sebuah peradaban. Peradaban pun identik dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi. Segala hal berupa

perbuatan dan pemikiran manusia tak bisa dilepaskan dari peradaban, jadi secara keseluruhan peradaban dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan. Peradaban identik dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan menurut Ibnu Khaldun, maju mundurnya suatu peradaban tergantung atau berkaitan dengan maju mundurnya ilmu pengetahuan.

Dari ketiga sudut pandang definisi peradaban di atas, jika dikaitkan dengan peran pustakawan, substansinya adalah maju mundurnya sebuah perpustakaan tergantung pada aktivitas dan kreativitas dari pustakawan itu sendiri dalam melakukan pengelolaan bahan pustaka. Ragam aktivitas ini terkait penyelamatan isi/kandungan informasi dari setiap koleksi yang ada di perpustakaan. Sehingga koleksi dimaksud dapat dilestarikan dan dimanfaatkan terus menerus dari generasi ke generasi selanjutnya.

Adapun tugas pustakawan sebagai penjaga peradaban dapat dilakukan sebagai berikut:

## **1. Perencanaan**

Pentingnya perencanaan dibuat dalam perpustakaan, adalah agar kegiatan perpustakaan, pustakawan dan kepustakawanan berhasil dan terlaksana dengan baik dan benar, serta sesuai dengan harapan pemustaka atau masyarakat. Fungsi perencanaan di sini, bagaimana menjamin perpustakaan dapat berjalan sesuai alur yang ditentukan dengan tetap berprinsip pada pemberian layanan berkualitas.

## **2. Pengorganisasian Bahan Pustaka**

Bahan perpustakaan dideskripsikan, kegiatan pengorganisasian bahan pustaka dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: Inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, pembuatan kelengkapan dan penajajaran koleksi di rak dengan mengacu pada pedoman deskripsi bibliografis dan penentuan tajuk entri utama (Peraturan Pengatalogan Indonesia).

## **3. Pengolahan Bahan Pustaka**

Bahan perpustakaan dideskripsikan, diklasifikasi, diberi tajuk subjek dan disusun secara sistematis dengan menggunakan pedoman yang berlaku secara nasional dan/atau internasional. Pedoman deskripsi bibliografis dapat dibuat secara manual atau elektronik.

## **4. Menginventarisasi Bahan Pustaka**

Inventarisasi bahan pustaka merupakan tahap paling awal dalam proses pengelolaan koleksi. Sumber bahan pustaka ini dapat diperoleh melalui pembelian dan hadiah. Adapun tahapan inventarisasi dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Pemeriksaan Koleksi,
- 2) Pengelompokkan,
- 3) Pengecapan,
- 4). Pencatatan pada buku induk.

Tujuan dari dilakukannya inventarisasi ini adalah untuk mengetahui jumlah koleksi dan memudahkannya dalam pembuatan statistik koleksi.

## 5. Pelestarian Bahan Pustaka

Tujuan dari pada pelestarian bahan pustaka adalah:

- 1) Menyelamatkan kandungan informasi yang dimiliki setiap bahan pustaka,
- 2) Menyelamatkan bentuk fisik,
- 3) Menjadi salah satu solusi dari kekurangan ruang,
- 4) Mempercepat proses temu kembali informasi atau penelusuran dan perolehan informasi,
- 5) Menjaga kebersihan, keindahan, dan kerapian bahan pustaka,
- 6) Mencegah koleksi perpustakaan dari kerusakan akibat kegunaan yang keliru oleh pemustaka,
- 7) Menyelamatkan Kandungan Informasi/Intelektual,
- 8) Memperpanjang usia koleksi (Longer Age),
- 9) Akses.

## 6. Pelayanan Informasi

Layanan merupakan suatu kegiatan penyediaan bahan perpustakaan secara tepat, akurat, dan cepat dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi bagi pemustaka. Tujuan perpustakaan memberikan layanan kepada masyarakat agar bahan perpustakaan yang telah dihimpun dan diolah sebaik-baiknya dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. Layanan dapat berupa: Layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan konten-konten lokal, layanan web, Layanan Jurnal (OJS), layanan Instagram, Layanan Facebook, Layanan Twitter, Layanan Blog dll. Layanan informasi di per-

pustakaannya ini berfungsi dalam mendekatkan pembaca dengan bahan perpustakaan yang dibutuhkan dan diminatinya.

## **7. Alih Media Bahan Pustaka**

Alih media adalah proses konversi dari bentuk tercetak ke dalam bentuk digital. Tujuan dari alih media ini:

- 1) Melestarikan nilai informasi bahan pustaka (Bahan Pustaka Langka),
- 2) Menambah jenis koleksi perpustakaan,
- 3) Memudahkan diseminasi informasi.

## **8. Publisitas/Promosi**

Media promosi perpustakaan dapat dilakukan melalui:

- 1) Media cetak seperti: brosur, poster, kalender, news letter, pembatas buku, dan terbitan perpustakaan, buku panduan perpustakaan, kalender perpustakaan.
- 2) Promosi melalui Media terekam adalah: melalui pita suara, pita rekaman video, rekaman pada CD/CD-ROM. Rekaman ini dapat diperdengarkan/ditayangkan melalui komputer, melalui media massa seperti radio, televisi dan internet.
- 3) Promosi melalui internet seperti: Situs web, blog, instagram, twitter, facebook, telegram, atau bahkan melalui komunitas WA Group.
- 4) Promosi melalui media massa seperti: Surat Kabar, Majalah.

- 5) Promosi melalui radio seperti: Dialog Interaktif, berita, iklan, sandiwara, radio, humor, berbalas pantun, cerita atau dongeng.
- 6) Promosi melalui televisi seperti : Sinetron, iklan, musik, humor, dongeng, cerdas cermat, dialog interaktif, berita, penayangan filler.
- 7) Promosi melalui kegiatan perpustakaan seperti: Pameran, ceramah atau seminar, bercerita, bazar, partisipasi komunitas dalam promosi, partisipasi kelompok pengguna dan penggemar perpustakaan, partisipasi pemangku kepentingan dan kemitraan dalam promosi perpustakaan.

### **Catatan Penutup**

Keberhasilan penyelenggaraan perpustakaan banyak bergantung pada tenaga profesional perpustakaan, tentu saja di sini adalah pengelola yang kompeten di bidang perpustakaan yaitu pustakawan. Kualitas pustakawan ditentukan oleh kompetensinya yaitu: terampil, profesional, mandiri dan dalam mengerjakan tugas-tugasnya pun memerlukan pendekatan ilmiah dan sistematis, yang tentu saja berkaitan dengan misi perpustakaan.

Sesuai dengan tema antologi kali ini bahwa Pustakawan memiliki tugas sebagai Penjaga Peradaban Bangsa, rasanya sebagai pustakawan merasa sangat bangga, karena ternyata tidak mudah dalam mengelola bahan pustaka jika kita tidak memiliki keahlian di bidang perpustakaan.



Bagaimana pustakawan dapat berperan sangat penting dalam menjaga sebuah peradaban ilmu pengetahuan melalui koleksi-koleksi yang terdapat di perpustakaan. Seorang pustakawan di sini juga dibutuhkan memiliki kualifikasi kepribadian yang baik, bermoral, luwes, suka membantu, sabar, berwawasan luas, mempunyai inisiatif dan inovatif, mampu berkomunikasi dengan baik (lisan dan tulisan) serta memiliki jiwa pengabdian yang tinggi.

Mengapa seorang pustakawan harus memiliki kualifikasi tersebut, karena seorang pustakawan memiliki tanggung jawab yang berat dalam perannya sebagai penjaga peradaban. Dalam melakukan pekerjaannya pustakawan harus mengetahui cara penanganan dan penyimpanan bahan pustaka yang benar karena terkadang ada beberapa kesalahan penanganan yang biasa dilakukan oleh pemustaka seperti: melipat buku, membuka halaman dengan air liur, makan dan minum di ruang baca, menandai tulisan dengan stabilo serta saat mengambil koleksi seorang pemustaka tanpa mencuci tangan terlebih dahulu.

Pengetahuan pustakawan pun dituntut dalam hal bagaimana cara mengetahui kerusakan pada kertas, seperti: terdapat noda pada kertas, warna kertas mulai berubah, kertas menjadi berlubang, tulisan mulai pudar dan rapuh, itu artinya koleksi harus dilalukan perawatan. Dengan tujuan dapat mempertahankan fisik bahan perpustakaan agar dapat bermanfaat hingga generasi mendatang.

Lalu siapa sajakah yang bertanggung jawab dalam upaya pelestarian bahan pustaka dan alih

media di perpustakaan? Dalam kaitannya dengan penyelamatan isi/kandungan informasi yang terdapat dalam koleksi perpustakaan, sehingga koleksi dapat dialihmediakan sesuai dengan bentuk aslinya, dan koleksi tersebut dapat berumur panjang sehingga dapat diakses oleh generasi berkelanjutan. Yang berarti bermanfaat bagi seluruh masyarakat yang membutuhkan.

Dari alur di atas, tentunya di sini harus ada kesinambungan antara pustakawan, konservator, pengguna/pemustaka. Dimana tugas pustakawan tentu saja menjaga lingkungan penyimpanan ruang agar selalu stabil, serta melakukan pemeliharaan dan perawatan koleksi. Sedangkan konservator sebagai yang ahli di bidang preservasi, dapat memberikan saran upaya pelestarian yang benar, dan upaya perbaikan bahan pustaka yang rusak sesuai kaidah preservasi. Terakhir bagi pemustaka dalam penanganan bahan pustaka memperlakukannya dengan baik dan benar agar koleksi yang dipinjam tidak rusak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pustakawan dalam menjaga peradaban di perpustakaan harus memiliki wawasan yang luas, tekun, sabar, dan dapat berkomunikasi dengan baik. Artinya apa ... karena dalam melakukan penyelamatan informasi pada koleksi-koleksi yang rusak membutuhkan pendekatan secara sistematis dengan kebijakan-kebijakan yang ada pada lembaga. Seorang pustakawan wajib mentaati seluruh peraturan dengan kesesuaian yang telah ditetapkan, baik itu secara

undang-undang atau pun secara peraturan kebijakan pimpinan. Sehingga ketika komunikasi kita baik dengan pimpinan maka dalam melakukan pekerjaan di perpustakaan pun akan terasa lancar. Itulah goresan pena seorang pustakawan yang merasa bangga dengan sebutan sebagai **“Penjaga Peradaban Bangsa”**.\*



Contoh Koleksi yang perlu dilakukan perawatan/preservasi  
(Dokumen foto: Made Ayu Wirayati dalam Diklat Preservasi  
Bahan Pustaka)

## Daftar Pustaka

- Suprihati. *Kebijakan Pengembangan Perpustakaan di Indonesia: Buku 1, Bahan Ajar Diklat Manajemen Perpustakaan*. Disusun oleh Hj. Suprihati, diedit oleh Dady P. Rachmananta. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2009.
- Sudarto. *Manajemen Teknologi Informasi dan Komunikasi Perpustakaan: Buku 2, Bahan Ajar Diklat Manajemen Perpustakaan*. Disusun oleh Suharto. Disunting

- oleh Joko Santoso. Jakarta; Perpustakaan Nasional RI, 2014.
- Husna, Alfa. Makalah “Materi Alih Media Audio-Visual” dalam *Diklat Preservasi Bahan Pustaka*. Angkatan 2. Jakarta: 2019.
- Iskandar. *Manajemen dan Budaya Perpustakaan: Cetakan Kesatu*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2016.
- Wirayati, Ayu. Makalah “Pelestarian Fisik Bahan Perpustakaan”. *Diklat Preservasi Bahan Pustaka* Angkatan 2. Jakarta. 2019.
- <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-peradaban-menurut-para-ahli/>
- <https://pakdosen.co.id/perpustakaan-adalah/>
- [sites.google.com / site / perpustakaan fti / artikel ...](https://sites.google.com/site/perpustakaanfti/artikel...)
- [www.gurupendidikan.co.id/ pengertian-peradaban](http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-peradaban)
- [http://eprints.radenfatah.ac.id/736/1/YANTI%20RATNA%20SARI\\_AdabSKI.pdf](http://eprints.radenfatah.ac.id/736/1/YANTI%20RATNA%20SARI_AdabSKI.pdf)
- [http://kartika-s-n-fisip08.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-37872-hardskill%20-INVENTARISASI%20BAHAN%20PUSTAKA%20.html](http://kartika-s-n-fisip08.web.unair.ac.id/artikel_detail-37872-hardskill%20-INVENTARISASI%20BAHAN%20PUSTAKA%20.html)
- [https://www.academia.edu/36089508/Preservasi\\_Bahan\\_Pustaka](https://www.academia.edu/36089508/Preservasi_Bahan_Pustaka)



## PUSTAKAWAN DAN PRODUKTIVITAS MENULIS DI MASA PANDEMI

Saeful Hadi, S.Sos.<sup>1</sup>

COVID-19 telah melumpuhkan berbagai aspek kehidupan termasuk dunia pendidikan atau yang berkaitan dengannya. Wabah yang telah merenggut jutaan nyawa manusia di seluruh dunia dan ribuan di Indonesia entah kapan akan berakhir. Pandemi yang terjadi memaksa sektor pendidikan akhirnya harus melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau Belajar di Rumah (BDR). Hal tersebut dianggap sebagai kondisi ideal dalam realisasi *social* dan *physical distancing*

---

1 Sosok bernama **Saeful Hadi, S.Sos.**, lahir di Tasikmalaya, 4 Agustus 1977 adalah PNS Guru Mapel Sosiologi di SMAN 2 Banjar, Kota Banjar, Jabar sejak tahun 2009 hingga sekarang. Tugas tambahan sebagai pustakawan dan koordinator Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMAN 2 Banjar. Sangat minat dalam dunia literasi dan hobi menulis. Finalis Een Sukaesih Award (ESA) 2019 untuk kategori guru SMA yang diselenggarakan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat bekerja sama dengan surat kabar Inilah Koran. Sudah menerbitkan 14 judul buku solo, 1 judul buku duet penulis, dan kontributor tulisan dalam 30 judul buku antologi, editor/penyunting dan kurator untuk 5 buku antologi karya siswa, serta penulis lepas dalam berbagai laman. Alumnus Jurusan Sosiologi Fisip Unsoed Purwokerto tahun 2001 ini berdomisili di Perum Griya Langensari Indah E-5, Desa/Kecamatan Langensari, Kota Banjar, Jawa Barat. Alamat email 2016saefulhadi@gmail.com dan no telepon/WA: 085223871868.

untuk mencegah agar angka kematian akibat positif Covid-19 dapat ditekan.

Salah satu bagian penting lembaga pendidikan yang terkena imbas dari kondisi pandemi ini adalah layanan perpustakaan. Sebagai guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai pustakawan, saya merasakan suasana yang sangat tidak biasa dalam konteks layanan di perpustakaan. Sebagai pustakawan, saya biasa dengan suasana keluar masuk ruang perpustakaan yang dilakukan para siswa dan guru, serta kondisi pemanfaatan perpustakaan dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi SMAN 2 Banjar Jawa Barat yang sedang berupaya membangun budaya literasi yang lebih baik, harus menghadapi kenyataan bahwa idealisme tersebut kini mengalami hambatan cukup signifikan.

Permasalahan tersebut sangat terasa karena secara sosiologis antropologis, kondisi para peserta didik di lingkungan sekolah kami belum terlalu maksimal dalam aktivitas literasi. Sebagai pustakawan dan penggerak literasi sekolah, saya dan beberapa rekan guru sudah melakukan beberapa langkah strategis dalam membangun dan meningkatkan perilaku literasi peserta didik. Bursa buku rutin setiap awal tahun ajaran, menambah koleksi dan variasi bacaan, mengarahkan beberapa guru agar memanfaatkan ruangan perpustakaan untuk proses pembelajaran, serta mengadakan pelatihan menulis merupakan beberapa langkah strategis yang kami lakukan dalam rangka meningkatkan perilaku literasi warga sekolah, khususnya peserta didik.

Masa dua tahun sebelum musibah pandemi, kami mengalami euforia dengan tingkat kunjungan dan peminjaman buku mengalami peningkatan hampir dua ratus persen. Hal tersebut didukung keberhasilan beberapa guru dan puluhan peserta didik di SMAN 2 Banjar yang mampu menerbitkan buku hasil dari dua kali kegiatan pelatihan menulis buku. Namun apa daya, kondisi pandemi, akhirnya kegembiraan kami sebagai penggerak literasi sekolah harus kembali terkubur. Persoalannya pula bukan karena tidak bisa membuka layanan ke perpustakaan, tetapi untuk menghindari kerumunan terpaksa kami melakukan pengetatan atau bahkan menutup perpustakaan agar tidak banyak orang yang berkerumun di sekitar sekolah, sesuai instruksi Tim Satgas Covid-19.

Pada sisi lain, konteks perpustakaan digital atau *e-library* belum sepenuhnya dapat kami laksanakan dengan berbagai kendala, baik teknis maupun non teknis. Bagi peserta didik yang literat atau rajin, mereka tanpa disuruh pun, beberapa di antaranya bisa memperoleh alternatif sumber belajar atau referensi dengan *e-library* maupun sumber dari media sosial atau berbagai aplikasi pembelajaran yang dapat mereka akses baik berbayar maupun gratis. Tidak lupa, sebagai guru dan pustakawan, saya selalu mengingatkan agar menggunakan internet dengan tepat dan sehat, bukan untuk hal-hal yang sifatnya menyimpang dari norma maupun agama.

Namun tidak demikian halnya dengan peserta didik yang tingkat inisiatifnya rendah atau dukung-

an dari lingkungan tidak memadai, mereka tidak mampu mengakses sumber belajar melalui media internet atau secara *online*. Sebetulnya kepada peserta didik tiap awal tahun ajaran diberi kesempatan meminjam buku paket koleksi perpustakaan sesuai kebutuhan peserta didik berdasarkan mata pelajaran dan jenjang kelas, namun hal tersebut sering tidak bisa dimaksimalkan penggunaannya oleh peserta didik utamanya karena faktor sosiologis antropologis seperti yang disampaikan di atas.

Namun sebagai pustakawan, saya tidak tinggal diam untuk terus berupaya memelihara semangat literasi di kalangan peserta didik maupun para guru. Salah satu yang dapat dilakukan adalah terus memberikan ruang kesempatan kepada mereka agar mampu menghasilkan karya literasi yaitu buku. Kurang lebih satu tahun masa pandemi, SMAN 2 Banjar telah menghasilkan lebih dari dua puluh karya buku, baik solo maupun antologi. Hal tersebut merupakan salah satu garapan utama saya karena proses dan prosedurnya yang memang saya pahami. Saya berusaha untuk terus memberikan bantuan atau layanan khususnya sebagai kurator serta proses editing awal (sebelum naik ke penerbit), maupun proses terbit kepada beberapa penerbit yang selama ini kami menjalin kerja sama, misalnya Pustaka Media Guru Indonesia Surabaya, Beta Aksara Surabaya, dan Meja Tamu Sidoarjo.





Gambar 1: Beberapa karya buku para guru dan peserta didik selama rentang waktu satu tahun pandemi Covid-19 dengan kondisi Belajar di Rumah (BDR)

Semangat literasi menjadi salah satu hal yang terus saya gelorakan kepada peserta didik dan juga rekan-rekan guru. Beberapa peserta didik pun dalam kaitannya dengan pembelajaran untuk bidang mata pelajaran Sosiologi yang saya ampu berupaya agar

mereka bisa terus membaca dan melakukan studi pustaka. Saya pun memberi izin beberapa peserta didik dengan mentaati protokol kesehatan yang ketat untuk melakukan peminjaman buku ke perpustakaan sebagai sumber informasi atau bahan ide untuk menulis atau untuk kepentingan lomba-lomba karya tulis. Begitu pula bagi guru-guru pembina Kompetisi Siswa Nasional (KSN), masih bisa memanfaatkan perpustakaan untuk kepentingan memperoleh sumber referensi maupun tempat belajar dengan tidak menimbulkan kerumunan atau betul-betul mentaati protokol kesehatan.

Perjuangan berat seorang pustakawan di masa pandemi seperti ini bukan hanya persoalan yang sifatnya teknis berkaitan dengan layanan fisik saja. Namun hal-hal menyangkut sosialisasi sumber bacaan atau bahan pustaka benar-benar mengalami kendala. Yang tidak kalah penting adalah tanggung jawab moral berkaitan dengan terpeliharanya semangat berliterasi dalam wadah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Beberapa program kerja yang melibatkan peran perpustakaan dan juga target-target pustakawan menjadi tidak berhasil maksimal, terutama kegiatan yang rencananya melibatkan banyak peserta didik. Kegiatan model seperti itu terpaksa harus dibatalkan. Oleh karena itu, produktivitas menulis dan menerbitkan buku di kalangan peserta didik dan guru di lingkungan SMAN 2 Banjar akhirnya menjadi andalan kami karena prosesnya bisa dilakukan dalam jaringan (daring).

Saat tulisan ini tertuang, kami tim perpustakaan SMAN 2 Banjar sedang mengupayakan ketersediaan bahan pustaka digital agar dapat diakses oleh peserta didik melalui sistem *online*. Hal tersebut memang menjadi sebuah keniscayaan, bukan hanya karena kondisi pandemi, tetapi juga karena tuntutan kemajuan pengelolaan atau modernisasi layanan perpustakaan. Upaya tersebut merupakan bagian dari memperbaiki keadaan dan menyesuaikan dengan situasi, terutama kaitannya dengan kondisi sosial budaya yang menjadi latar belakang peserta didik.

Akhirnya, sebagai guru yang mendapat tugas tambahan pustakawan, adalah menjadi sebuah tanggung jawab moral untuk tetap memelihara semangat literasi kepada warga sekolah. Hal tersebut, baik berkaitan dengan layanan klasik, yang sifatnya sudah terbatas, maupun *online* yang dapat kami upayakan termasuk beberapa peserta didik dan guru yang akan menerbitkan karya buku. Semoga pandemi segera berakhir dan ruh kami sebagai pustakawan dapat kembali ke kondisi yang semestinya dengan situasi normal kembali. *Aamiin Ya Robbal Alamiin.*

Salam Pustakawan!

Salam Literasi!

Langensari, Kota Banjar, 15 Maret 2021



## PERJALANAN SATU TAHUN PERPUSTAKAAN DPR DI MASA PANDEMI

**Tenny Rosanti, S.Sos. M.Si.**<sup>1</sup>

PERPUSTAKAAN DPR adalah perpustakaan khusus parlemen yang menjadi salah satu sarana dan prasarana penunjang kinerja DPR. Keberadaan perpustakaan khusus parlemen ini untuk memenuhi kebutuhan data dan informasi guna mendukung tugas

---

<sup>1</sup> **Tenny Rosanti, S.Sos. M.Si.** sekarang aktif sebagai Pustakawan di Perpustakaan DPR RI, Sekretariat Jenderal (Setjen) DPR RI. Lahir di Jakarta 17 Mei 1975. Status menikah dan memiliki seorang anak laki. Menyandang gelar Ahli Madya Diploma 3 (D3) Ilmu Perpustakaan dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia tahun 1997. Kemudian melanjutkan pendidikan Sarjana Ilmu Perpustakaan di Fakultas Komunikasi Universitas Padjadjaran tahun 1999. Mendapat beasiswa dari *United Nations Development Programme* (UNDP) yang bekerjasama dengan Setjen DPR RI, untuk melanjutkan Magister Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia tahun 2005. Sejak tahun 2001 menjadi Pegawai Negeri Sipil di Sekretariat Jenderal DPR RI. Mendapat penghargaan Satyalancana Karya Satya X Tahun pada tahun 2015 dan Satyalancana Karya Satya XX Tahun pada tahun 2020. Menjadi Juara Harapan ke-3 pada Pemilihan Pustakawan Berprestasi Tingkat Provinsi DKI Jakarta, Dana Dekonsentrasi Perpustakaan Nasional RI Tahun 2019. Untuk mengenal lebih dekat dengan penulis dapat mengunjungi link berikut: <https://www.facebook.com/tenny.rosanti/> dan [https://www.instagram.com/tenny\\_rosanti/](https://www.instagram.com/tenny_rosanti/)

dan fungsi Dewan yaitu fungsi legislasi, fungsi anggaran, fungsi pengawasan dan fungsi diplomasi. Untuk itu, Perpustakaan tetap menunjukkan kinerjanya walau dalam keadaan pandemi. Pandemi tidak menyurutkan semangat bekerja. Malah kreatif menciptakan kegiatan yang dapat terlaksana, di samping tuntutan untuk realisasi anggaran.

Di masa pandemi kegiatan dilaksanakan secara *online* menggunakan *Zoom Meeting*. Baik itu untuk koordinasi pekerjaan dan pelaksanaan kegiatan. Selain *Zoom Meeting*, koordinasi dilakukan dengan menggunakan *WhatsApp* dan telepon. Seiring dengan peningkatan kegiatan *online* maka terjadi peningkatan penggunaan internet. Penggantian berupa uang untuk penggunaan internet pernah diberikan oleh instansi, walau besarnya tidak penuh.

Kegiatan *online* dilakukan karena mengikuti kebijakan nasional dalam usaha menekan jumlah yang terinfeksi Covid-19. Alasan lainnya adalah pembagian pegawai yang melaksanakan kedinasan di kantor atau *Working From Office* (WFO) dan sebagian lagi melaksanakan kedinasan dari rumah/tempat tinggal atau *Working From Home* (WFH). Pembagian WFO dan WFH pun disesuaikan dengan kebijakan yang berlaku di saat itu. Prinsip pembagian kerja terdapat dalam Surat Edaran (SE) Nomor SJ/02624/SETJEN DPR RI/KP.01/02/2021 tentang Penyesuaian Penerapan Sistem Kerja Fleksibel (*Work Flexible Arrangement/WFA*) di Lingkungan Sekretariat Jenderal DPR RI.

WFO dan WFH diberlakukan sejak 16 Maret 2020. Pandemi belum tahu kapan berakhirnya. Walau vaksin telah diberikan kepada penduduk dunia secara bertahap. Namun tetap harus menjaga protokol kesehatan karena kemungkinan terpapar Covid-19 tetap ada. Belum lagi adanya mutasi baru Covid-19.

Inilah perjalanan 1 (satu) tahun Perpustakaan DPR di masa pandemi, 17 Maret 2020 sampai dengan 17 Maret 2021. Sebagian telah dituliskan dengan judul “Apa yang Dilakukan Perpustakaan DPR Saat Pandemi Covid-19?” dalam buku antologi “Perpustakaan Khusus Vs Covid-19: Inovasi dan Kreasi Layanan Pada Masa Pandemi, terbit tahun 2020. Tulisan ini akan melengkapi tulisan pertama. Kedua tulisan akan menjadi bagian rekaman sejarah Perpustakaan DPR di masa pandemi.

Perpustakaan DPR mempunyai 8 (delapan) layanan yang dapat diakses oleh pemustaka internal dan eksternal. Layanan tersebut terdiri dari:

1. *Indonesia One Search (IOS)*

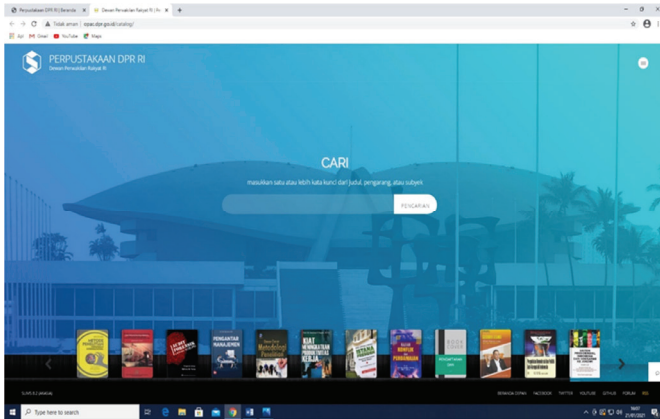
Tujuan bergabung dengan IOS adalah supaya publik mengetahui koleksi yang dimiliki Perpustakaan DPR dan pengguna Perpustakaan DPR mengetahui koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan lain yang tergabung dalam IOS. Selain itu, untuk memudahkan pencarian khusus koleksi Perpustakaan DPR, dibuat IOS Perpustakaan DPR melalui pencarian pada Sistem Informasi Perpustakaan (SIPerpus) atau web perpustakaan pada alamat <http://perpustakaan.dpr.go.id/>

## 2. *Online Public Access Catalog* (OPAC) Perpustakaan DPR

Memasuki *New Normal* (tatanan baru) kehidupan dimana harus menjaga produktivitas, maka pengolahan buku baru dilanjutkan. Buku baru dari kegiatan pengadaan yang dititikberatkan pada koleksi yang mendukung Program Legislasi Nasional (Prolegnas) tahun 2020 - 2024. Oleh karenanya banyak koleksi buku baru dengan judul yang terkait dengan rancangan undang-undang yang sedang dibahas dalam Prolegnas.

Kegiatan lain adalah pengolahan buku-buku langka koleksi Perpustakaan DPR yang merupakan peninggalan perpustakaan zaman Volksraad. Koleksi buku langka ini sebagian besar berbahasa Belanda, namun ada yang berbahasa Indonesia, Inggris dan Prancis. Selain itu dilakukan juga pengumpulan dan pengolahan buku-buku terbitan DPR. Terbitan DPR dapat diakses melalui Repositori DPR. Pengolahan buku baru dan buku langka yang dimaksudkan disini adalah penginputan data bibliografi, *cover*, abstrak dan *barcode* pada *Senayan Library Management System* (SLiMS). Dilengkapi pula dengan pemberian *Radio Frequency Identification* (RFID). Pemberian *barcode* dan RFID untuk memudahkan layanan sirkulasi, memudahkan *stock opname*, dapat memberikan informasi ketersediaan buku dan kesalahan dalam penempatan di rak. Informasi ini dapat diketahui pemustaka dengan membuka OPAC

Perpustakaan DPR pada alamat <http://opac.dpr.go.id/catalog/>



3. Repositori DPR

Perbedaan Perpustakaan DPR dengan perpustakaan lain adalah perpustakaan secara khusus menyediakan buku dan bahan yang terkait DPR RI, yang disebut terbitan DPR. Repositori DPR merupakan tempat terhimpunnya seluruh koleksi terbitan DPR dalam bentuk digital. Terbitan DPR dapat berupa karya cetak dan karya rekam yang dihasilkan oleh Anggota DPR RI, pegawai Sekretariat Jenderal DPR RI dan tenaga ahli Anggota Dewan. Terbitan DPR dapat diakses *fulltext* pada alamat <http://repositories.dpr.go.id/>

4. DPR *e-Library*

Layanan ini hadir dalam rangka mendekatkan koleksi perpustakaan dengan pemustaka tanpa terbatas tempat dan waktu. Dengan layanan ini



pemustaka dapat membaca koleksi berupa buku, koran dan majalah dengan melakukan peminjaman dan pengembalian secara mandiri. Untuk bisa memanfaatkan layanan ini, Pemustaka harus meng-*download* aplikasi DPR *e-Library* pada gadget atau *martphone*. Setelah itu, pemustaka eksternal dapat mengirimkan permintaan akses melalui email perpustakaan@dpr.go.id dengan mencantumkan:

Subjek : ASK DPR e-Lib

Username :

Email :

Nanti akan mendapat balasan dari adminnya.

#### 5. *e-Resources*

Perpustakaan DPR juga melanggan berbagai bahan perpustakaan *online* atau *elektronik resources* seperti jurnal dan buku. Koleksi *e-resources* ini ada yang hanya dapat diakses oleh pemustaka internal, yaitu JSTOR. Namun ada juga yang dapat diakses oleh pengguna eksternal seperti *e-book Central Proquest*, *e-book Wiley* dan jurnal *The Economist Intelligence Unit*. Dengan akses terbuka bagi pemustaka eksternal, maka layanan *e-resources* akan sangat membantu pemustaka internal seperti peneliti, tenaga ahli Anggota Dewan, *legal drafter* dan analis anggaran yang WFH. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai *e-resources*, dapat dilihat pada alamat <http://perpustakaan.dpr.go.id/index/referensi>

6. *e-Kliping*

Layanan *e-kliping* merupakan kumpulan kliping tentang kegiatan DPR RI yang dapat diakses pada alamat <http://kliping.dpr.go.id/>

7. *e-Paper*

Layanan *e-paper* merupakan kumpulan berita dan isu tentang DPR RI yang dapat diakses pada alamat <https://epaper.dpr.go.id/>

8. Badan Keahlian

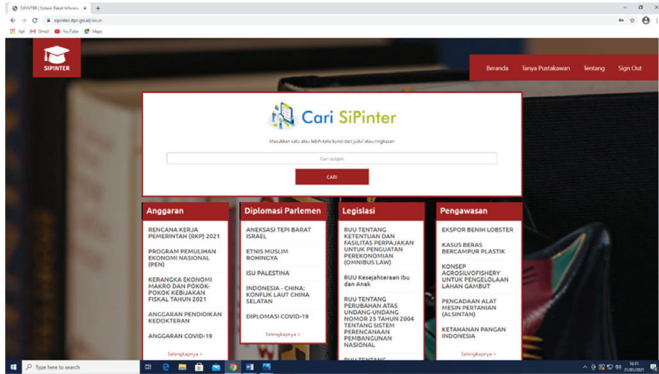
Badan Keahlian ditampilkan dalam web perpustakaan karena banyak informasi yang bisa pemustaka dapatkan. Pemustaka dapat melakukan penelusuran pada alamat <http://bk.dpr.go.id/>

Kegiatan yang lahir di masa pandemi:

1. Layanan Sistem Informasi Paket Informasi Terkini (SIPinter)

SIPinter merupakan sistem aplikasi perpustakaan yang di dalamnya terdapat data Prolegnas dan isu-isu aktual seputar kegiatan DPR RI. Data bersumber atau diambil dari layanan perpustakaan, informasi yang terdapat dalam web DPR RI yaitu <https://www.dpr.go.id/> dan sumber informasi lainnya. Saat ini akses hanya terbuka untuk pemustaka internal dengan alamat <https://sipinter.dpr.go.id>. Prolegnas berdasarkan masa bakti Anggota Dewan yaitu 5 tahun dari tahun 2020 - 2024. Namun tiap tahun ditentukan jumlah rancangan undang-undang (RUU) yang dibahas pada tahun berjalan, misal tahun pembahasan

2021. Pembahasan RUU setiap tahun ini disebut Prolegnas Prioritas. Untuk Prolegnas Prioritas tahun 2021 ada 33 RUU. SIPinter di-launching pada 16 Juli 2020.



2. Terbentuknya Klub Buku DPR (kpr\_dpr)  
Klub Buku DPR terdiri dari pemustaka internal dan eksternal yang rutin membahas sebuah buku terpilih.
3. Terbitnya Newsletter Pusdep (Perpus De-pe-er)  
Newsletter Pusdep berisi ulasan kegiatan perpustakaan dan resensi buku. Terbit sebulan sekali, diunggah pada portal pegawai dan media sosial perpustakaan.

Kegiatan lain Perpustakaan DPR yaitu:

1. Berbagai kegiatan dilakukan secara virtual. Seperti seminar/workshop, bedah buku, Bilibio-battle, FGD dan Klub Buku DPR.

Daftar Kegiatan Yang Terselenggara Dalam 1 Tahun  
Masa Pandemi 17 Maret 2020 sampai dengan  
17 Maret 2021

No	Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
Secara <i>Online</i>		
1.	Webinar Kupas Tuntas Menghafal Al Qur'an dengan Menyenangkan	18 Mei 2020
2.	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD) Pembuatan Video Sosialisasi Perpustakaan Sistem Informasi Paket Informasi Terkini (SIPINTER)	10 Juli 2020
3.	Peluncuran Aplikasi Perpustakaan Sistem Informasi Paket Informasi Terkini (SIPINTER)	16 Juli 2020
4.	Seminar Bermain dengan Buku Lewat <i>Bibliobattle 3</i>	28 Agustus 2020
5.	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD) Pemetaan Potensi Inovasi di Perpustakaan	3 September 2020
6.	<i>Workshop</i> Penulisan Naskah <i>Stand Up Comedy DPR RI</i>	23 September 2020
7.	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD) Pemetaan Potensi Inovasi di Perpustakaan DPR RI (Lanjutan)	28 September 2020

No	Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
8.	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD) Penilaian Angka Kredit Jabatan Pustakawan	26 Oktober 2020
9.	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD) <i>Stock Opname</i> Bahan Pustaka Perpustakaan	16 November 2020
10.	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD) <i>Stock Opname</i> Menggunakan SLIMS	19 November 2020
11.	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD) Literasi Budidaya Tanaman secara Hidroponik dan Budidaya Tanaman Hias	24 November 2020
12.	<i>Sharing</i> buku “Bagaimana Demokrasi Mati dan <i>Launching</i> Klub Buku DPR	15 Desember 2020
13.	Bedah Buku “Buku Putih Penanganan Pandemi Covid-19 di Indonesia”	17 Desember 2020
14.	Klub Buku DPR “Ngobrol Sama Penulis Felix K. Nesi (Penulis Buku “Orang-Orang Oetimu”	29 Januari 2021
15.	Klub Buku DPR Menghadirkan “Visi, Misi dan Diksi” Dalam Puisi-Puisi Joko Pinurbo	10 Maret 2021

2. Mengaktifkan media sosial di Facebook, Instagram, Twitter dan Youtube untuk mempromosikan berbagai kegiatan, layanan dan koleksi perpustakaan.
3. Pelayanan sirkulasi pun dibuka kembali dengan menerapkan protokol kesehatan. Protokol kesehatan bagi pengguna, petugas perpustakaan dan ruang perpustakaan. Dilengkapi dengan poster cara peminjaman dan pengembalian buku di masa pandemi.



4. Layanan sarana penelitian tidak terlihat dalam web perpustakaan. Tetapi layanan ini untuk membantu kelancaran tugas dan meningkatkan standar tulisan ilmiah bagi peneliti di lingkungan Sekretariat Jenderal DPR RI. Layanan ini terdiri dari:
  - a. **Turnitin** sebagai alat bantu deteksi plagiarisme
  - b. Grammarly untuk pengecekan *grammar*

- c. Pemberian nomor unik permanen di setiap artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan (*Digital Object Identifier*).
5. Layanan surat kabar dan majalah adalah menyediakan surat kabar dan majalah untuk Anggota DPR RI, Alat Kelengkapan Dewan dan pejabat Sekretariat Jenderal DPR RI. Layanan ini diberikan dalam upaya penyediaan bacaan yang berisi berita terbaru sehingga pemustaka tersebut bisa mengikuti perkembangan situasi terkini.
6. Akses koran elektronik seperti *Kompas*, *The Jakarta Post*, *Majalah Tempo*, *Koran Tempo* dan *Bisnis Indonesia* digunakan oleh Pustakawan untuk membuat layanan *e-paper*.
7. Perpustakaan juga berperan dalam menghidupkan budaya literasi di DPR RI. Literasi ini merupakan kegiatan untuk mengenal lebih jauh DPR RI dan perpustakaanya. Kegiatan literasi dilaksanakan dengan membuka kolaborasi dan inklusi yang melibatkan publik di dalam setiap kegiatannya.
8. Perpustakaan DPR tetap menerima mahasiswa yang PKL, magang, observasi dan penelitian. Namun dilakukan secara online. Sesekali jika diperlukan datang ke perpustakaan, tetap diperbolehkan dengan mengikuti protokol kesehatan.
9. Menerima kunjungan tamu dan *study tour* secara *offline* dan *online*. Namun disarankan secara

online. Terlebih jika dari luar DKI Jakarta dan dalam jumlah yang banyak seperti *study tour* perdana dosen dan mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Mataram (Ummat) pada 28 Januari 2021.



Peluncuran Layanan Perpustakaan Sistem Informasi  
Paket Informasi Terkini (SIPINTER)  
Tanggal 16 Juli 2020



The poster is for a book game event titled "BIBLIOBATTLE 3". It features a red background with white and yellow text. At the top, it says "SEMANGAT HARI KEMERDEKAAN RI & HUT DPR MELALUI KETERBUKAAN PARLEMEN, PERJUANGAN SDGS & BANGKIT DARI COVID-19". Below this, there are six circular portraits of participants with their names and titles: Farah Putri (M.Si, ANGGOTA DPR RI), Dyah Roro Esti (W.P., E.A., M.Ed., ANGGOTA DPR RI), Putri Anetta Komaruddin (B.Com., ANGGOTA DPR RI), Dr. Indra Paklevi (S.IP., M.Ed., KEPALA PROJEK DPR RI), Endah Tjahjani Dwirani R. S.S., M.Pd., KEPALA BIRO KSAP DPR RI, and Hasan Basri (PENAGAS AHLI KOMISI K DPR RI). The event title "BIBLIOBATTLE 3" is in large yellow letters. The date and time are "JUMAT, 28 AGUSTUS 2020" and "09.00 WIB - S.D SELESAI". The location is "RUANG THEATER PERPUSTAKAAN DPR RI". A registration link is provided: "http://bit.ly/Bibliobattle3\_2020". Social media handles for Instagram (@perpustakaanandr), Facebook (Perpustakaan DPR), and YouTube (Perpustakaan DPR RI) are listed. Logos for Kahoot! and e-Sertifikat are also present.

perpustakaanandr

SEMANGAT HARI KEMERDEKAAN RI & HUT DPR MELALUI  
KETERBUKAAN PARLEMEN, PERJUANGAN SDGS & BANGKIT DARI COVID-19

Farah Putri  
Nahla, E.A.,  
M.Si  
ANGGOTA DPR RI

Dyah Roro Esti,  
W.P., E.A.,  
M.Ed.  
ANGGOTA DPR RI

Putri Anetta  
Komaruddin,  
B.Com.  
ANGGOTA DPR RI

Dr. Indra Paklevi,  
S.IP., M.Ed.  
KEPALA PROJEK  
DPR RI

Endah Tjahjani  
Dwirani R. S.S.,  
M.Pd.  
KEPALA BIRO  
KSAP DPR RI

Hasan Basri  
PENAGAS AHLI  
KOMISI K DPR RI

BERMAIN DENGAN BUKU  
LEWAT  
**BIBLIOBATTLE 3**

JUMAT, 28 AGUSTUS 2020  
09.00 WIB - S.D SELESAI

RUANG THEATER  
PERPUSTAKAAN DPR RI

PERPUSTAKAAN DPR RI  
CP: MAGHFIRA 08211417005  
@perpustakaanandr perpustakaan.dpr.go.id  
f Perpustakaan DPR • Perpustakaan DPR RI

DAFTAR SEGERA (GRATIS)  
[http://bit.ly/Bibliobattle3\\_2020](http://bit.ly/Bibliobattle3_2020)

Kahoot!

e-SERTIFIKAT

DPR RI

Seminar Bermain dengan Buku Lewat Bibliobattle 3  
Tanggal 28 Agustus 2020



Bedah Buku "Buku Putih Penanganan Pandemi Covid-19 di Indonesia" Tanggal 17 Desember 2020



## PERGESERAN MODEL LAYANAN PERPUSTAKAAN DIPLOMASI, KEMENTERIAN LUAR NEGERI SELAMA PANDEMI COVID-19

Sri Rokhyatun <sup>1</sup>

PERUBAHAN, terutama yang tidak diprediksi sebelumnya, dapat membawa dampak negatif terutama jika tidak bersiap siaga dari jauh hari. Namun demikian, bagi mereka yang dapat memanfaatkannya, perubahan dapat membawa kebaikan atau keberkahan. Sama halnya dengan peristiwa Covid-19 ini, banyak orang yang awalnya merasa kaget, khawatir, cemas, dll. Di sisi lain, jika dimanfaatkan dengan baik, masa pandemi dapat menjadi peluang untuk memperbaiki dan meningkatkan berbagai aspek layanan di perpustakaan khususnya.

---

<sup>1</sup> **Sri Rokhyatun**, pustakawan di Perpustakaan Diplomas, Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan, Kementerian Luar Negeri yang beralamat di Jl. Sisingamangaraja No. 73, Jakarta Selatan, lahir di Purbalingga, 25 April 1973. Memiliki 2 (dua) orang putra yang tinggal di Tangerang Selatan. Menjadi PNS di Bagian Umum, Sekretariat Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan dari April 1993 - Maret 2018. Bergabung sebagai Pustakawan melalui impassing terhitung 1 April 2018. Untuk lebih dekat bisa mengunjungi <https://web.facebook.com/sri.rokhyatun>, IG@sri.rokhyatun dan No. HP/WA/telegram 08128535364

Pandemi ini mulai ditemukan pada bulan November 2019 di Wuhan, China. Di Indonesia sendiri, Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengumumkan 2 (dua) kasus positif virus Covid-19 pertama yakni perempuan berusia 31 tahun dan 64 tahun di daerah Depok, Jawa Barat pada 2 Maret 2020<sup>2</sup>. Secara global, kasus positif yang terdeteksi mencapai 12.833.318 kasus dengan tingkat kematian mencapai 567.034 jiwa dan tingkat kesembuhan sebesar 7.473.907 kasus<sup>3</sup>. Di Indonesia, pasien yang terpapar Covid-19 berjumlah 74.018 orang dengan tingkat total kesembuhan mencapai 34.719 orang. Sebagai usaha untuk memotong rantai penyebaran Covid-19 tersebut, pemerintah mengumumkan setiap instansi/lembaga untuk melakukan pekerjaan dari rumah atau disebut dengan istilah *Work from Home* (WFH) terhitung tanggal 16 Maret 2020. Dalam menindaklanjuti himbauan tersebut, Kementerian Luar Negeri mengeluarkan kebijakan sebagaimana tertuang dalam Surat Edaran Sekretaris Jenderal Nomor: SE/00036/KP/05/2020/03 tanggal 12 Mei 2020 tentang ketentuan jam kerja dengan sistem *Work from Home*. Hal ini turut berdampak pada layanan perpustakaan khususnya terkait layanan konvensional yang dilaksanakan secara langsung (kunjungan ke lokasi perpustakaan).

Merujuk Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, disebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis,

---

2 Sumber: Detik News

3 Data terkumpul hingga pukul 07.00 WIB pada Minggu, 12 Juli 2020, diakses melalui *tribunStyle.com* dari *worldometers*

karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Perpustakaan Diplomasi dalam hal ini melihat beberapa poin utama dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan yakni 1) Pengelolaan koleksi berdasarkan sistem baku dan 2) Pelayanan informasi guna memenuhi berbagai aspek terkait kebutuhan informasi pengguna. Dalam kaitannya dengan situasi pandemi ini, para pengelola perpustakaan harus bisa berkreasi dengan kreatif sehingga koleksi-koleksi layanan yang dimilikinya dapat dimanfaatkan oleh para pemustaka. Dalam situasi *Work From Home*, Perpustakaan Diplomasi Kementerian Luar Negeri sebagai pusat layanan bagi para pegawai Kementerian Luar Negeri secara khusus maupun masyarakat umum seperti mahasiswa, dosen, peneliti secara umum harus menyesuaikan irama bekerjanya yang semula bisa berkunjung ke perpustakaan langsung berubah menjadi pelayanan melalui daring. Sehingga fungsi perpustakaan sebagai pusat informasi dapat terus berjalan, dan bisa dimanfaatkan oleh para penggunanya walaupun dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada.

Dengan berbagai keterbatasan yang ada, Perpustakaan Diplomasi berusaha melakukan berbagai penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan para pemustakanya dan koordinasi serta skema kerja pengelolaan perpustakaan. Salah satunya, sebagaimana lazim ditemukan di berbagai instansi atau organisasi

lainnya, adalah penyelenggaraan layanan informasi bagi para pemustaka dan koordinasi dengan sesama pustakawan secara virtual melalui berbagai aplikasi *Video Call & Video Conference* seperti *Whatsapp*, *Zoom* dan beberapa aplikasi serupa lainnya. Di samping itu terdapat berbagai penyesuaian *wajah* layanan dan inovasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Diplomasi selama pandemi, antara lain sebagai berikut:

1. Penyediaan Akses Koleksi Internal

Salah satu hasil kerja sama Perpustakaan Diplomasi dengan berbagai unit kerja terkait adalah menyediakan koleksi internal alias koleksi terbitan Kementerian Luar Negeri di situs atau portal utama<sup>4</sup>. Peran Perpustakaan Diplomasi dalam hal ini merupakan salah satu bentuk implementasi fungsi perpustakaan dalam menunjang tugas pokok dan fungsi instansi induk, dalam hal ini Kementerian Luar Negeri. Nah, disini inisiatif yang dilakukan Perpustakaan Diplomasi adalah mendigitalisasi hasil-hasil kajian internal secara swadaya mulai tahun 2017 hingga 2019. Sehingga apabila ada pihak-pihak yang terlibat dalam menyusun kajian-kajian internal meminta penyediaan akses terbitan tersebut dalam bentuk digital, perpustakaan sudah siap untuk menayangkannya. Hal ini dapat disebut sebagai inovasi Perpustakaan Diplomasi karena sebelum ada pandemi semua hasil kajian-kajian

---

<sup>4</sup> Dapat diakses melalui [https://kemlu.go.id/portal/id/list/halaman\\_list\\_lainnya/129/kajian](https://kemlu.go.id/portal/id/list/halaman_list_lainnya/129/kajian)

internal tersebut dalam bentuk buku. Sehingga dengan digitalisasi hasil kajian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi para praktisi dan akademisi sebagai acuan referensi dalam penelitian khususnya terkait isu-isu yang sesuai dengan kajiannya tanpa harus datang ke perpustakaan tapi dengan sekali sentuh jari, bahan-bahan kajian tersebut dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh pemustaka tersebut.

## 2. Layanan Daring

Layanan daring *andalan* yang ditingkatkan promosinya oleh Perpustakaan Diplomasi adalah berbagai jurnal internasional mengenai Hubungan Internasional, Ekonomi, Manajemen, dan subjek terkait lainnya yang telah dilanggan Perpustakaan Diplomasi. Salah satu bentuk promosi yang dilaksanakan adalah melalui *email blast* kepada seluruh pegawai Kementerian Luar Negeri. Layanan Jurnal Internasional ini bisa diakses oleh seluruh pegawai Kementerian Luar Negeri dimanapun berada sedangkan bagi masyarakat umum, layanan ini dapat diakses di lingkungan Perpustakaan Diplomasi. Hal ini dilakukan karena tujuan dari Jurnal Internasional ini adalah untuk menunjang tugas pokok dari Kementerian Luar Negeri. Dengan ini Perpustakaan Diplomasi secara intensif memberikan solusi untuk para pegawai dalam mendukung tupoksi masing-masing khususnya bagi para peserta Pendidikan dan Latihan (DIKLAT)

berjenjang yakni 1) Sekolah Dinas Luar Negeri (Sekdilu) diperuntukan bagi para diplomat yang baru masuk sebagai CPNS, 2) Sekolah Staf Luar Negeri (Sesdilu) diperuntukan bagi para Diplomat di tingkat gelar fungsional muda atau akan menduduki jabatan struktural eselon III dan 3) Sekolah Pimpinan Luar Negeri (Sesparlu) yang diperuntukan bagi para diplomat ditingkat Madya maupun yang akan menduduki posisi struktural eselon II. Berdasarkan data yang ada, layanan *e-journal* ini dipersepsikan dapat memberi manfaatnya bagi pegawai Kementerian Luar Negeri. Hal ini merujuk pada peningkatan pemanfaatan yang cukup signifikan sebesar 59% selama pandemic tahun 2020 dari sebelumnya yang hanya sebesar 25%. Hal ini membuktikan bahwa layanan daring ini cukup efektif dibanding dengan layanan tatap muka di masa pandemi sehingga Perpustakaan Diplomasi mendapat apresiasi dari Pimpinan.

Di samping itu, para pustakawan juga menyediakan layanan penelusuran informasi secara daring. Layanan ini berupa asistensi dalam mencari sumber digital dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan atau permintaan untuk para pengguna (pemustaka) yang dilakukan secara personal melalui aplikasi *messanging* yang tersedia. Layanan ini cenderung meningkat selama WFH, terutama karena keterbatasan website perpustakaan yang hanya dapat diakses melalui jaringan internal.



3. Paket Informasi *Expand Your Horizon*  
Perpustakaan Diplomasi memanfaatkan kesempatan ketika banyak *aggregator* jurnal dan penerbit membebaskan akses ke artikel jurnal dan bukunya dengan membuat *leaflet* Kompilasi Akses Terbuka berbagai Jurnal Elektronik, "*Expand Your Horizon*". *Leaflet* tersebut membuat rekomendasi *free access database*, rekomendasi bacaan dan rekomendasi rujukan terkait dalam rangka menunjang tugas pokok dan fungsi pegawai di lingkungan Kementerian Luar Negeri. Umpan balik yang diberikan oleh para pegawai cukup baik sehingga pembuatan *leaflet* akan terus diperbarui setiap bulannya hingga tahun ini (2021).
  
4. *Social Media Enggament*  
Perpustakaan Diplomasi semakin mengintensifkan komunikasi dengan para penggunanya, salah satunya melalui kemas ulang informasi dalam bentuk infografis. Perpustakaan Diplomasi melakukan komunikasi melalui berbagai sosial media dan kanal informasi yang tersedia. Kalau pembaca sekalian tak kepo-kepo amat, cukup klik *follow* di laman Instagram Perpustakaan Diplomasi dengan ID @perpusdiplomasi. Dengan harapan dengan media social ini sekaligus untuk mempromosikan keberadaan Perpustakaan Diplomasi kepada khalayak umum. Ini juga akan meningkatkan indek kepuasan pelayanan bagi para pemustaka untuk bisa mengemukakan berbagai pertanyaan atau tidak ketidakpuasan mereka.



Tampilan salah satu infografis dari Kajian BPPK & Leaflet "Expand Your Horizon"

Memasuki masa transisi menuju pasca *new normal*, Perpustakaan Diplomas melakukan penerapan Protokol Kesehatan sesuai peraturan yang berlaku. Dalam hal ini, banyak yang dipertimbangkan dan dipersiapkan dalam rangka Pembukaan Ulang atau *reopening* perpustakaan. Para pengelola perpustakaan sangat sadar dengan kebutuhan para pengguna terlebih kehadiran Perpustakaan Diplomas secara virtual yang masih dalam tahap pengembangan. Setelah melalui beberapa pertimbangan dan persiapan, pada akhir Juni 2020, Perpustakaan membuka kembali layanan secara fisik secara terbatas. Beberapa penyesuaian turut dilaksanakan, antara lain adalah penggunaan PPE (*Personal Protective Equipment*) seperti masker dan *faceshield*, pengukuran suhu tubuh pengunjung, dan penataan ulang ruang perpustakaan untuk menjaga jarak aman antar pengunjung. Penerapan Protokol Kesehatan terus disosialisasikan atau dikomunikasikan baik secara langsung maupun melalui berbagai kanal informasi.



Memasuki tahun 2021, ketika Kementerian Luar Negeri menyambut datangnya keluarga baru (baca: CPNS) dengan pelaksanaan Pelatihan Dasar (Latsar) Pra Jabatan Golongan III. Perpustakaan mengakomodir kebutuhan para peserta latsar dengan membuka layanan kunjungan langsung secara terbatas ke Perpustakaan Diplomasi. Jumlah pengunjung dibatasi maksimal 5 (lima) orang dalam satu hari, dengan sebelumnya mengisi formulir yang dilakukan secara *online* 1 (satu) hari sebelum kunjungan ke Perpustakaan Diplomasi.

Di samping peyesuaian layanan-layanan perpustakaan tersebut, terdapat pula penyesuaian skema kerja para pustakawan. Tentu saja komunikasi intensif dalam melakukan koordinasi dalam pekerjaan dilaksanakan secara *online* baik melalui *Whatsapp Group*, *Video Call* dan *Video Conference*. Salah satu dampak positif dari hal ini adalah menumbuhkan rasa persaudaraan sehingga WFH dapat terasa seperti WFO (*Work from Office*) hanya sarananya saja yang berbeda. Terlebih jika diselingi hal-hal lucu yang kita diskusikan di sela-sela pertemuan *online* tersebut untuk menghilangkan penat ketika perlu berdiam diri di

depan laptop atau *Handphone*. Jadi dapat dikatakan bahwa pandemi juga bisa menjadi berkah karena kita bisa menambah rasa persaudaraan yang lebih dekat walaupun jarak terpisahkan melalui media perpustakaan dengan berbagai keterbatasan yang ada untuk menyediakan layanan. Tak bisa mengakses koleksi, para pengelola perpustakaan siapkan berbagai cara agar bahan bacaan bisa tetap *eksis* diakses para pengguna perpustakaan.

Dari inovasi yang telah dilakukan oleh Perpustakaan Diplomasi, banyak aspek yang dapat ditingkatkan, terutama dalam membangun kehadiran perpustakaan secara digital. Hal yang perlu digarisbawahi adalah usaha tersedia di ujung jari. Tak bisa dikunjungi langsung, para pustakawan yang berkunjung melalui berbagai kanal komunikasi. Apalagi jika pengguna sudah *kangen* dengan perpustakaan, Perpustakaan Diplomasi siap bukakan pintu sesuai protokol kesehatan yang berlaku. Semoga pandemi ini bukan dianggap sebagai suatu musibah, tapi pandemi ini menjadi peluang sehingga kita bisa mengeluarkan inovasi-inovasi yang sebelumnya belum bisa dilaksanakan dan akhirnya bisa terwujud dengan menghasilkan suatu harapan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.\*



## TRANSFORMASI DAN REFLEKSI DIRI MENJADI PUSTAKAWAN

**Enjang Hidayat, S.IP<sup>1</sup>**

MENJADI pustakawan adalah pilihan dan panggilan jiwa. Pilihan berarti ada pertimbangan dan kesadaran dalam memilih pekerjaan, dan konsekuensinya adalah harus menerima dan melaksanakan. Panggilan jiwa berarti harus ada kesiapan jasmani dan rohani untuk melaksanakan tugas-tugas kepustakawanan sehingga bermanfaat bagi orang lain.

Menjadi pustakawan tidak hanya duduk di meja kerja dan memberikan pelayanan di perpustakaan tetapi juga harus mau keluar dari zona nyaman. Pustakawan jangan fokus pada pekerjaan rutin (sebagai staf dan tenaga administrasi) di perpustakaan, tetapi

---

<sup>1</sup> **Enjang Hidayat, S.IP** lahir di Garut, 19 Januari 1970. Menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Maripari III (1983), SMPN Cibatu (1986), SPP Snakma Bandung (1989), dan Universitas Garut (2006), bekerja di IPDN sejak tahun 1990 sampai dengan sekarang. Perjalanan dalam meniti karir di IPDN sebagai PNS dimulai dari tugas sebagai JFU, kemudian menjadi Pengasuh Praja, sebagai pelatih dan diangkat menjadi fungsional Pustakawan sejak 11 Agustus 2020 sampai sekarang.

harus mampu menunjukkan bahwa ia mampu melaksanakan pekerjaan di luar perpustakaan dan kepustakawanan, seperti mampu mengkoordinir hasil karya-karya penulisan, menjadi penulis buku, menyunting video, melakukan *story telling*, menjadi instruktur/mentor pelatihan, tenaga pendidik dan pengasuh, serta penulis aktif, melakukan penelitian pada bidang perpustakaan dan bidang lainnya.

Menjadi pustakawan ternyata bukanlah hanya sekedar mencari pangkat dan jabatan atau sertifikasi profesi (agar dihargai/dihormati) tetapi juga harus mau jadi pelayan dalam bidang keilmuan. Menjadi pelayan berarti harus mengutamakan kebutuhan informasi pengguna (pemustaka) dan harus mampu menjadi solusi bagi mereka. Menjadi ilmunan, ia harus mampu menghasilkan karya-karya eksplisit dan intelektual agar keilmuan dan kepakarannya diakui oleh lembaga dan masyarakat.

Pustakawan memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk mencerdaskan masyarakat melalui pendidikan non-formal dan pembelajaran sepanjang hayat. Pustakawan memiliki tanggung jawab intelektual untuk meningkatkan eksistensi profesinya dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan pemerintah. Menjadi seorang pustakawan juga harus bergaul secara lebih luas, menjadi anggota bidang perpustakaan maupun bidang hobby agar bisa meluaskan pengetahuan kepada banyak orang. Pustakawan juga menjadi pendorong dan motivator unggul bagi lingkungan sekitar.

Melalui himbauan Bapak Presiden pada seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN) agar menjadi pejabat fungsional yang kemudian ditindaklanjuti dengan Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 42 Tahun 2018 tentang Tentang Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil Dalam Jabatan Fungsional Melalui Penyesuaian/Inpassing, maka jabatan pustakawan yang menjadi salah satu jabatan fungsional saat ini di mana-mana menjadi jabatan yang menjadi sasaran target para Aparatur Sipil Negara untuk beralih profesi dari jabatan Struktural ke Jabatan Fungsional.

Di lingkungan Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) sendiri saat ini sudah lebih dari 60 orang yang beralih profesi sebagai pejabat fungsional pustakawan. Untuk ini tentu saja saya dan para pustakawan lainnya sangat berterima kasih kepada Lembaga Institut Pemerintahan Dalam Negeri yang dengan atensinya membuka peluang dalam jabatan ini.

Belumlah genap satu tahun saya menjadi pustakawan di Institut Pemerintahan Dalam Negeri melalui pengangkatan inpassing, awal pertama meniti karir di bidang pustakawan saya merasa tidak percaya diri. Karena dalam bidang ini harus bisa bertransformasi dari staf yang biasa bekerja rutinitas berdasarkan Tugas Pokok dan Fungsi ASN sebagai staf di lingkungan structural, sekarang harus bekerja dalam tugas dan fungsi yang berbeda secara mandiri, tetapi tetap searah dengan tugas-tugas pimpinan di lingkungan pustakawan.

Tanggung jawab saya sebagai pustakawan yang ditempatkan di Lembaga Riset dan Pengkajian Strategi Pemerintahan Institut Pemerintahan Dalam Negeri, saya harus berkomitmen untuk bisa menulis dan menghasilkan karya ilmiah untuk kemajuan ilmu perpustakaan dan informasi. Melepaskan diri dari rutinitas yang selama ini dilakukan memang dirasakan sulit tetapi ini konsekuensi dan rasa tanggung jawab sebagai seorang pustakawan tentu saja menjadi tantangan tersendiri dan menjadi kebanggaan tersendiri bisa belajar di dunia pekerjaan yang dianggap baru dan menjadi pendorong dalam meningkatkan pengetahuan.

Proses belajar yang saya lalui berjalan baik, terutama kepada tugas dan fungsi maupun kepada orang-orang yang sudah lebih dahulu mencintai pekerjaan pustakawan. Hal ini ternyata membuka secerah cahaya, sungguh seorang pustakawan ternyata begitu luas pekerjaannya dan besar manfaatnya. Inilah refleksi awal saya saat mulai bertugas menjadi pustakawan.

Mengawali tugas sebagai seorang pustakawan selain tugas rutinitas sesuai dengan Tupoksinya, saya mulailah belajar membuat sebuah tulisan dengan menulis sebuah buku bersama rekan kerja kemudian diterbitkan adalah suatu kebanggaan tersendiri. Apalagi bisa menghiasi rak buku kita dengan hasil karya sendiri yang menjadi suatu kebanggaan tersendiri meskipun belum sebaik para penulis terkenal.

Dengan upaya itu, saya mulai merasa bahwa ini adalah kompetensi dan tantangan yang baru bisa



saya ketahui, bahwa itu potensi itu ada pada diri saya. Dengan mengawali menulis buku tersebut kemudian saya dan rekan rekan sejawat membuat sebuah riset dan kajian di lingkungan kampus yang difasilitasi oleh Lembaga Riset dan Pengkajiain Strategi Pemerintahan Institut Pemerintahan Dalam Negeri yang mungkin selama ini belum dilakukan penelitian yang melibatkan Jabatan Pustakawan untuk melakukan penelitian di bidang perpustakaan meski masih dilaksanakan penelitian secara swadana, sehingga saya dan para pustakawan yang terlibat bisa untuk berbuat dan berkarya yang menjadi inovasi dalam menyebar luaskan perpustakaan.

Inilah yang dirasakan bahwa seorang pustakawan bukan hanya menunggu orang lain yang datang atau bergelut dalam pekerjaan rutin tetapi kita dapat berbuat sesuatu yang bisa menjadi sebuah karya yang berguna bagi orang lain, misalnya melakukan riset, melakukan diskusi, menyusun hasil penelitian orang lain menjadi sebuah kumpulan karya-karya, mengkoordinasikan kegiatan dan ini fleksibilitas seorang pustakawan sehingga dia mampu menjadi pe-nebar semangat di lingkungan sekitar.

Memang patut diakui bahwa belum semua orang memahami jiwa pustakawan, tetapi sebagai seorang pustakawan sejati kita tetap menyampaikan informasi sebagai tugas-tugas kepustakawanan. Menurut saya, betapa bahagianya seseorang yang mampu menempatkan diri menjadi pustakawan. Sering masih ditemui kemiskinan seseorang pada posisi tersebut yang sesungguhnya ini tidak boleh terjadi dan itu

pernah terjadi pada diri saya sendiri. Sekarang saya menyadari bahwa posisi sebagai pustakawan justru harus dijadikan pendorong bagi kita untuk terus belajar dan belajar.

Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan beberapa hal yang terkait dengan bekal untuk menjadi seorang pustakawan yang mandiri dan profesional, di antaranya kita harus menjadi seorang pustakawan yang mandiri dan memiliki profesionalisme sebagai pembeda kemampuan diri dan status profesi kita dengan orang lain. Selain itu, kita juga tetap harus menjunjung tinggi kode etik seorang pustakawan sebagaimana aturan tertulis yang menjadi pedoman bagi setiap pustakawan. Aturan ini harus dijadikan sebagai landasan moral bagi pustakawan yang senantiasa menjunjung tinggi kode etik ini seraya diamalkan dalam melaksanakan tugas ke-pustakawanan.

Kini pustakawan mulai berkibar di samping menjalankan fungsi ke-pustakawanan juga dapat berkiprah di berbagai bidang, mengetuk-tularkan keilmuan bersamaan dengan jabatan fungsional lainnya, khususnya di lingkungan Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Di sini kami dapat bersinergi dan berkolaborasi, baik dengan para dosen pelatih dan para fungsional lainnya. Semoga khususnya para pustakawan tetap jaya sepanjang masa.

Salam Pustaka !



## KREASI PUSTAKA YRBK LAWAN CORONA

**Siti Maroah, S.Sos<sup>1</sup>**

UNDANG-UNDANG Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menyebutkan bahwa “Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa,” (Pasal3). Sementara pada pasal berikutnya disebutkan bahwa “Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan

---

1 **Siti Maroah, S. Sos.** lahir di Kulonprogo, Yogyakarta 9 Januari 1972. Menyelesaikan studi Jurusan Sosiologi, Fisipol UGM pada 1996. Selain mengampu Mata Pelajaran Sosiologi, menjadi Pembina Literasi dan Ekskul Jurnalistik di SMA Negeri 1 Banjar. Meraih beberapa penghargaan dalam Lomba Menulis Artikel. Finalis LKTI Guru Tingkat Nasional - LIPI, Jakarta (2004). Saat ini menjadi Ketua MGMP Sosiologi Kota Banjar serta Pendiri dan Ketua *Yayasan Ruang Baca Komunitas (YRBK)*. Menjadi editor beberapa buku, antara lain *Literasi Aspirasi Milenial (Diva Press, 2019)*, *Literasi Pemuda dan Kebangsaan (Diva Press, 2019)*, *Aktualisasi dan Praktik Baik Gerakan Literasi Sekolah (Lingkar, 2020)*, *Antologi Literasi Nusantara, Antologi Literasi Anti-Korupsi, serta Kreasi dan Inovasi di Masa Pandemi. (Lingkar, 2020)*.

untuk mencerdaskan kehidupan bangsa,” (Pasal 4).

Basis normatif itu menegaskan kepada kita bahwa tupoksi dan urgensi perpustakaan begitu penting. Keenam fungsi perpustakaan – fungsi pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi – menjadi vital dalam kaitannya dengan upaya-upaya untuk memperluas wawasan dan pengetahuan sebagai modal untuk meraih kemajuan bangsa. Dengan keenam fungsi itu pula, upaya-upaya sistematis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai modal utama kemajuan senantiasa dilekatkan pada tugas pokok dan fungsi (tupoksi) perpustakaan secara simultan.

Namun tugas mulia yang cukup berat itu kini terkendala seiring datangnya wabah Corona yang terus merajalela. Apakah kalangan dunia pustaka harus menghentikan segala aktivitas dan layanan pustaka karena wabah Corona? Jawabannya boleh jadi “Ya” mengingat kekhawatiran berbagai pihak akan terjadinya penyebaran virus Corona melalui kontak fisik yang di dalamnya termasuk juga urusan pelayanan pustaka. Tidak heran jika anjuran pemerintah begitu massif untuk melakukan WFH (*Work from Home*) sebagai antisipasi mewabahnya virus Corona: *Corona Virus Desiese 2019 (Covid-19)*.

Namun opsi jawaban lainnya juga bisa jadi “Tidak”. Artinya, dalam situasi sesulit apa pun tidak dapat menjadi alasan untuk memberhentikan layanan pustaka. Untuk itu, kreasi dan inovasi menjadi kata kuncinya. Dengan kata lain, bagaimana kita di-

tantang untuk membuat kreasi dan inovasi layanan pustaka di tengah situasi wabah. Bagaimana kita mampu menghadirkan pelayanan pustaka tanpa harus melanggar protokol kesehatan. Untuk hal ini, saya selalu teringat ungkapan Steve Jobs, “*Innovation distinguished between a leader and a follower*”.

### **RBK dan *Library for All***

Secara formal, *Yayasan Ruang Baca Komunitas* (YRBK) didirikan pada 4 April 2016 berdasarkan catatan Notaris dengan pengukuhan SK Kemenkumham. Namun secara informal, YRBK telah dibuka sejak awal tahun 2015. Niat awal pendirian YRBK adalah untuk lebih memanfaatkan buku-buku perpustakaan keluarga kami agar dapat dimanfaatkan lebih luas oleh masyarakat sekitar, terutama para pelajar dari sejumlah sekolah terdekat di wilayah Kelurahan Banjar, Kecamatan Banjar, Kota Banjar, Jawa Barat.

Para perkembangan berikutnya, siswa-siswa lain dari luar kelurahan dan dari luar Kecamatan Banjar juga datang, baik untuk sekedar membaca di tempat maupun meminjam buku untuk dibawa pulang. Belakangan bahkan bukan hanya siswa saja yang datang ke YRBK, tapi juga guru, mahasiswa, santri, dan emak-emak ibu rumah tangga.

Awalnya kami menetapkan jam operasional Perpustakaan YRBK mulai pukul 13.30 - 17.30 untuk hari Senin-Jumat. Sementara di akhir pekan, Sabtu - Minggu jam buka perpustakaan dimulai jam 09.00 - 18.00. Penentuan jam operasional tersebut di-

maksudkan supaya tidak bentrok dengan jam masuk sekolah. Dalam arti, setelah pulang sekolah para siswa diharapkan dapat langsung berkunjung ke YRBK. Namun kenyataannya jam operasional kami tidak berlaku secara kaku. Jam berapa saja pengunjung datang, kami akan selalu siap melayani. Bahkan seringkali justru pada jam pelajaran sekolah, guru-guru dari sekolah terdekat menugaskan para siswa untuk membaca dan meminjam buku ke YRBK.

Belakangan kami juga menawarkan program khusus bertema *Outdoor Learning*, *Outdoor Literasi* atau sering kami sebut sebagai "OL-Kuadrat". Program ini kami tawarkan ke sekolah yang ingin memanfaatkan fasilitas buku dan tempat di YRBK untuk melakukan pembelajaran di luar kelas agar para siswa tidak bosan serta mendapatkan model pembelajaran yang lebih variatif.

Untuk keanggotaan perpustakaan, awalnya kami menetapkan hanya orang-orang yang terdaftar sebagai Anggota yang dapat meminjam buku, sementara yang lainnya hanya boleh membaca buku di tempat. Hingga akhir 2018, ada 67 orang Anggota Perpustakaan YRBK. Untuk menjadi Anggota perpustakaan YRBK syaratnya sangat mudah yaitu, mengisi formulir keanggotaan, menyerahkan pas photo, foto copy identitas dan nomor kontak HP/WA. Foto copy identitas dapat berupa foto copy KTP, Kartu Pelajar, Kartu Mahasiswa atau SIM. Sementara untuk siswa SD cukup foto copy KTP orang tua dan nomor kontak (HP/WA) orang tuanya. Sebagian besar anggota merupakan siswa/i SMP dan dari kelom-

pok ini pula yang paling banyak berkunjung ke RBK terutama untuk mengerjakan tugas GLS-WJLRC (Gerakan Literasi Sekolah – *West Java Leader's Reading Challenge*).<sup>2</sup>

Namun kini soal keanggotaan tidak lagi kami jadikan syarat. Peminjaman buku boleh dilakukan siapa saja dan kapan saja dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Semua peminjam buku cukup memotret cover buku yang dipinjamnya dan kemudian mengirimkannya melalui kontak WA pengelola. Cukup sesimpel itu saja. Dengan begitu, sirkulasi peminjaman buku di YRBK terus meningkat dari hari ke hari. “Pelayanan peminjaman buku di YRBK menjadi kegiatan awal yang paling elementer. Meskipun belum dikelola secara profesional, angka kunjungan dan transaksi peminjaman buku cukup tinggi. Hingga akhir Mei 2017 saja, misalnya, tercatat ada 2.145 (dua ribu seratus empat puluh lima) transaksi peminjaman buku. Mungkin angka ini lebih tinggi dari transaksi peminjaman buku di Perpustakaan Daerah Kota Banjar dalam kurun waktu yang sama”.<sup>3</sup>

Namun wabah Corona telah mengubah banyak hal, termasuk dalam pelayanan pustaka. Sesuai Surat Edaran pemerintah baik di tingkat pusat maupun Pemerintah Daerah yang mengeluarkan himbauan untuk menutup sementara tempat-tempat publik yang berpotensi menimbulkan kerumunan, termasuk

2 <https://www.kompasiana.com/yrbk/5cd39c833ba7f75f295f2de2/library-for-all-membaca-dan-meminjam-buku-di-rbk>

3 Septian Sofiawan, 2020. “YRBK: Mengabdikan Melalui Literasi” dalam *Antologi Literasi Jawa Barat Literat*, Yogyakarta: Penerbit Lingkar.

di dalamnya lembaga pendidikan dan perpustakaan. Karena itu, terhitung sejak 20 Maret 2020 hingga saat ini pelayanan pustaka secara off-line di YRBK ditutup untuk sementara.

Namun begitu bukan berarti Pustaka YRBK sepi dari giat literasi. Beragam kegiatan maupun pelayanan pustaka tetap kami lakukan. Hanya saja kami beralih dari *off-line* ke *platform virtual*. Mengenai model dan bentuk kegiatan kami selama pandemi, *Harapan Rakyat Online* menuliskan liputan berikut: “Bila ditelusuri dari jejak digital (*digital tracking*) di sejumlah media sosialnya, baik di *Facebook*, *Instagram*, dan *Channel Youtube Ruang Baca Komunitas* tampak jelas puluhan kegiatan tak henti-hentinya diadakan di RBK selama masa pandemi Covid-19, meskipun memang sebagian besar kegiatan itu dilakukan secara virtual sesuai protokol Covid-19”.<sup>4</sup>

## Eksis di Tengah Krisis

Wabah Corona telah melahirkan krisis dalam banyak hal. Tentu banyak program baik pemerintah maupun kalangan lainnya harus tertunda akibat wabah ini. Termasuk sejumlah program dan kegiatan di YRBK, terutama dalam kaitan dengan layanan pustaka konvensional yang harus ditutup sementara waktu.

Namun dibalik musibah dasyat ini kami tentu tidak boleh terlelap dalam kepedihan yang berkepan-

---

4 Simak: <https://www.harapanrakyat.com/2020/05/yrbk-banjar-gelar-lomba-video-pendek-ramadan/>



jangan. Sebaliknya kami justru harus berusaha mencari kreasi-kreasi dan inovasi agar kegiatan pustaka dan literasi tetap menyala. Walhasil kami pengurus YRBK sepakat untuk terus mengadakan kegiatan, terutama dengan mengalihkan pada kegiatan yang bersifat virtual. Intinya: Kita harus tetap eksis walau di tengah situasi krisis!

Alhamdulillah selama masa krisis wabah Corona kami mencatangkan sejumlah kegiatan. Selain layanan dan konsultasi pustaka secara virtual, kami juga mengadakan berbagai event literasi-pustaka, seperti: Ngobrol Virtual (Ngobrol), Sessi Berbagi (SEGI) yang juga dengan platform virtual, serta aneka lomba dan pertunjukan virtual seperti Parade Puisi Anak, Parade Puisi Religi, Lomba Baca Puisi, Lomba Video Ramadan, Lomba Orasi yang kesemuanya dilakukan dengan platform virtual.

Selain ragam kegiatan literasi-pustaka itu, yang kami rasakan paling monumental karena menjadi kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri adalah kegiatan penulisan buku. Di tengah situasi serba terbatas kami tetap berupaya untuk koordinasi, komunikasi, sinergi serta kolaborasi dengan para pekerja pustaka dan pegiat literasi untuk terus berkreasi. Salah satunya melalui penerbitan buku antologi literasi dalam beragam tema dan dimensinya.

Alhamdulillah selama masa pandemi Covid-19 ini kami telah berhasil menerbitkan belasan buku antologi yang merupakan karya kolektif para pekerja pustaka dan pegiat literasi dari berbagai kalangan.

Dari belasan buku itu, 10 di antaranya merupakan buku dengan tema spesial literasi. Kesepuluh buku itu adalah: Rumah Baca Kita: Aktualisasi Giat Literasi, Literasi Aspirasi Milenial, Literasi Pemuda dan Kebangsaan, Aktualisasi dan Praktik Baik Gerakan Literasi Sekolah, Antologi Literasi Nusantara, Antologi Literasi Anti-Korupsi, Literasi Terapan: Kreasi dan Inovasi di Masa Pandemi, Literasi Desa untuk Kemajuan Kota, Literasi Demokrasi: Pilkada di Masa Pandemi, Antologi Literasi Jawa Barat Literat, Literasi Kotaku, dan Antologi Puisi Religi: Kolaborasi 40 Pegiat Literasi.<sup>5</sup>



Pembukaan “PKL-YRBK” dihadiri Pendiri dan Pengurus YRBK, Pimpinan SMAN 1 Banjar, serta Kepala Bidang Perpustakaan, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Banjar

Untuk buku-buku tersebut, kami juga mengadakan *follow-up* kegiatannya berupa peluncuran, diskusi dan bedah buku, serta pameran meskipun

5 Simak: <https://www.youtube.com/watch?v=GMECKg2dLEU&t=73s>

lagi-lagi kegiatan itu sebagian besar kami laksanakan secara *daring* melalui *platform virtual*. Meskipun beberapa kegiatan kami laksanakan juga secara *off-line* dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Salah satunya yang paling mutakhir adalah kegiatan “Pameran Karya Litera (PKL)” yang telah kami selenggarakan pada 15 – 17 April 2021.

Mengenai kegiatan Pameran Karya Litera (PKL) YRBK itu, *Harapan Rakyat Online* menulis liputannya sebagai berikut: “Sebanyak 44 judul buku karya orang Banjar dipamerkan dalam acara bertajuk PKL alias Pameran Karya Litera. Acara bertempat di SMAN 1 Banjar ini digagas oleh Yayasan Ruang Baca Komunitas (YRBK) dengan dukungan TB.Lumpur Mas. Kegiatan pameran dilaksanakan mulai 15-18 April 2021. Pendiri YRBK Sofian Munawar menuturkan bahwa kegiatan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengapresiasi karya-karya literasi orang Banjar dan karya tentang Banjar sehingga isi yang tertulis di buku akan lebih banyak diketahui khalayak banyak. Kegiatan ini mendapat apresiasi positif dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan (DKP) Kota Banjar. Kepala Bidang Perpustakaan, DKP Kota Banjar Dra. Sri Astuti, M.AP menyebutkan bahwa kegiatan seperti ini sangat positif, lebih-lebih di tengah situasi pandemi. Kegiatan ini sangat baik sekali. Kami dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan sangat mendukung hal-hal positif seperti ini. Kami bangga kepada YRBK yang terus berkreasi meskipun dalam situasi sulit seperti ini,” ujarnya.<sup>6</sup>

6 Simak: <https://www.harapanrakyat.com/2021/04/pkl-yrbk-kota-banjar/>

Barangkali itu sekelumit cerita tentang bagaimana kami bertahan dalam situasi pandemi. Tentu akan banyak cara, kiat, strategi atau apa pun namanya dari para pengelola perpustakaan di berbagai tempat untuk mengatasi situasi pandemi. Semua catatan itu tentu akan menjadi pelajaran berharga bagi kita semua. Kita dapat saling belajar, saling memberi apresiasi, saling menyemangati, dan saling *sharing* dalam kaitannya dengan pengelolaan perpustakaan dan ragam kegiatannya dalam situasi pandemi seperti sekarang ini.

Bagi kami di YRBK, situasi apa pun harus selalu kami hadapi dengan penuh optimisme, termasuk situasi pandemi yang hingga kini belum berhenti. Karena itu sikap optimisme dan semangat untuk terus berkreasi dan berinovasi harus senantiasa kita pelihara seraya terus menyiapkan beragam langkah dan upaya antisipatif secara kreatif. Seperti yang sering diungkapkan Pendiri YRBK Sofian Munawar, *"Selain memunculkan kendala dan tantangan, pandemi Covid-19 justru memaksa kita untuk terus meng-upgrade diri ke level yang lebih tinggi. Dengan itu pula sebenarnya kesempatan kita untuk berjejaring, saling berbagi informasi, serta saling menginspirasi dengan para pegiat literasi dan para pekerja pustaka di seluruh Nusantara menjadi lebih terbuka"*. Semoga kita semua, para pekerja pustaka dapat mengatasi situasi pandemi ini dengan upaya-upaya kreatif-inovatif secara solutif.



## MEMBUMIKAN ILMU KIMIA DI MASA PANDEMI CORONA

M. Miftahul Madya, S.Si.<sup>1</sup>

MEWABAHNYA virus corona, *hand sanitizer* (cairan pembunuh kuman) menjadi barang yang paling banyak dicari selain masker. Hal ini merupakan tindakan preventif, salah satu cara yang diyakini ampuh untuk melindungi diri dari paparan virus Corona (Covid-19).

Barang tersebut menjadi laris terjual di pasaran. Tingginya pembeli, *hand sanitizer* menjadi barang langka di toko dan apotek. Kenapa harus *sanitizer*? Karena *sanitizer* sebagai cairan pembersih tangan harus mengandung setidaknya 60 persen etanol atau alkohol antara 60 hingga 95 persen untuk mampu

---

<sup>1</sup> M. Miftahul Madya, S.Si., saat ini sebagai mahasiswa pasca sarjana Kimia ITB. Penulis pernah menjadi asisten praktikum di IPB dan ITB. Sejak SMA sudah banyak bergiat dalam berbagai organisasi, antara lain aktif dan menjadi Ketua PMR di SMA. Penulis pernah mendapatkan penghargaan sebagai penulis terbaik dalam kompetisi karya tulis ilmiah terkait struktur dan senyawa coffe. Selain menyukai dunia tulis-menulis dan penelitian, Penulis juga menyukai musik dan sastra.

membunuh kuman ada juga gel anti septik yang mengandung alkohol 70 persen.

Selama pandemi banyak jenis *sanitizer* dijual di pasaran ada produk yang dapat digunakan untuk membunuh kuman tanpa bilas, ada juga yang diberi sentuhan farfum supaya wangi. Dalam formula produk ada juga yang terdapat kandungan *moisturizer*, sehingga kulit tangan tetap terasa lembut hal ini membuat konsumen bingung tentang pilihannya.

Selama pandemik Covid-19, perpustakaan juga ikut menutup pintu, mahasiswa kesulitan mencari tempat yang tenang untuk membaca dan mencari pengetahuan khususnya tentang bahan alam yang bisa dijadikan desinfektan tapi tidak berbahaya, sebagai mahasiswa prodi kimia tentu saja saya mencari bacaan tentang itu, saya merindukan perpustakaan mekipun sebetulnya pihak kampus sudah memaksimalkan *e-resources* sebagai menu layanan on-line begitu juga dengan referensi content maupun tugas akhir dan *e-journal*, open VPN (*Virtual Privacy Network*) juga tersedia pada layanan tersebut, dengan masa peminjaman buku sejak 16 Maret 2020 menjadi 6 pekan perpanjangan peminjaman buku secara *on-line*.

Kini saya merindukan suasana yang membuat konsentrasi spektrumnya jadi tinggi ya di perpustakaan. Tapi apa boleh buat semua orang *work from home*. Padahal saat itu saya harus menyelesaikan penelitian yang hanya bisa dikerjakan dengan alat bantu di laboratorium apa daya pandemik Covid-19 membuat kita harus berpikir apa yang bisa dilakukan jika

dibatasi ruang gerak seperti ini. Tempat yang juga ikut terdampak ialah perpustakaan.

Perpustakaan jenis dan di mana pun itu, mungkin saat ini tidak lagi membuka pintunya untuk memberikan layanan, khususnya peminjaman dan pengembalian koleksi. Untuk perpustakaan perguruan tinggi, sedikit beruntung, karena beberapa koleksi perpustakaan dapat diakses secara via *on-line*, seperti *e-books* dan *e-journals*. Bagaimana dengan perpustakaan-perpustakaan yang ada di sekolah? Tutupnya sekolah maka tutup pula perpustakaannya. Semakin lengkaplah penderitaan selama *physical distancing* yang dialami oleh guru-guru di sekolah. Terkhusus bagi para guru yang tidak dapat memanfaatkan media teknologi informasi saat ini.

Dari beberapa laman web perpustakaan umum atau pun akademik yang ada di beberapa negara, tidak satu pun menunjukkan bahwa perpustakaan mereka tetap terbuka memberikan layanan peminjaman dan pengembalian koleksi. Meskipun demikian, ada informasi yang mengarahkan para penggunanya (masyarakat) untuk tetap dapat mengakses koleksi digital yang dimilikinya bahkan ada beberapa perpustakaan yang menggratiskan beberapa *e-book* yang dimilikinya (yang sebelumnya tidak). Ini menunjukkan bahwa ada kepedulian yang besar perpustakaan terhadap situasi yang hampir dihadapi setiap orang saat ini.

Memang sudah sepatutnya dengan kemajuan teknologi informasi yang makin baik saat ini, perpustakaan harus tetap berdiri di depan memberikan

informasi-informasi bermanfaat kepada masyarakat. Perpustakaan tidak boleh “tutup”, dalam artian layanan informasinya, kepada para penggunanya meskipun dalam kondisi pandemi Covid-19 saat ini. Bahkan seharusnya dapat dijadikan momentum untuk lebih mendekatkan diri lagi kepada penggunanya.

Memiliki waktu luang di rumah saat pandemi Covid menyebabkan saya terus membaca apa saja. Suatu saat saya membaca fungsi bahan alami lidah buaya sebagai antiseptik lalu saya baca sampai tuntas bahwa mencampurkan kandungan lidah buaya ke dalam alkohol dan langsung menggunakannya. Meskipun saya orang kimia, tetapi saya bukan orang yang berani coba-coba dengan alkohol karena walau tidak diminum tapi alkohol juga bahaya jika terhisap karena saat Anda menghirup alkohol, udara itu akan pergi langsung ke paru-paru dan hati dan otak. Paru-paru dan selaput lendir sangat sensitif terhadap alkohol, dan menghirup uap alkohol dapat mengeringkan saluran hidung dan mulut, sehingga pengguna lebih rentan terhadap infeksi. Selain itu, menghirup alkohol dapat menyebabkan Anda keracunan alkohol yang mematikan. Wah bulu kuduk saya langsung berdiri dan saya tidak jadi menggunakan hasil praktek tersebut.

Selanjutnya saya membaca lagi buku kimia yang lain dan ketemu dengan Asam asetat pekat (disebut asam asetat glasial) adalah cairan higroskopis tak berwarna, dan memiliki titik beku  $16,7^{\circ}\text{C}$ . Asam asetat



adalah komponen utama cuka (3 - 9 persen) selain air. Biasanya cuka putih digunakan untuk tambahan penyedap rasa. Tetapi, ternyata cuka putih dapat digunakan sebagai bahan hand sanitizer alami. Saat kulit luka dan tidak ada alkohol untuk membersihkan, cuka putih bisa digunakan karena memiliki konsentrasi asam yang cukup tinggi. Sehingga dapat mengatasi masalah kulit seperti infeksi dari kuman maupun bakteri. Tetapi lagi lagi saya takut bermain campuran zat kimia untuk *sanitizer*. Cuka, atau asam asetat, adalah senyawa kimia asam organik yang memiliki karakteristik berbeda yang menentukan bahaya dari penggunaannya.

Asam asetat cair lebih aman untuk digunakan, sedangkan yang pekat memiliki bahaya cukup mengkhawatirkan. Cuka, dapat digunakan pada makanan karena termasuk dalam kategori asam asetat cair, yang tidak berbahaya jika dikonsumsi penambahan cuka pada makanan tidak berbahaya, namun jika yang digunakan adalah asam asetat yang lebih pekat, dampaknya dapat menyebabkan beberapa gangguan. Misalnya masalah pencernaan, hingga meningkatnya keasaman darah yang dapat menyebabkan kematian.

Saya menyarankan, bijaklah dalam mengonsumsi cuka, karena jika dimakan sembarangan, bisa jadi membahayakan kesehatan organ pencernaan. Jika ingin mendapat rasa asam pada makanan, Anda bisa mengganti cuka dengan perasan lemon atau irisan mangga, yang bisa menjadi alternatif lebih aman bagi

tubuh. Berbagai pertimbangan akan efek penggunaan zat membuat saya berpikir keras lagi. Apa yang bisa dilakukan pada saat pandemik ini.

Akhirnya saya membaca buku bahan-bahan alami yang mengandung antiseptik, ya daun sirih dan kulit rambutan yang kemudian direbus masing-masing untuk mendapatkan ekstraknya. Ini lumayan tidak menakutkan jika diuji coba. Daun sirih bersifat sebagai antiseptik dan kulit rambutan bersifat sebagai antioksidan. Kulit rambutan juga dapat diganti dengan kulit manggis karena memiliki khasiat yang sama.

Ternyata banyak cara untuk hidup sehat. Saya coba ekstraksi keduanya. Setelah berbagai percobaan di rumah yang saya lakukan, pada akhirnya saya bersama beberapa orang teman mencoba membuat sabun. Sabun adalah dirasakan yang paling tepat digunakan untuk kebersihan tangan. Saya dan kawan kawan mempraktikkan kepada masyarakat membuat sabun dari bahan alami yakni dari santan kelapa yang ternyata tidak hanya bermanfaat untuk masakan tetapi juga bermanfaat untuk kebersihan tangan maupun muka. Santan mengandung asam lemak omega-3, vitamin C, enzim, asam amino, magnesium dan kalium. Selain itu tinggi elektrolit alami yang sangat bagus untuk melembabkan. Kami membuat sabun berbahan santan yang bisa dibuat sendiri oleh masyarakat sekitar. Bahkan masyarakat membuat berbagai variasi sabun untuk muka dengan berbagai bentuk bunga.

Itu merupakan beberapa contoh bahwa kreativitas ternyata dapat muncul saat situasi pandemi ini. Manfaat sabun wajah berbahan santan ini adalah melembabkan dan menghilangkan jerawat. Memberikan sentuhan empati pada masyarakat dengan metode keilmuan terus saya lakukan. Selain membuat bahan sabun, saya dan kawan-kawan juga melatih masyarakat memanfaatkan kelapa dalam bentuk makanan agar mereka memiliki daya tahan tubuh yang lebih di saat rentan.

Air kelapa hijau kaya senyawa fenolik, merupakan senyawa antioksidan yang mampu menangkal dampak buruk radikal bebas. Senyawa yang terkandung air kelapa dapat mengurangi peradangan dan mencegah kerusakan oksidatif pada sel tubuh. Kami coba latih masyarakat membuat nata de coco sendiri. Ini merupakan produk yang dihasilkan dari proses fermentasi air kelapa. Cara membuat *nata de coco*, diperlukan bantuan aktivitas bakteri *acetobacter xylinum*, yang merupakan komponen paling penting dalam proses pembentukan nata. Makanan mirip jelly dan berwarna putih bening ini biasa disajikan sebagai hidangan penutup maupun selingan dalam minuman.

Saat ini, *nata de coco* sudah sangat populer. Namun, mungkin belum banyak orang yang mengenal asalusunya. Minuman yang di Indonesia juga sering disebut sebagai sari kelapa ini memiliki rasa khas air kelapa, tetapi lebih manis karena dalam pembuatannya dilakukan penambahan gula. Bentuknya tidak lagi cair, melainkan padat dan kenyal.

Melatih masyarakat memang hanya perlu dipraktikkan berulang agar mereka tidak cepat frustrasi dikala gagal. Penjelasan detail tentang kandungan kelapa juga tidak terlalu dibahas. Bagi masyarakat awam yang penting adalah mereka dapat menikmati manfaat dari latihan ini. Di kala pandemik memang sulit untuk latihan dengan jumlah orang yang banyak tetapi cukup dilatihkan pada beberapa orang dan mereka melatihkan lagi kepada yang lain. ini cukup efektif.

Pandemik Covid terasa menjadi biasa di kala kita sudah dapat mengisinya dengan hal positif, membaca salah satunya dan yang paling penting lagi adalah mengimplementasikan hasil dari bacaan yang manfaat bagi orang lain. Hari ini saya mencoba menuliskan apa yang sudah saya baca dan sudah saya lakukan, itu indah dan berkesan nyatanya ilmu kimia ada dalam kehidupan kita sehari-hari. Dulu saya sempat bingung bagaimana realisasi ilmu kimia sesungguhnya tetapi di saat pandemi ini disadari bahwa banyak hal yang dapat dilakukan dari ilmu kimia dengan memanfaatkan bahan alam yang tersedia.

Ilmu kimia, salah satu konsentrasi saya adalah yang banyak menyentuh kehidupan. Bayangkan satu sendok kecil tanah saja ternyata mereka memiliki daya tumbuh yang luar biasa dan saya coba teliti dari tanah tersebut selama hampir 10 hari terjadi pergerakan tumbuh yang namanya senyawa bukannya ini artinya di tanah tersebut ada kehidupan semakin bertambah hari sampai dengan 4 bulan tidak terasa

senyawa-senyawa dari 1 sendok tanah tersebut makin membentuk dan dapat dilihat kasat mata, pandemik Covid membuat saya lebih menekuni ilmu.

Ilmu kimia yang dipraktekan dan menjadi pengetahuan bagi masyarakat sekitar ini merupakan kebahagiaan tersendiri. Di saat pandemik Covid ternyata banyak hal yang dapat dilakukan. Membaca salah satunya merupakan saat yang tepat. Apalagi jika kita dapat mempraktikan hasil bacaan kita pada kehidupan nyata. Dalam bahasa anak muda, “Ini tentu menjadi sesuatu banget”. Semoga situasi pandemi tidak hanya mendatangkan masalah, tapi juga menghadirkan hikmah di mana kita dapat mengambil sisi positif dan ragam manfaat bagi kita semua.\*



## ADAPTASI KEBIASAAN BARU PADA LAYANAN PUSTAKA

Sri Kumala Putri Tarigan <sup>1</sup>

KEBERADAAN perpustakaan memiliki arti yang sangat penting dan urgen. Secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi perpustakaan sebagai tempat untuk mencari informasi yang berkenaan dengan pemenuhan rasa ingin tahu terkait berbagai informasi yang diperlukan. Perpustakaan akan menjadi jawaban bagi rasa ingin tahu tersebut kepada khalayak banyak, baik siswa, mahasiswa, guru, maupun masyarakat pada umumnya.

Bila kita mengacu pada Undang-Undang No.43 tahun 2007 tentang Perpustakaan disebutkan pada Bab I Pasal 1 bahwa “Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara professional dengan sistem yang

---

1 Penulis adalah seorang Pustakawan di Perpustakaan PTKI Medan. Buku yang telah ditulis oleh penulis pada tahun 2020 antara lain; *Kereta Jawa* (Antologi Puisi), *Gemar Membaca* (Buku Antologi), dan *Kisah Bersama Ibu* (Buku Antologi). Korespondensi dengan penulis dapat melalui e-mail: srikumala\_putri@yahoo.com

baku untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pengguna perpustakaan (pemustaka). Atas dasar itu pula maka keberadaan perpustakaan memiliki enam fungsi utama tersebut, yaitu: fungsi penyimpanan, fungsi pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi. Lalu bagaimana fungsi perpustakaan di masa pandemi?

### **Tantangan Pandemi**

Perpustakaan sebagai pusat informasi tentu tidak akan pernah luput dari perhatian, termasuk pada kondisi masa Pandemi Covid-19 sekalipun. Dengan situasi pandemi pustakawan pun dituntut untuk terus berinovasi agar informasi yang tersedia di perpustakaan tetap dapat dinikmati oleh para pemustaka setianya.

Informasi yang ada di perpustakaan dapat sampai kepada pemustaka tentu melalui proses layanan yang ada di perpustakaan itu sendiri. Layanan perpustakaan secara teknis yang terdiri dari tiga kategori yaitu; layanan teknis, layanan pemakai, dan layanan administrasi. Hal ini pun ikut berevolusi seiring datangnya masa pandemi.

Mengingat pentingnya layanan pustaka sebagai jembatan antara bahan pustaka atau informasi yang tersedia di perpustakaan dengan pemustaka maka fungsi layanan menjadi hal yang sangat penting. Pentingnya peran layanan pustaka mengantarkan

penulis untuk menuliskan catatan singkat ini yang semoga menjadi sarana khasanah berbagi pengetahuan dan pengalaman.

### **Adaptasi Kebiasaan Baru Layanan Pustaka di Perpustakaan**

Setiap kejadian, peristiwa maupun perubahan menuntut adaptasi untuk tetap dapat bertahan. Begitu pun pada masa pandemi dan tuntutan setelahnya yaitu masa kebiasaan baru. Sebagai pustakawan haruslah tanggap dan cepat merespon. Maka beberapa catatan yang pernah penulis ramu untuk menjadi menu untuk menghadapi masa kebiasaan baru saat pandemi pada layanan pustaka di perpustakaan antara lain: membuat tata aturan layanan di perpustakaan, menyediakan fasilitas sarana tambahan di perpustakaan, dan menyiapkan tata aturan terkait koleksi.

Membuat tata aturan layanan perpustakaan di perpustakaan, tata aturan yang berlaku di masa kenormalan baru tentu akan berbeda dengan keadaan sebelum pandemi. Tata aturan ini bisa berupa; arahan untuk sebelum masuk ke perpustakaan dengan mengharuskan mencuci tangan dan memakai masker, membatasi jumlah pemustaka yang masuk dengan memberikan nomor masuk kepada pemustaka, kemudian saat berada di perpustakaan juga tetap menjaga jarak.





Keterangan Gambar:

Membuat antrian saat masuk melalui nomor urut bagi pemustaka serta tetap menjaga jarak.

Menyediakan fasilitas sarana tambahan di perpustakaan, fasilitas tambahan yang penting disediakan antara lain: penyediaan tempat pencuci tangan, *hand sanitizer*, dan semprotan disinfektan untuk ruangan perpustakaan.

Memberlakukan tata aturan perlakuan khusus terhadap koleksi di perpustakaan, tata aturan koleksi juga sebagai pengikat kuat kesuksesan layanan pustaka di perpustakaan. Koleksi bahan bacaan yang berupa buku ketika dikembalikan oleh pemustaka sebaiknya diinapkan selama lebih kurang lima hari pasca proses sirkulasi pengembalian. Pemberlakuan khusus koleksi ini berguna untuk meminimalisir resiko penularan virus Covid-19.



Keterangan Gambar:

Pustakawan yang bertugas pada Unit Layanan juga tetap menjaga jarak sesuai Protokol Kesehatan

Akhirnya, bukanlah sebuah hambatan besar bagi pemustaka dalam mengakses informasi serta menikmati layanan pustaka yang ada saat pada situasi pandemi atau kondisi kebiasaan baru seperti saat sekarang ini. Ketika perpustakaan sudah memberlakukan aturan baru terkait adaptasi layanan guna keberlangsungan layanan lewat menerapkan rambu menu di atas maka diharapkan mampu menjadi solusi menghadapi situasi berbeda dari sebelumnya, dan semoga informasi pun sampai ke pemustaka dengan baik.\*



Keterangan Gambar:

Pemustaka tetap menjaga jarak terlihat dari kegiatan memilih koleksi, dan tempat duduk di ruang baca juga diatur renggang.



## GAGASAN PUSTAKAWAN DALAM PERBAIKAN EKONOMI DI MASA PANDEMI

Wibowo Purnomohadi, A.Md.<sup>1</sup>

### Prolog

Semua perpustakaan di berbagai belahan dunia, dikejutkan pada sebuah kenyataan pahit yang sebelumnya tidak terantisipasi sama sekali oleh kehadiran tamu tak diundang berupa wabah Covid-19. Dua tahun sudah, pandemi Covid-19 melanda dunia yang mengakibatkan ditutupnya beberapa tempat yang berpotensi kerumunan, agar penyebaran virus ini dapat dicegah. Perpustakaan dianggap salah satu tempat yang rawan karena mungkin berpotensi menimbulkan kerumunan orang.

---

1 **Wibowo Purnomohadi, A.Md.**, Pustakawan Lanjutan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. Menempuh pendidikan Diploma Tiga, Program Studi Teknisi Perpustakaan, FISIP, Universitas Airlangga. Pemilik dan penggagas perpustakaan *Amrina Rosyada* Surabaya. Penulis dan Narasumber berbagai tema kepustakawanan dan literasi. Pernah menjabat sebagai Penasehat IKA Program Studi Perpustakaan FISIP UNAIR dan Sekretaris FTBM Jatim. Saat ini menjabat sebagai Wakil Ketua Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Cabang Kota Surabaya. Penulis dapat dihubungi melalui Email: [alhinnarusydi@gmail.com](mailto:alhinnarusydi@gmail.com) dan Kontak Telpon/WA: +62 85733938688.

Imbasnya pun mendera di layanan semua perpustakaan yang ada. Kebijakan penutupan pun dilakukan hingga praktis selama dua tahun ini informasi dari berbagai koleksi perpustakaan tidak maksimal dapat dinikmati pemustaka. Sementara pustakawan pun tidak dapat memberikan pelayanan secara maksimal. Mengingat kondisi ini, maka alternatifnya adalah berpindah ke buku elektronik atau yang dikenal dengan *e-book*. Meskipun dari sisi kelengkapan koleksi, tidak serta-merta koleksi buku yang ada di perpustakaan, otomatis ada dalam bentuk *e-book*-nya. Namun setidaknya, kehadiran *e-book* dinilai dapat sedikit mengobati dahaga informasi pemustaka di masa pandemi ini.

Badai pandemi entah kapan selesai, belum ada informasi yang mampu menenangkan kita semua, padahal sendi kehidupan harus senantiasa berjalan seperti biasa. Sebuah anomali kehidupan akhir zaman yang harus kita lalui dan kita siasati bersama, sembari terus memohon petunjuk dan ilham dari Tuhan agar terus mampu bertahan mengarungi dampak negatif yang menyertai tragedi kemanusiaan ini.

Angka-angka prediksi pertumbuhan ekonomi nasional yang dibuat para ahli-pun menunjukkan bukti angka “pesimis” (digitnya masih di bawah nol). Artinya keprihatinan atas problematika kita ini mau tidak mau harus kita jalani dengan penyikapan dan harus dijawab dengan terobosan penyiasatan yang cerdas dan cerdas. Tak mungkinlah kita hanya meratapi luka dengan merintih dan menangi-kesakitan tanpa bertindak cepat untuk segera menutup luka dengan

pengobatan yang tepat. Ingat kita diberi anugerah akal budi harus digunakan sebaik mungkin.

Ledakan informasi di media internet telah mampu merekam jejak semua peristiwa dan kisah pengalaman penyiasatan negara lain dengan baik, dalam menanggulangi dampak pandemi di negara mereka. Praktik baik apakah yang mereka (negara lain) lakukan di sana, mungkinkah rekam jejak perjalanan pemulihan ekonomi mereka mampu kita amati, kita tiru dan modifikasi?

Di sini peran pustakawan sepatutnya dapat tampil, menuliskan hal positif ini untuk membangun rasa optimisme masyarakat dan kesadaran kolektif untuk bangkit bersama. Kisah praktik baik di negara lain ini dapat ditulis dalam bentuk berbagai artikel, opini, *feature*, kolom, maupun tulisan bentuk lain yang dapat dibaca secara luas. Kontribusi apa saja yang dapat dilakukan pustakawan untuk mengurai problematika dampak ekonomi dari pandemi? Haruskah kita hanya menjadi penonton tanpa sedikit pun mau serta mampu menyumbang solusi apapun? Uraian gagasan detailnya akan coba penulis sampaikan sebagai bentuk urun rembuk dan solusi yang dapat dilakukan.

### **Pustakawan Berwacana**

Potensi kepiawaian pustakawan dalam menelusur informasi seharusnya diberdayakan secara maksimal. Dokumentasi rekam jejak praktik baik negara lain dapat disajikan sebagai acuan dasar bahan perenungan dan segera ditindaklanjuti dalam

bentuk forum group diskusi (FGD) antar cendekia-  
wan berbagai disiplin ilmu secara simultan dan ber-  
kelanjutan. Tempatnya dapat dilakukan di ruangan  
diskusi perpustakaan dengan protokol yang ketat  
dikombinasikan dengan cara daring terbuka dengan  
masyarakat luas. Acara ini diharapkan mampu me-  
retas tuntas dengan isu yang sama seputar pemulihan  
ekonomi di masa pandemi. Target acara ini diharap-  
kan dapat menghasilkan rekomendasi-rekomendasi  
sebagai bahan wacana bagi penentu kebijakan. Tidak  
perlu pesimis masukan ini nanti bakal diadaptasi se-  
bagai kebijakan strategis berikutnya atau tidak baik  
(di legislatif atau eksekutif), yang terpenting berba-  
gai gagasan telah diakomodasi dan disarikan dengan  
sistematis, syukur-syukur notulensinya bisa terliput  
oleh kawan-kawan media cetak dan elektronik agar  
buah pikiran di FGD ini dapat dibaca khalayak masya-  
rakat luas.

Target utamanya yang pasti, wacana ini tidak ber-  
henti hanya sekedar ide saja, namun sanggup men-  
jelma sebagai sebuah gerakan yang riil, sistemik, ter-  
struktur dan masif dalam sebuah tindakan kolektif.  
Berupa kerja nyata mengimplementasikan ide yang  
telah terkumpul. Nah di siniah titik puncak dari  
kerja keras pustakawan memajukan peran perpus-  
takaan sebagai ruang publik yang progresif dapat  
diwujudkan, yakni menumbuhkembangkan komu-  
nitas-komunitas cerdas di masyarakat.

Membangun sebuah isu besar, tidak akan pernah  
berhasil dan terwujud manakala tidak ada kesepa-

haman gerak dari elemen yang terlibat di dalamnya dan tak mungkin maksimal jika hanya dilakukan oleh pemerintah saja tanpa didukung oleh banyak elemen masyarakat yang lain seperti cendekiawan/akademisi, praktisi sebagai pelaku, awak media, dan kelompok masyarakat yang lain. Di era masyarakat 5.0 kolaborasi menjadi salah satu faktor utama.

Sebagai profesi yang setiap harinya bergelut dengan teknologi informasi, pustakawan dapat bertindak sebagai mediator yang berpotensi, menata serpihan ide dari semua pihak, bak *puzzle* mainan anak kita dalam sebuah bingkai sempurna berupa gambar utuh yang dapat dinikmati bentuknya. Pencarian data-data sebagai langkah awal pembuka sebuah topik bahasan FGD dapat disusun secara sistemik, runtut dan faktual. Inilah bukti cerdas hasil kerja kepustakawanan kita yang benar-benar diharapkan oleh masyarakat luas. Tugas pustakawan tidak melulu hanya untuk memenuhi syarat mengisi daftar usulan penepatan angka kredit untuk kenaikan pangkat semata saja.

Memang sebuah idealisme kepustakawanan kita, tidak akan serta merta mampu diakomodasi oleh lembaga kita, namun seharusnya seorang pustakawan pejuang pencerdasan kehidupan bangsa tidak akan pernah menyerah mengupayakan ide-ide di luar kotak kelaziman ini dengan serius. Penulis yakin langkah “kontemporer” ini tidak terlalu banyak digagas oleh pustakawan pada umumnya.



## Kemas Ulang Informasi

Belantara informasi yang dihasilkan dari setiap penambahan karya ilmiah dewasa ini, sedang banyak diperbincangkan dan dibahas dalam pertemuan ilmiah yang kerap dijumpai banyak di seputar pustakawan di perguruan tinggi (PT) dengan istilah *repository*. Merapikan dan menata *repository* di masing-masing perpustakaan PT sudah sebagai tuntutan pengelolaan aset akademik dan meningkatkan pamor (prestise).

Sebuah karya ilmiah yang dihasilkan dari riset lapangan, melalui pengamatan yang detail dari fenomena gejala sosial atau pun penciptaan teknologi tepat guna yang langsung dapat dimanfaatkan oleh masyarakat banyak terkadang belum maksimal bisa diaplikasikan secara langsung oleh pihak-pihak yang seharusnya bisa menjadikan karya ilmiah tersebut bernilai tambah bagi masyarakat yang membutuhkan.

Persoalannya berpulang dari kreativitas pustakawan dan dosen (pembimbing baik skripsi, tesis maupun disertasi), bagaimana pustakawan mau dan mampu mengemas ulang informasi yang menjadi koleksi repositorinya dalam bentuk tulisan artikel yang lebih mudah dipahami baik teknis maupun dalam mengimplementasikan karya ilmiah tersebut. Dosen pembimbing juga hendaknya mengarahkan mahasiswa yang ingin mengambil tugas akhir hendaknya disarankan mengambil studi kasus di lapangan yang bertujuan meningkatkan tata kelola baik teknis maupun manajerial. Misalnya, bagaimana para pelaku

industri kecil dan menengah mampu memanfaatkan *repository* informasi dan data secara baik.

Keberpihakan ini akan semakin meningkatkan nilai tambah bagi pengusaha menengah kita, apalagi jika ada perjanjian kerjasama (MOU) antara pemerintah daerah, perguruan tinggi dan swasta.

Pemerintah daerah dapat memberikan dukungan, misalnya permodalan melalui akses dinas koperasi, mengurus perizinan berikut dengan pendampingan, disain kemasan serta peluang ekspor produk melalui dinas industri dan perdagangan, akses promosi dan akses media melalui dinas informasi dan telekomunikasi, serta dinas lain yang dapat mendukung.

Perguruan tinggi melalui lembaga penelitian/pengembangan dan lembaga pengabdian masyarakatnya dapat mendukung secara aktif dengan cara mengkluster pengusaha kecil seperti apa yang bisa didukung disesuaikan dengan potensi keilmuan di fakultas yang ada, menaungi universitas tersebut. Kita bayangkan andai saja di satu daerah mempunyai lebih dari sepuluh universitas di daerah tersebut, dan semua sudah dibagi daerah pendampingannya, pasti percepatan gerak pemulihan ekonomi kita lebih mudah terwujud. Apalagi jika semua *stake holder* berkontribusi maksimal sesuai dengan kadarnya masing-masing.

Dari sisi swasta, ada kewajiban mengeluarkan sebagian hasil keuntungan perusahaannya untuk dikeluarkan sebagai bentuk tanggungjawab sosial ke-

pada masyarakat yang telah diikat dalam sebuah peraturan, sehingga dana ini bisa juga diarahkan pemanfaatannya untuk dana pendukung gerakan kolaborasi di atas.

Sebagai contoh saja, sebuah daerah yang dikenal subur dijadikan percontohan untuk proyek kolaborasi pemulihan ekonomi sebuah daerah, maka disepakati daerah tersebut dijadikan pembudidayaan tanaman obat yang hasilnya ditampung untuk industri jamu sebuah perusahaan besar. Maka yang dilakukan adalah sebuah industri jamu tersebut menggandeng jurusan farmasi sebuah universitas untuk sebuah kajian obat tertentu yang bahannya nanti diambil dari lahan petani di sebuah daerah binaan. Maka produk yang dihasilkan bisa melibatkan masyarakat, bukan hanya sebagai petani tanaman tersebut, namun bisa juga dibina menjadi pengolah bahan mentah untuk menjadi produk jamu kemasan yang melibatkan semua elemen di atas.

### **Sebar Informasi dan Kolaborasi**

Produk yang dihasilkan oleh sebuah institusi perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya berbentuk data mentah dari repositorinya saja. Namun akan berdaya guna tinggi apabila semua karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan pemberdayaan industri kecil dan menengah dikemas ulang menjadi sebuah buku yang diterbitkan secara rutin oleh penerbit baik intern universitas tersebut maupun penerbit lain yang sudah ditunjuk.

Buku-buku tersebut berisi sebuah manual yang detail mengenai pengolahan sebuah produk tertentu maupun pedoman perbaikan manajerial pengelolaan keuangan, pemasaran maupun produksi sebuah usaha kecil dan menengah yang kemudian disebarluaskan dan didistribusikan ke perpustakaan desa. Untuk mendukung proses kolaborasi seperti itu, dengan terlebih dahulu dilakukan studi kelayakan mungkinkah daerah tersebut bisa dijadikan percontohan untuk sebuah proyek kolaborasi dan memproduksi massal sebuah produk hasil penelitian dan kelayakan dari tim yang sudah ditunjuk untuk kemudian melibatkan masyarakat setempat.

Tentu saja proyek yang melibatkan banyak elemen seperti di atas, dilakukan secara serius dan sistematis oleh sebuah tim yang dibentuk sebagai turunan dari hasil penandatanganan nota kesepahaman (MOU) dari berbagai pihak yang dilibatkan.

Hal ini akan mengoreksi kebingungan pemanfaatan dana desa yang mungkin saja masih ada. Efisiensi dan efektifitas pembelanjaan dalam bentuk pendirian perpustakaan dan pengadaan buku bacaan mungkin saja ternyata tidak maksimal. Mengapa? Karena buku yang dikoleksi (pengadaan koleksi) tidak dapat menunjang pergerakan perubahan bagi kebangkitan perekonomian desa tersebut.

Di samping mungkin saja dalam pengadaan buku itu, judul-judulnya dipilih asal-asalan dan tidak bisa menjadi inspirasi bagi kebangkitan ekonomi masyarakat. Juga tidak ada tim yang serius menjalan-

kan amanah dana besar ini dan pendampingan dari banyak pihak dengan melibatkan beragam elemen masyarakat secara luas.

## Epilog

Isu literasi untuk kesejahteraan dan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang diharapkan mampu menjadi solusi cerdas mengentas problematika dampak ekonomi saat pandemi ini, akan berdaya guna tinggi apabila semua pustakawan ikut andil dalam mengejawantahkan detail dalam bentuk prototipe atau percontohan daerah mana saja yang sudah melakukan proses kolaborasi semua elemen, dan secara berkala melaporkan capaian disertai evaluasi. Upaya ini bisa dilakukan atas nama lembaga yang menaungi.

Harapannya akan mampu menjadi inspirasi bagi daerah lain untuk ikut mengkloning proses kolaborasi beserta sistematika proses langkah-langkah praktisnya.

Kalau perlu, perpustakaan nasional melombakan setiap tahunnya aktor intelektual pustakawan yang berperan aktif mengupayakan sinergi ini dan daerah mana saja yang sudah berhasil mengangkat taraf hidup masyarakatnya melalui proses kolaborasi pustaka ini.

Pustakawan tidak hanya harus bergerak berinovasi untuk kemajuan kariernya pribadi namun juga harus mampu menciptakan gagasan dengan mengurai solusi setiap persoalan bagi bangsanya, karena

mereka (pustakawan) ada di antara pusaran dinamika perkembangan informasi yang seharusnya dengan mudah mengali gagasan mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Titip Indonesia!



## PELAYANAN PUSTAKA DI MASA PANDEMI

Bina Nisa Shabira  
Petugas Perpustakaan

### **Pendahuluan**

Kondisi pandemi Covid-19 telah menjadikan seluruh aktivitas pembelajaran termasuk di sekolah dilakukan di rumah dengan metode jarak jauh secara daring (online). Hal ini menuntut perpustakaan sekolah untuk beradaptasi dalam memberikan pelayanan informasi dan sumber referensi kepada seluruh siswa SMA Negeri 1 Cisayong. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelayanan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cisayong selama masa Covid-19.

Virus Covid-19 pertama kali terkonfirmasi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Virus yang berawal dari kasus lokal hingga menyebar ke seluruh dunia yang disebut kasus impor dari luar wilayah asal atau transmisi lokal antar penduduk. (Covid.19. go.id, 2020). Adapun dalam menyikapi dampak dari Covid-19 ini, perpustakaan sekolah harus mengubah konsep

perpustakaan fisik menjadi perpustakaan digital. Ini juga menjadi salah satu sarana promosi perpustakaan agar tetap eksis di kalangan penggunanya. Dengan adanya perpustakaan digital, perpustakaan tetap bisa memberikan layanan dimanapun dan kapanpun (Hartono, 2017).

Dampak yang dihasilkan luar biasa sekolah diliburkan hingga waktu yang tidak pasti, yang mengakibatkan tutupnya sekolah maka tutup pula lah perpustakannya. Namun demikian ada hal yang menarik, yaitu bahwa sejak adanya pembatasan pergerakan manusia (mobilitas), tingkat emisi (polusi) asap kendaraan dan pabrik-pabrik turun drastis. Artinya udara jauh lebih segar, langit lebih bersih khususnya di perkantoran

Wabah pandemi Covid-19 yang melanda sebagian besar negara telah merubah semua kebiasaan dan tatanan kehidupan di masyarakat termasuk Indonesia. Baik dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan maupun bidang yang lainnya. Untuk memutus mata rantai penularan. Pemerintah Indonesia mengeluarkan aturan agar orang beraktivitas di rumah, pembatasan sosial skala besar maupun kecil. Dalam dunia pendidikan, hal ini mengakibatkan perubahan pada cara pembelajaran yang dilakukan secara *online*/daring. Perpustakaan sebagai unit penunjang dalam dunia pendidikan harus menyediakan sumber informasi elektronik bagi kebutuhan pemustaka yang beraktivitas dari rumah secara *online*. Selain itu, layanan perpustakaan yang semula dilakukan



secara langsung, diubah menjadi layanan *online* untuk memperlancar dan memberikan kemudahan bagi pemustaka dan pustakawan. Pustakawan dituntut kreatifitasnya untuk menciptakan inovasi-inovasi baru dalam memberikan layanan *online* kepada pemustaka.

### **Dampak di Perpustakaan**

Aturan tentang protocol kesehatan yang di sosialisasikan kepada masyarakat diantaranya: tetap tenang, tidak usah panik, selalu waspada, menghindari kerumunan atau keramaian, menggunakan masker, menciptakan ruangan dengan ventilasi yang baik, seperti membuka jendela, tidak menggunakan AC dan ruangan yang tertutup, menjaga kebersihan tangan dan menghindari sentuhan bagian wajah sebelum mencuci tangan, menjaga jarak pada aktivitas sehari-hari.

Adanya kebijakan baru ini menimbulkan perubahan yang sangat besar seperti sekolah/kuliah dari rumah, bekerja dari rumah, ibadah di rumah, pariwisata di tutup, pabrik ditutup. Masyarakat di minta tetap tinggal di rumah jika tidak sangat penting tidak boleh keluar rumah sampai batas waktu yang tidak tentu. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tinggal di rumah, banyak pelayanan yang dilakukan secara *online*. Misalnya jual beli *online*, pelayanan berbagai jasa secara *online*, pelayanan administrasi secara *online*, pelayanan informasi secara *online* dan sebagainya.

Perpustakaan sebagai unsur penunjang unsur siswa-siswa juga ikut terkena dampak pandemic Covid-19 ini. Perpustakaan jenis apa dan dimana pun itu, mungkin saat ini tidak lagi membuka pintunya untuk memberikan layanan khususnya peminjaman dan pengembalian koleksi. Untuk perpustakaan perguruan tinggi mungkin sedikit beruntung, karena beberapa koleksi perpustakaan dapat diakses secara online, seperti *e-books* dan *e-journals*. Bagaimana dengan perpustakaan-perpustakaan yang ada di sekolah. Tutupnya sekolah maka tutup pulalah perpustakaanannya. Semakin lengkaplah penderitaan selama *physical distancing* yang dialami oleh guru-guru di sekolah. Terkhusus bagi para guru yang tidak dapat memanfaatkan media teknologi informasi saat ini. Namun, saat pandemik sekarang ini dengan berbagai keterbatasan perpustakaan dituntut untuk berinovasi dalam melayani pemustaka agar tetap dapat memberikan layanan prima sebagaimana kondisi normal.

### **Pelayanan di SMA Negeri 1 Cisayong**

Pelayanan perpustakaan di SMA Negeri 1 Cisayong, memang masih berbeda dibanding dengan SMA-SMA lainnya, karena pelayanan di SMA Negeri 1 Cisayong masih menggunakan aktivitas penulisan yang manual untuk peminjamannya dan pelaporannya. Untuk peminjamannya siswa-siswa diwajibkan meminjam sebanyak mata pelajaran yang diampu, sedangkan untuk pelaporannya dilaksanakan setiap

1 bulan sekali sesuai dengan tanggal peminjamannya melalui aplikasi *Whatsapp*, sehingga siswa-siswa tidak mengharuskan pergi ke sekolah hanya untuk melaporkan buku yang dipinjam. Kemudian, jika ada siswa yang telat melaporkan buku, siswa tersebut dikenakan denda sebesar Rp. 1.000/hari berlaku kelipatan. Selain denda yang harus dibayar siswa juga diharapkan untuk bertanggungjawab atas peminjaman bukunya, buku yang dikembalikan harus sesuai dengan buku yang dipinjam.



### **Kerjasama Perpustakaan Sekolah dengan TBM**

Kolaborasi dalam wujud kerjasama perpustakaan saat ini menjadi sesuatu yang penting dilakukan. Salah satunya misalnya kerjasama sekolah, dalam hal ini perpustakaan sekolah dengan perpustakaan masyarakat. Untuk saat ini, perpustakaan masyarakat yang cukup eksis ada dua model, yaitu Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan Pustaka Bergerak.

Harian *Kompas* (20/05/2021) menuliskan laporannya bahwa di tiap propinsi di Indonesia saat ini sudah ada TBM dan Pustaka Bergerak yang dari tahun ke tahun jumlahnya terus bertambah. Sebagai contoh, misalnya di Jawa Barat. Hingga kini di Jawa Barat terdapat 709 TBM yang tergabung dalam Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM) serta 243 perpustakaan model Pustaka Bergerak. Meskipun tingkat pengaruh dan fungsionalnya masih tergolong rendah, namun justru karena itu keberadaan TBM dan Pustaka Bergerak dapat dikolaborasikan dengan perpustakaan sekolah sehingga semuanya dapat turut menopang kegiatan pembelajaran.

Dari laporan *Kompas* tersebut dapat disimak bahwa memang keberadaan perpustakaan masyarakat, baik TBM maupun Pustaka Bergerak baru tampak “gregetnya” di tiga provinsi saja, yaitu di Kepulauan Riau, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan DKI Jakarta. Sementara di daerah lainnya, termasuk di provinsi dengan jumlah TBM dan Perpustakaan Bergerak terbanyak seperti di Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, efek dan impaknya masih rendah. Dengan begitu, dugaan dan harapan saya, jika keberadaan perpustakaan masyarakat ini dikolaborasikan dengan perpustakaan sekolah maka diharapkan keduanya dapat saling menguatkan. Terutama saling menunjang dan mendukung dalam proses pembelajaran siswa, baik di sekolah maupun dalam konteks kemasyarakatan yang lebih luas. Saya berharap, kerjasama perpustakaan sekolah dan

perpustakaan masyarakat dapat segera menjadi kenyataan.

### **Rererensi**

Harian *Kompas*, Jakarta. Edisi 20 Mei 2021.

Hartono, H. (2017). *Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital Dalam Membangun Aksesibilitas Informasi: Sebuah Kajian Teoretis pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Jurnal Perpustakaan Vol. 8 No.1 Universitas Islam Indonesia.

Lasa HS. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Siti Maroah, dkk. (2020). *Literasi Terapan: Kreasi dan Inovasi di Masa Pandemi*. Yogyakarta: Penerbit Lingkaran.

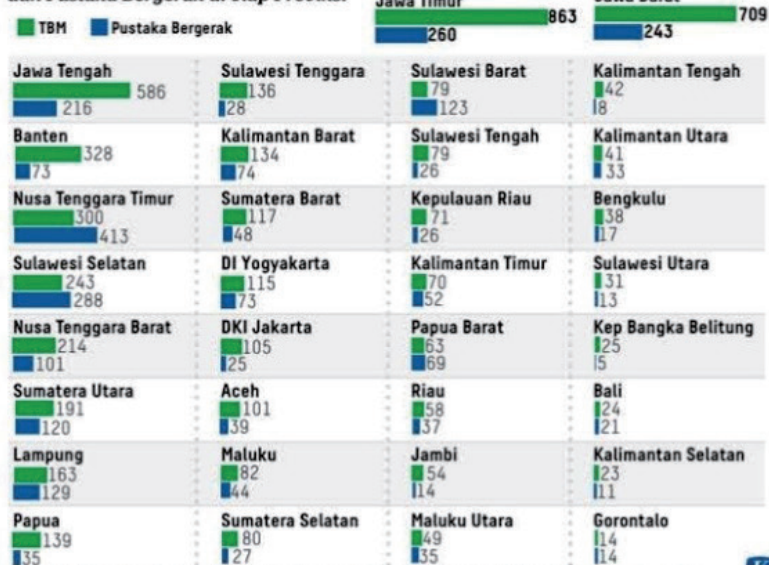
## Ketersediaan Buku dan Kebiasaan Membaca

**S**ebanyak 85 persen dari 34 provinsi mencatatkan skor rendah dalam Dimensi Budaya Indeks Aktivitas Literasi Membaca, yaitu dimensi yang menyoal kebiasaan membaca, minat mengunjungi perpustakaan, dan pemanfaatan taman baca. Ketersediaan buku dan bahan bacaan lainnya tidak menjamin tingginya literasi membaca. Sejumlah provinsi dengan ketersediaan Taman Baca Masyarakat (TBM) ataupun Pustaka Bergerak yang banyak, tercatat memiliki kebiasaan membaca yang masih rendah. Anomali antara ketersediaan bahan bacaan dan minat membaca misalnya terlihat di Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Timur. **[Arita Nugraheni/Litbang Kompas]**

### Skor Dimensi Budaya dalam Indeks Aktivitas Literasi Membaca



### Jumlah Taman Baca Masyarakat (TBM) dan Pustaka Bergerak di Tiap Provinsi



Sumber: Indeks Aktivitas Literasi Membaca 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Laman Pustaka Bergerak, Diolah Litbang Kompas/RIK



## MERESPON IMPLEMENTASI UU NOMOR 5 TAHUN 2014

**Dr. Rosmery Elsy, SH. M.Si. <sup>1</sup>**

PERNYATAAN Presiden Joko Widodo dalam pidato pelantikannya 20 Oktober 2019 yang lalu menimbulkan berbagai reaksi cepat. Pidato kenegaraan yang sarat dengan pesan moral tersebut hampir separuhnya ditujukan kepada Aparatur Sipil Negara atau ASN. Salah satu yang ia sampaikan adalah tentang penyederhanaan eselon. Penyederhanaan eselon ini dilakukan dalam jumlah besar-besaran karena jumlah

---

<sup>1</sup> **Dr. Rosmery Elsy, SH. M.Si.** dilahirkan di Baturaja 15 Agustus 1960. Beliau adalah Lektor Kepala pada Fakultas Manajemen Pemerintahan di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Jatinangor. Menamatkan S-1 Jurusan Hukum Tata Negara di Universitas Palembang (2001), Lulus S-2 Administrasi Pemerintahan Daerah (PPs MAPD) di IPDN (2003). Selanjutnya menyelesaikan S-3 Bidang Sosial Politik Konsentrasi Ilmu Pemerintahan di Universitas Padjajaran (2010). ASN ini memiliki banyak pengalaman sebagai tenaga pengajar/dosen tetap di IPDN dan dosen tamu di sejumlah Perguruan Tinggi, antara lain di Universitas Tamansiswa Palembang, STIK Bina Husada Palembang, STAN Jakarta, Universitas Djuanda Bogor, dan lain-lain. Meraih Penghargaan Satyalencana Karya Sapta Dua Puluh Tahun (2006) dan Penghargaan Satyalencana Karya Sapta Tiga Puluh Tahun (2014).

eselon I di Indonesia ada 575 orang atau 0,12 persen. Sedangkan eselon II ada 19.463 orang atau 4,23 persen. Sehingga total eselon I dan eselon II di Indonesia ada sekitar 20.000 atau 4,35 persen. Sedangkan total eselon I sampai eselon V sekarang jumlahnya 460.067 orang.

Proses yang dilakukan pun harus efektif dan jangan terburu-buru. Proses adaptasi dari penyesuaian pejabat untuk tidak lagi ada di struktural pemerintah nantinya eselon-eselon tersebut disederhanakan menjadi dua (2) level, diganti dengan jabatan fungsional yang menghargai keahlian, menghargai kompetensi. Presiden juga meminta kepada para menteri, pejabat dan birokrat untuk serius menjamin tercapainya program yang sudah dicanangkan.

Selain pidato tentang penyederhanaan eselon, beberapa hal yang disampaikan Jokowi dalam pidatonya adalah tentang pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), pembangunan infrastruktur, penerbitan Undang-Undang besar yang akan menjadi regulasi payung, dan tentang transformasi ekonomi. Menurut UU No.5 Tahun 2014 Tentang ASN, Jabatan Fungsional adalah sekelompok jabatan yang berisi fungsi dan tugas berkaitan dengan pelayanan fungsional yang berdasarkan pada keahlian dan keterampilan tertentu.

Sebelumnya, dikenal tiga jenis jabatan dalam UU ASN yakni Jabatan Administrasi (Administrator, setara Eselon III; Pengawas, setara Eselon IV; dan Pelaksana, setara Eselon V) yang kedua adalah Jabatan Fungsional (Jabatan Fungsional Keahlian dan Jabatan



Fungsional Keterampilan) serta Jabatan Pimpinan Tinggi (Utama, Madya, Pratama).

Merespon Jabatan Fungsional sebagaimana tertera dalam Undang-undang tersebut maka Akuntabilitas pada Jabatan Fungsional lebih difokuskan pada pelayanan fungsional berdasarkan keahlian tertentu yang dimiliki dalam rangka peningkatan kinerja organisasi secara berkesinambungan bagi Jabatan Fungsional Keahlian; dan Pelayanan fungsional berdasarkan keterampilan tertentu yang dimiliki dalam rangka peningkatan kinerja organisasi secara berkesinambungan bagi Jabatan Fungsional Keterampilan. Demikian juga dengan keberadaan Jabatan Fungsional (JaFung) Pustakawan.

Kedudukan Jabatan Fungsional dalam PP No.11 Tahun 2017 tentang Manajemen PNS: Pejabat Fungsional berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab secara langsung kepada pejabat Pimpinan Tinggi Pratama, pejabat Administrator, atau pejabat Pengawas yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan tugas Jabatan Fungsional.

PP No.11 Tahun 2017 tentang Manajemen PNS diubah dalam PP No.17/2020 menjadi: Pejabat Fungsional berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab secara langsung kepada pejabat Tinggi Madya, pejabat Pimpinan Tinggi Pratama, pejabat Administrator, atau pejabat Pengawas yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan tugas Jabatan Fungsional. Dengan demikian JaFung Pustakawan pun sudah jelas regulasinya dan tidak ada keraguan.

Kenapa organisasi perlu berbasis pada Jabatan Fungsional? Keterkaitannya adalah rentang pembuatan keputusan lebih sedikit, sehingga proses pengambilan keputusan akan lebih sehingga lebih responsif dan fleksibel terhadap perubahan. pengisian jabatan lebih luas, lebih mudah diisi oleh PNS dan PPPK. Peluang kenaikan pangkat yang lebih cepat, penilaian kinerja lebih terukur, dan peluang jabatan lebih panjang.

Ke depan JaFung merupakan jabatan tantangan yang patut diperhitungkan. Tetapi apa tantangan ke depan dari penyediaan Jabatan Fungsional ini? Tentu saja mempersiapkan mindset pegawai untuk mengadopsi Jabatan Fungsional. Jabatan Fungsional harus melahirkan sifat kemandirian, menghilangkan gengsi jabatan, tidak lagi mengandalkan pendekatan kekuasaan.

Merespon implementasi UU Nomor 5 tahun 2014 tentu saja Jabatan Fungsional jika Pustakawan termasuk di dalamnya merupakan peluang baik bagi organisasi pemerintahan. Keilmuwanan Pustakawan harus dibuktikan dengan melahirkan karya tulis. Kegiatan menulis ini sekaligus merupakan lahan basah untuk memperoleh angka kredit. Titik kelemahan Pustakawan saat ini terutama karena mereka hanya terfokus pada kegiatan rutin pada pelayanan di perpustakaan. Ke depannya, Pustakawan juga harus berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan, memiliki fungsi penggerakan dan motivasi bagi siswa yang dididik melalui gerakan membaca.

Apa pun alasannya, seseorang memilih Jabatan Fungsional, tetapi yang perlu disadari adalah bahwa jabatan tersebut harus dijalani dengan sikap profesional dan penuh rasa tanggung jawab. Adapun rendahnya minat karyawan untuk meraih Jabatan Fungsional dimungkinkan oleh beberapa faktor sebagai berikut: karena kurangnya sosialisasi tentang ruang lingkup Jabatan Fungsional tertentu, karena terbatasnya kesempatan diklat fungsional sebagai persyaratan dasar, atau pun karena ketidaksiapan untuk menghadapi pekerjaan yang bersifat profesional dan mandiri.

Mari kita lihat arah dan Kebijakan Pengembangan Jabatan Fungsional. Untuk mewujudkan penyelenggaraan tugas pemerintahan dan pembangunan secara berdayaguna dan berhasil guna, diperlukan PNS yang profesional dan bertanggung jawab melalui pembinaan yang dilaksanakan berdasarkan prestasi kerja dan sistem karier. Sistem prestasi kerja lebih menjamin obyektivitas dalam mempertimbangkan pengangkatan dalam jabatan dan kenaikan pangkat, yang kesemuanya itu diimplementasikan melalui sistem pembinaan Jabatan Fungsional.

### **Profesionalisasi Jabatan Fungsional**

Bagi mereka yang sedang atau pernah menjalani tugas/kedudukan pada Jabatan Fungsional tentu akan sangat merasakan bahwa jabatan tersebut harus dijalani secara profesional dengan kinerja yang terukur secara jelas. Profesionalisme pada hakekatnya

menuntut seseorang untuk senantiasa meningkatkan kemampuan dan keahliannya, disertai tanggung jawab yang penuh. Dengan demikian seorang profesional tentunya akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, meliputi aspek: kualitas, kuantitas, waktu, biaya dan pelayanan.

Adapun beberapa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang profesional sejati menurut David H. Maister dalam bukunya *Profesionalisme Sejati* adalah: Bangga pada pekerjaannya dan menunjukkan komitmen pribadi pada kualitas; Bertanggung jawab; Antisipatif dan penuh inisiatif, tidak menunggu perintah; Melibatkan diri secara aktif; Selalu mencari terobosan; Selalu belajar, berusaha meningkatkan kemampuannya; Mendengarkan kebutuhan orang yang dilayaninya; Mempunyai sifat empati yang tinggi; Anggota Tim yang baik, jujur, dapat dipercaya dan memegang rahasia dengan baik; serta terbuka pada saran dan kritik.

Menjalani sikap profesionalisme sebagaimana kriteria tersebut di atas tentunya memerlukan upaya pembelajaran yang tidak mudah, terlebih lagi pengaruh karakter pribadi yang tentunya akan sangat mewarnai perilaku keseharian. Namun demikian segala keterbatasan yang dimiliki tentunya akan tereliminasi oleh kekuatan niat baik untuk menjalani segalanya secara profesional.

Jika Jabatan Fungsional dikaitkan dengan masa pandemi Covid-19 tentu berbagai perilaku berbeda-beda. Tetapi bagi para profesional, Jabatan Fungsional

dimana pun mereka berada tetap menjalankan tugas ke fungsionalannya, berkarya dengan tulisan, himbauan, jurnal, buku, ajakan dan lain-lain. Mereka layaknya penerang di kala gelap, menjadi angin segar di saat gersang karena para penerima Jabatan Fungsional bekerja secara mandiri.

Pengertian mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah di mana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Antonius, 2002:145). Dengan demikian, bagi para pekerja fungsional seperti dosen maupun pustakawan saat pandemi tak kenal berhenti untuk berkarya, karena semuanya tergantung pada diri sendiri.

Semoga peluang Jabatan Fungsional di kalangan Pustakawan ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, tentu saja hal ini harus diimbangi dengan kompetensi yang memadai. Bekerja dan berkreasi tiada henti menjadi kunci bagi para Pustakawan sehingga dirinya menjadi professional dalam bekerja dan berkarya dan dengan itu pula kalangan Pustakawan dapat mengisi Jabatan Fungsional secara profesional.\*





# *Epilog*



## PARA PENJAGA PERADABAN

Sofian Munawar<sup>1</sup>

*“Lebih baik menyalakan lilin dari pada  
mengutuk kegelapan.  
Lebih baik menyalakan pelita dari pada  
mengutuk gulita,”  
(Perduki, 2019).*

TIDAK dapat dipungkiri bahwa perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari adanya perpustakaan dan peran pustakawan di dalamnya.

---

1 **Sofian Munawar, MA.** Setelah lulus dari jurusan Sastra Arab - Fakultas Sastra UGM, melanjutkan studi Magister Ilmu Politik dengan konsentrasi “Studi Politik, Demokrasi dan HAM”, kerjasama Fisipol UGM-UiO Norwegia. Pernah menjadi wartawan dan redaktur pada beberapa penerbitan di Bandung dan Jakarta. Meraih belasan penghargaan dari berbagai sayembara serta lomba penulisan artikel dan esai tingkat nasional. Pernah menjadi dosen dan banyak terlibat dalam kegiatan penelitian serta advokasi di sejumlah lembaga, seperti: Yayasan INTI, ISAI, Perkumpulan DEMOS, *Yayasan Cendekia, Reform Institute, UNICEF, Transparansi International Indonesia (TII), YLBHI, dan The Interseksi Foundation*, di Jakarta. Sejak 2014 menetap di Kota Banjar mendirikan *Yayasan Ruang Baca Komunitas (YRBK)*. Ratusan artikel, esai, dan karya tulisnya dimuat di sejumlah media massa, *blog* sosial media, serta puluhan buku. Pada 2020 terpilih menjadi salah satu Penulis Terbaik dalam Program Inkubator Literasi Perpustakaan Nasional. Di tahun yang sama, menerima penghargaan sebagai “Editor Paling Produktif” di Penerbit Lingkaran Yogyakarta.



Karena itu, perpustakaan dan pustakawan menjadi entitas vital dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan serta kemajuan peradaban itu sendiri. Tidak berlebihan karenanya jika kita sering mendengar ungkapan “Pustakawan adalah penjaga peradaban”.

Harus diakui bahwa seluruh kebudayaan modern pada dasarnya terbentuk, terbangun dan berkembang di atas kegiatan keilmuan, yakni aktivitas tulis-menulis dan budaya baca serta kegiatan pustaka untuk menginventarisir dan mendokumentasikannya. Perjalanan sejarah menunjukkan –juga dengan tulisan– bahwa bangsa-bangsa yang maju peradabannya adalah bangsa yang sangat kuat tradisi bacatulisnya (Asgart, 2003).<sup>2</sup> Ini juga memperkuat argumen betapa perpustakaan dan pustakawan memang layak menyandang sebagai garda terdepan sebagai penjaga peradaban.

Kita semua tentu *mafhum* bahwa pengertian pustakawan adalah petugas perpustakaan yang memegang peranan penting dalam penyelenggaraan perpustakaan dan juga merupakan faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya pelayanan yang ada di perpustakaan. Pustakawan adalah seorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu pengetahuan, dokumentasi, dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan.

---

2 Asgart, Sofian M. “Buku Jendela Dunia” dalam *Catatan Perjalanan Yogya-Jakarta: Sepuluh Naskah Juara*. Yogyakarta: Penerbit KAGAMA.

Hermawan dan Zen (2006) menyebutkan komponen yang harus diperhatikan dalam peningkatan kompetensi Pustakawan yaitu:

1. Penguasaan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan, serta integritas pustakawan;
2. Kewenangan dan tanggung jawab yang diberikan pustakawan;
3. Kesesuaian dan persyaratan penempatan kerja pustakawan;
4. Pengakuan dan jaminan formal pustakawan kepada masyarakat;
5. Standart kinerja (kualitas dan kuantitas) yang harus dicapai pustakawan;
6. Sarana dan prasarana untuk peningkatan yang harus dicapai pustakawan, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal;
7. Perangkat organisasi kompetensi pustakawan. Dengan adanya komponen-komponen tersebut diharapkan pustakawan mampu meningkatkan kinerja dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai seorang pustakawan yang profesional.<sup>3</sup>

Namun tugas pokok dan fungsi (tupoksi) pustakawan kini terkendala dengan adanya pandemi Covid-19. Begitu banyak kegiatan publik yang berpotensi menghadirkan kerumunan, termasuk layanan pustaka harus ditutup sementara. Banyak pihak

---

3 Hermawan, Rachman dan Zulfikar Zen. 2006. Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia. Jakarta: Sagung Seto Press.

mengeluh dengan situasi dan kondisi pandemi seperti ini. Bahkan tidak sedikit juga yang “mengutuk” situasi pandemi sebagai biang keladi kegagalan dengan ragam umpatan sumpah-serapah. Namun seperti kata pepatah bijak, *“Lebih baik menyalakan lilin dari pada mengutuk kegelapan. Lebih baik menyalakan pelita dari pada mengutuk gulita”*. Demikian pula peran yang terus dimainkan para pustakawan di tengah situasi pandemi. Banyak hal terus dilakukan, bahkan sejumlah kreasi dilakukan para pustakawan di tengah situasi pandemi. Beberapa di antaranya terrekam dalam kumpulan tulisan pada buku ini.

### **Tugas Pustakawan di Masa Pandemi**

Situasi pandemi nyatanya bukan saja melahirkan ragam kendala dan kecemasan. Lebih dari itu, dalam konteks penyebaran informasi, situasi pandemi telah melahirkan “infodemik” dengan membuncahnya “wabah informasi” yang begitu massif. Dalam situasi seperti ini kita seringkali dibanjiri informasi yang tumpang-tindih, berbaur antara informasi yang benar dengan informasi yang keliru (*hoaks*) sehingga hal ini cukup membingungkan masyarakat.

Dalam situasi seperti inilah peran pustakawan sangat dibutuhkan. Para pustakawan tentu diharapkan dapat membantu membimbing masyarakat menemu-kenali informasi yang benar seraya menghindari diri dari ragam informasi *hoaks* (disinformasi) yang menyesatkan. Dalam konteks ini, ungkapan Neil Gaiman menemukan relevansinya bahwa *“Google can*

*bring you back 100.000 answers, a librarian can bring you back the right one”.*

Mengacu pada Undang-undang Perpustakaan atau lebih spesifik dalam Penjelasan Umum Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan bahwa keberadaan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari peradaban dan budaya umat manusia. Pun demikian, kehadiran perpustakaan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mencari ragam solusi dengan kreasi dan inovasi layanannya.

Di tengah situasi pandemi, kita tentu berharap bahwa layanan pustaka tidak terhenti. Ada trend yang kini mengemuka seiring situasi pandemi, yaitu layanan dan kegiatan virtual dalam banyak hal, termasuk di dalamnya kegiatan pustaka dapat dilakukan melalui flatform virtual. Kita juga tentu mafhum bahwa Pandemi saat ini menyebabkan masyarakat sebagai pemustaka akan selalu di rumah dan serba virtual, maka perpustakaan harus tertantang untuk melakukan kreasi dan inovasi memberikan layanan pustaka sesuai situasi dan kondisi yang ada. Untuk itulah pustakawan ditantang untuk selalu melakukan transformasi diri dan sistem dengan prinsip pelayanan penuh dedikasi sebagai bagian dari upaya untuk mengemban peran dan tupoksinya.

Senada dengan itu, Zulfikar Zen, Wakil Ketua Umum Pengurus Pusat Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), menyampaikan bahwa hakikatnya profesi pustakawan adalah manajer informasi, penjaga pengetahuan (*the guardian of knowledge*) dan pelayan

masyarakat dalam mengakses informasi. Menurutnya, orang datang ke perpustakaan adalah untuk mencari informasi karena pustakawan menyediakan informasi dalam bentuk tercetak, terekam, majalah, surat kabar, multi media, dan pandang luar. Pustakawan diharapkan dapat melestarikan dan menyimpan karya ilmuwan masa lalu dan kini untuk kemajuan generasi yang akan datang.<sup>4</sup> Sementara dalam konteks situasi pandemi, pustakawan diharapkan memiliki kreasi, inovasi, dan jiwa leadership atau kepemimpinan yang baik, memiliki integritas, adaptif dengan tetap berorientasi pada layanan prima.

### Beberapa Kreasi

Situasi pandemi Covid-19 hingga kini belum dapat dipastikan kapan berakhirnya. Selama tenggat waktu ini memang kita cukup merasakan begitu banyak dampak sertaan yang merugikan beragam aspek kehidupan. Namun begitu, kendala dan keterbatasan akibat situasi pandemi ini juga disana-sini telah melahirkan banyak peluang baru. Dalam bidang ekonomi, misalnya, perdagangan berbasis virtual semakin meningkat. Demikian juga sektor ekonomi kreatif dengan berbasis aplikasi digital tampak semakin berkembang.

Dalam dunia pendidikan, model-model pengajaran berbasis daring (*virtual learning*) terus mengalami perbaikan. Bahkan sejumlah tenaga kependidikan

---

4 Simak: <https://www.ugm.ac.id/id/berita/21020-membedah-prestasi-kompetensi-dan-skkni-pustakawan>

maupun siswa dan mahasiswa kini sudah lebih familiar dengan ragam model pembelajaran dalam jaringan (daring). Beragam jenis aplikasi virtual bukan saja dalam bidang ekonomi-perdagangan dan pendidikan, pun demikian halnya dalam dunia perpustakaan dengan makin banyaknya model-model perpustakaan digital (*digital and virtual library*) dan model pelayanan lainnya.

Munculnya ragam kreasi dan inovasi dalam banyak hal, terkhusus dalam layanan pustaka tentu menjadi sesuatu yang menggembirakan. Ini cukup menjadi bukti bahwa kalangan pustakawan tidak menyerah pada keadaan. Situasi pandemi bukan menjadi penghalang bagi para pustakawan untuk terus mengemban misi sucinya menyebarkan informasi untuk pengembangan keilmuan dan kemajuan. Hal ini setidaknya tergambar dalam kumpulan tulisan pada buku ini.

Miftahul Madya, misalnya, menulis mengenai upaya membumikan ilmu kimia di masa pandemi Corona. Ia membuat penelitian sederhana menggunakan bahan-bahan alami seperti daun sirih dan kulit rambutan yang kemudian direbus untuk mendapatkan ekstraknya. Dari bahan ini kemudian diproses untuk membuat sabun. Hasil penelitian ini sangat berguna bagi masyarakat untuk membuat berbagai variasi sabun muka dengan berbagai bentuk bunga. Menurut Madya, manfaat sabun wajah berbahan santan ini adalah untuk melembabkan dan menghilangkan jerawat. Senyawa yang dikandung air

kelapa dapat mengurangi peradangan dan mencegah kerusakan oksidatif pada sel tubuh. Ini merupakan contoh kecil bahwa kreativitas ternyata dapat muncul saat situasi pandemi ini.

Sementara Ropadi, pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DPK) Kota Cirebon menulis bagaimana memaksimalkan penggunaan *digital library* selama masa pandemi. Salah satu terobosan DPK Kota Cirebon dalam hal ini adalah dengan membuat aplikasi perpustakaan digital yaitu i-Cirebon. Pemustaka dapat *download* aplikasinya melalui *playstore* dan mengikuti petunjuk dari sistem tersebut. Melalui aplikasi tersebut pemustaka dapat membaca buku di mana saja dan kapan saja baik membaca di rumah maupun membaca di perpustakaan sebagai tempat berkarya, penelitian dan tempat rekreasi. Perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka sesuai dengan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007.

Contoh kreasi lainnya ditunjukkan Saeful Hadi, guru Sosiologi yang sekaligus memiliki tugas tambahan sebagai Kepala Perpustakaan SMA Negeri 2 Banjar. Ia menyadari bahwa salah satu bagian penting lembaga pendidikan yang terkena imbas dari kondisi pandemi ini adalah layanan perpustakaan. Namun situasi ini justru dimanfaatkannya untuk lebih produktif lagi dalam membuat karya tulis. Di

tengah keterbatasan akibat situasi pandemi, Saeful Hadi bersama sejumlah guru lainnya dan para siswa binaannya terus menggelorakan semangat literasi di sekolahnya. Tak heran jika di masa pandemi ini ia justru berhasil menelorkan puluhan buku.

Hal serupa juga dilakukan para pegiat literasi di *Ruang Baca Komunitas* (RBK). Situasi pandemi tidak lantas mengubur semangat untuk melakukan giat literasi. Beragam kegiatan literasi pustaka RBK justru mengalami peningkatan di masa pandemi Covid-19 meskipun kegiatannya beralih format dari luring menjadi daring dengan menggunakan *platform* virtual. Di tengah situasi pandemi juga RBK mampu meluncurkan belasan buku dengan tema spesial literasi dalam beragam dimensinya secara kolaboratif bersama para pegiat literasi dan pekerja pustaka dari Aceh hingga Papua.

Tentu masih banyak contoh kreasi pustaka lainnya yang dapat kita dokumentasikan, belasan di antaranya dapat disimak dalam buku ini. Sejumlah catatan yang termuat dalam buku ini diharapkan menjadi “catatan semangat” yang mendokumentasikan ragam pengalaman baik (*best practice*) sebagai modal untuk saling berbagi, saling memberi, saling menyemangati, saling menginspirasi, serta saling menguatkan terutama di kalangan para pustakawan dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai *the guardian of knowledge* sekaligus para penjaga peradaban.

Masa pandemi Covid-19 merupakan babak baru dalam sejarah kehidupan kita. Bagi para pustakawan,



situasi dan kondisi ini tentu menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Namun sesulit apa pun tantangan yang dihadapi, dengan modal kreasi, kita akan sanggup melewatinya. Pun demikian dengan aneka ragam peluang, para pustakawan harus siap menyambutnya sebagai bagian dari “tugas suci”, panggilan kewajiban yang harus diemban. Kita tentu menyadari bahwa di tangan para pustakawan kemajuan bangsa ini dipertaruhkan.

Namun perlu disadari pula bahwa keberhasilan kerja-kerja pustakawan tidak hanya tergantung pada upayanya sendiri, tapi juga sinergitas dan kolaborasi antara para pihak secara kompak. Persis seperti diungkapkan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Muhammad Syarif Bando dalam Pidato Ulang Tahun ke-41 Perpustakaan Nasional, 17 Mei 2021. Menurutnya, diperlukan integrasi penguatan sisi hulu dan hilir perpustakaan untuk memperkuat budaya literasi. Penguatan di sisi hulu, yakni terkait dukungan aspek-aspek kebijakan (regulasi maupun anggaran) harus dilakukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah, agar sisi hilir budaya literasi yakni peningkatan indeks budaya literasi masyarakat dan budaya membaca masyarakat terus meningkat. Pada gilirannya hal ini akan menjadi modal utama pembangunan bangsa.\*



## DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, Eko. 2020. *Membuat Pelajaran Lebih Konstektual di Masa Pandemi*. Diakses dari <https://www.inovasi.or.id/id/story/membuat-pembelajaran-lebih-kontekstual-di-masa-pandemi/>, pada tanggal 31 Agustus 2020.
- Basuki, Sulistyio 2014. *Senarai Pemikiran Sulistyio Basuki*. Jakarta: ISIPIL.
- BBC. 2020. Pendidikan anak: Hampir 10 juta anak 'berisiko putus sekolah permanen' akibat pandemi Covid-19, kata badan amal. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-53385718> (diakses pada tanggal 31 Agustus 2020).
- Gullick, L. 2008. Manajemen Sekolah. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/03/konsep-manajemen-sekolah/>. (diakses pada tanggal 31 Agustus 2020).
- Harnani, Sri. 2020. *Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*. Diakses dari <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran->

- daring-di-masa-pandemi-covid-19 pada tanggal 31 Agustus 2020.
- Husna, Alfa. Makalah “Materi Alih Media Audio-Visual” dalam *Diklat Preservasi Bahan Pustaka*. Angkatan 2. Jakarta: 2019.
- Kemdikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2020. *Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Disease (Covid-19)*. Pemprov Jabar: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Kependidikan Kemendikbud. 2019. *Pengembangan Kewirausahaan (MPPKS- KWU)*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Lasa HS.2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Livingstone, Sonia and Elizabeth V.Couvinger, “Information Literacy”, Ed. by Wolfgang Donsbach, *The International Encyclopedia of Communication* (Blackwell, 2008), pp.2-3.
- Manggala, Lenang. 2020. [https://www.goodreads.com/author/quotes/17044950.Lenang\\_Manggala\\_Founder\\_Gerakan\\_Menulis\\_Buku\\_Indonesia](https://www.goodreads.com/author/quotes/17044950.Lenang_Manggala_Founder_Gerakan_Menulis_Buku_Indonesia). (diakses pada tanggal 31 Agustus 2020)
- Maroah, Siti, “Baca Buku, Bangsa Maju” dalam *Kabar Priangan*, Edisi 24 Mei 2016.
- “Guru dan Literasi” dalam *Kompasiana*, Jakarta: 25 Maret 2019.
- Muhadjir Effendy, “Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan” dalam Kemdikbud-RI (2017) *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Munawar, Sofian “Sejuta Buku dan Gerakan Literasi” dalam *Kabar Priangan*, Edisi 25 Agustus 2016.
- “Refleksi Hari Buku Nasional (17 Mei 1980 - 17 Mei 2017)” dalam *Kabar Priangan*, Edisi 17 Mei 2017.
- Munawar, Sofian dan Ivan Mahendrawanto, et.al. *Rumah Baca Kita: Aktualisasi Giat Literasi*, Yogyakarta: Dee Publish, 2019.
- Munawar, Sofian dan Siti Maroah, et.al. *Aktualisasi dan Praktik Baik Gerakan Literasi Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Lingkaran, 2020.
- Nganiam Naim. 2021. *Menulis itu Mudah. 40 Jurus Jitu Mewujudkan Karya*. Lamongan: Kamila Press.
- Pilch, Tony. (2015). *Literasi and social inclusion, Smith Institute, in association with the National Literacy*.
- Pyenson, 1989. *Empire of Reason: Exact Sciences in Indonsia 1840-1940*. Leiden: EJ Brill.
- Retnaningdyah, Pratiwi., Laksono, Kisyani., Mujiyem., Setyorini, Ninik Purwaning., Sulastri., dan Hidayati, Umi Syarifah. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robinson, Lisa 2002. *Peranan Perpustakaan Dalam Bisnis Global Pendidikan Jarak Jauh dalam “Library Services”* edited by Shari Buxbaum. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Nedia.
- Satuan Pendidikan, 2020. *Pedoman Belajar dari Rumah SMA, SMK, SLB*. Pemprov Jabar: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Sevima. 2018. *Pengertian dan Manfaat Model Pembelajaran Blended Learning*. <https://sevima.com/>

- pengertian-dan-manfaat-model-pembelajaran-blended-learning/. (diakses pada tanggal 31 Agustus 2020).
- Sisar Suharto. 2020. *Kewirausahaan Kepala Sekolah di saat Pandemi Covid-19*. Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah.
- Sudarto. *Manajemen Teknologi Informasi dan Komunikasi Perpustakaan: Buku 2, Bahan Ajar Diklat Manajemen Perpustakaan*. Disusun oleh Suharto. Disunting oleh Joko Santoso. Jakarta; Perpustakaan Nasional RI, 2014.
- Sujatna. 2018. *Pustakawan Inovasi Zaman Now*. Jakarta: Mahara Publishing.
- Suprihati. *Kebijakan Pengembangan Perpustakaan di Indonesia: Buku 1, Bahan Ajar Diklat Manajemen Perpustakaan*. Disusun oleh Hj. Suprihati, diedit oleh Dady P. Rachmanannta. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2009.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2007. "Media Pembelajaran". Bandung: CV. Wacana Prima Bandung.
- Tim Jabaraca, *Lentera Literasi Jawa Barat*, Bandung: FKIP UNINUS, 2018.
- Tim Warta KS. 2016. Gerakan Indonesia Membaca: "Menumbuhkan Budaya Membaca". Diakses tanggal 8 Januari 2019, tersedia di <http://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/8459.html>
- UNESCO. (2003). *The Prague Declaration. Towards an Information Literate Society*: <http://www.unesco.org/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf>
- Wiedarti, P. dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemdikbud RI.
- Wirayati, Ayu. Makalah "Pelestarian Fisik Bahan Perpustakaan". Diklat Preservasi Bahan Pustaka Angkatan 2. Jakarta. 2019.

## **Regulasi dan Peraturan Perundangan**

Undang-Undang Dasar 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 Tentang Perpustakaan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Proses Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Permendikbud No.6 Tahun 2018 tentang *Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah*.

Surat Edaran (SE) Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 yang diperkuat dengan SE Mendikbud Nomor 15 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pembelajaran Selama Darurat Covid-19.

Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Surat Edaran (SE) Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 yang diperkuat dengan SE Mendikbud Nomor 15 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pembelajaran selama darurat Covid-19.

## **Artikel Koran dan Media Sosial**

<http://literasi.jabarprov.go.id/beranda>

<http://nusantarakini.com/2016/06/29/penghargaan-literasi-ruang-baca-komunitas/>

<https://www.kompasiana.com/yrbk/5cc474a2cc528313b16eac32/deklarasi-pendirian->

ruang-baca-komunitas?page=all  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Literasi>  
<https://komunita.bz.ojodowo.com/2016/08/30/ruang-baca-komunitas-rbk-gelar-pementasan-puisi-maknai-arti-kemerdekaan/>  
<https://www.harapanrakyat.com/2017/02/sambut-hut-banjar-ke-14-yayasan-ruang-baca-komunitas-gelar-budaya-literasi/>  
<https://kabarpriangan.co.id/disko-yrbk-banjar-geloran-program-kpk/>  
<https://www.radartasikmalaya.com/ciptakan-masyarakat-gemar-membaca/>  
<https://kabarpriangan.co.id/yrbk-dipercaya-kpk-jaditaman-literasi/>  
<https://kabarpriangan.co.id/peringatan-maulid-nabi-diwarnai-palatihan-literasi-santri/>  
<https://www.harapanrakyat.com/2020/01/pegiat-literasi-kota-banjar-masuk-penjara/>  
<https://www.radartasikmalaya.com/jeda-semester-diisi-dengan-safari-literasi/>  
<https://kabar-priangan.com/ada-clbk-di-smk-hikmah-banjar-ini-maksudnya/>  
<https://kabar-priangan.com/lapas-banjar-dan-rbk-geloran-literasi-kepada-warga-binaan/>  
<https://www.youtube.com/watch?v=VifoJ5X3P6c>  
[www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/amp/pr-01346113/kasus-pertama-corona-di-indonesia](http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/amp/pr-01346113/kasus-pertama-corona-di-indonesia)  
<https://m.detik.com/news/berita/d-5049873/5-hikmah-yang-bisa-diambil-dari-pandemi-covid-19-me....>  
<https://m.liputan6.com/global/read/4246035/tak-selalu-suram-ini-10-hikmah-dari-pandemi-virus-corona-covid-19>  
<https://pasundannews.com/lagi-kpu-kota-banjar-raih-2-penghargaan-sekaligus-dari-kpu-jabar/>



- <https://saefulhadi.gurusiana.id/article/2020/05/menulis-selalu-stay-at-home-bermutu-496587>
- <https://www.pintar.tanotofoundation.org/peran-kepala-sekolah-di-saat-pandemi-covid-19>
- <https://swaranesia.com/empat-tips-kepala-sekolah-di-tengah-pandemi-corona> <https://m.merdeka.com/jabar/6-cara-bikin-anak-betah-belajar-di-rumah-saat-pandemi-virus-corona-kln-html>
- <https://kabar-priangan.com/pendiri-rbk-kota-banjar-terima-penghargaan-dari-perpustakaan-nasional/>
- Laura Elviana “WHO Tetapkan Wabah Virus Corona Sebagai Pandemi Global” (<https://www.kompas.tv/article/70893/who-tetapkan-wabah-virus-corona-sebagai-pandemi-global>) diakses pada 18 Juni 2020.



## INDEKS

### A

Abdul Kahar iii  
adaptasi layanan 118  
Adelaide 10  
afektif 10, 11  
Agastyaparwa 45  
AICONICS 33  
Air Asia 17  
Alih Media 51, 56, 160  
Al-Insaaniyah 23  
ambiguous 13  
Amerika Serikat 12, 16  
Amrina Rosyada 120  
analisis anggaran 69  
Anggota DPR 68, 75  
antologi v, 33, 52, 57, 60,  
66, 101  
Antonius 145  
aplikasi 15, 17, 26, 29, 59,  
69, 70, 135, 153, 154,  
155  
Arjuna Wiwaha 45  
ASEAN 12

ASN 91, 139, 140  
aspek psikologis 11  
Astrolib Digest 38, 39  
astronomi 34, 35, 37-39, 41  
Ayo Menulis 23

### B

Bahan Pustaka 43, 46, 49, 50,  
51, 55, 56, 73, 160, 162  
Bahasa Indonesia 17, 45  
bahasa Inggris 19  
Bambang Hidayat 33  
Bandar Lampung 33  
Bapusda 5  
Barbara Tuchman 2  
barcode 67  
Belanda 34, 67  
Beta Aksara 60  
Bibiliobattle 71  
bidang pengembangan 29  
Bisnis Indonesia 75  
BMKG 39  
BPNB 43

- Brahmandapurana 44  
 Brunei 12  
 budaya baca 29, 31, 32, 149, 188  
 Budha Mahayana 44  
 buku induk 49  
 buku paket 60  
 BUMN 29  
 Bunda Literasi 31
- C**
- Cartecius 46  
 Catatan Pustakawan i, iii, iv, vi  
 CD-ROM 51  
 cerita baik vi  
 channel youtube 21  
 China 131  
 Cirebon 23, 25-32, 155  
 Cisayong 131, 134  
 Corona 6, 7, 96, 99, 100, 101, 105, 154, 160, 165  
 Covid-19 v, vii, 3, 6, 7, 16, 18, 24, 26, 28, 36, 57-59, 61, 65, 66, 73, 78, 96, 100, 101, 104-108, 115, 117, 120, 131, 132, 134, 144, 150, 153, 156, 159, 160, 162, 163  
 CSM 12
- D**
- daring 7, 8, 16, 18, 20, 62, 103, 123, 131, 132, 153, 154, 156, 160
- daun lontar 45, 47  
 David H. Maister 144  
 daya afektif 10  
 deskripsi bibliografis 49  
 digital 7, 8, 18, 23-26, 28, 29, 37, 51, 59, 63, 68, 100, 107, 132, 153-155  
 Dinas Perpustakaan 5, 21, 22, 120, 155  
 diseminasi informasi 51  
 Diva Press 95  
 DKI Jakarta 64, 76  
 dosen 6, 14, 37, 42, 76, 94, 125, 139, 145, 148  
 DPR 64-75
- E**
- e-book 29, 38, 69, 107, 121  
 e-journal 38, 39, 106  
 Enjang Hidayat iii, iv, vi, 89  
 e-Paper 70  
 e-Resources 69  
 Erlangga 30  
 Eti Herawati 31
- F**
- FGD 71, 72, 73, 123, 124  
 Fisipol UGM 95, 148  
 Focus Group Discussion 72, 73  
 FTBM 120  
 fulltext 68

**G**

- Garut 89  
 Gerakan Literasi Sekolah  
     57, 62, 95, 99, 102, 160,  
     161, 162  
 globalisasi 24  
 GLS 57, 62, 99  
 GLS-WJLRC 99  
 GPMB 5  
 guru 6, 57-63, 97, 98, 107,  
     114, 134, 155, 156

**H**

- hand sanitizer 105, 109, 117  
 Harapan Rakyat Online  
     100, 103  
 Hartono 132, 135  
 H.G. van de Sande  
     Bakhuyzen 33  
 Hindia Belanda 34  
 hoaks 7, 151  
 Hopkins 10

**I**

- Ibnu Khaldun 48  
 i-Cirebon 26, 29, 155  
 IELTS 19  
 Iftitah 1  
 IKIP 33  
 Indonesia vi, 5, 7, 10, 12,  
     13, 16, 17, 23, 26, 28,  
     31, 33, 34, 39, 45, 47,  
     49, 55, 57, 60, 64, 66,

- 67, 73, 75, 78, 111, 120,  
 130, 132, 137, 140, 148,  
 150, 152, 160, 162, 163  
 influencer 19, 22  
 infodemic 3  
 Inggris 19, 67  
 inklusi sosial 28-30, 129  
 inovasi vii, 4, 93, 96, 97,  
     101, 133, 152-154, 159  
 Inspirasi 33  
*International Astronomical  
 Union (IAU)* 39  
 Inventarisasi 46, 49  
 IOS 66  
 IPB 105  
 IPDN 10, 89, 91, 139  
 IPI vi, 5, 10, 23, 120, 152  
 ISBN iv, 30  
 ISIP II 42, 159  
 ITB 33, 35-38, 41, 105

**J**

- Jabatan Fungsional 91, 140-  
 145  
 Jakarta 32, 42, 55, 56, 64,  
     75, 76, 95, 139, 148,  
     149, 150, 159-163  
 Jawa Barat vi, vii, 5, 10, 26,  
     30, 33, 43, 57, 58, 97,  
     99, 102, 160-162, 188  
 Jeanne S. Chall 14  
 Jendela Dunia 149  
 Jerman 39  
 Joan George Erardus 34

- John F. Kennedy 12  
 Joko Widodo 139  
 JSTOR 69
- K**
- kalender perpustakaan 51  
 Kamila Press 32, 161  
 karantina area 6  
 K.A.R Bosscha 33  
 karya cetak 26, 31, 68, 114, 155  
 karya rekam 26, 31, 68, 114, 155  
 karya tulis 25, 26, 31, 62, 105, 114, 127, 142, 155  
 katalogisasi 49  
 KBBi 45  
 Kearsipan 5, 29, 102, 103, 120, 155  
 kekayaan intelektual 46  
 Kelurahan iv, 30, 31, 97, 188  
 Kemendikbud 43, 160  
 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 160  
 Kerajaan Kutai 44  
 Kerajaan Mataram 44  
 Kerajaan Sriwijaya 44  
 Kerkhoven 33, 34, 35  
 klasifikasi 30, 49  
 Klub Buku 71, 73  
 kognitif 11  
 kolaborasi vii, 75, 101, 124, 127-129  
 koleksi Perpustakaan 66, 67  
 Kompas 33, 75  
 kompasiana 99, 163  
 Kompetisi Siswa Nasional 62  
 Komunitas Menulis 23  
 komunitas pustakawan 38  
 konversi 51  
 koran elektronik 75  
 Korea 19  
 Kota Bandung 18, 34  
 Kota Cirebon 25-32, 155  
 KSN 62  
 Kulonprogo 95
- L**
- La Haye Prancis 46  
 Lamongan 32, 161  
 Langensari 57, 63  
 LAPAN 38  
 layanan berkualitas 48  
 Layanan Jurnal 50  
 layanan pustaka 96, 97, 100, 115-118, 150, 152, 154  
 Layanan sirkulasi 50  
 learning society 3  
 legal drafter 69  
 Leiden Observatory 34  
 leksikal 11  
*Library and information Services in Astronomy (LISA)* 39  
 Library Services 42, 161  
 Lingga Batu 44  
 LIPI 95

- Lisa 42, 161  
 Literasi 4, 31, 33, 57, 62, 63,  
     73, 75, 95, 98, 99, 102,  
     148, 160, 161, 162, 164  
 Literasi Kotaku 102  
 Literasi Nusantara 95, 102  
 Literat 33, 99, 102  
 Liza Setiawan 30  
 LKBF 35, 36, 38  
 LKTI 95  
 lockdown 6  
 Longer Age 50
- M**
- Mahara Publishing 32, 162  
 majalah 28, 38, 69, 75, 153,  
     159  
 Malabar 34  
 manuskrip 44  
 Medan 114  
 Media Guru 60  
 Media promosi 51  
 medis 21  
 melek informasi 24  
 membaca cepat 15  
 Metode pembelajaran 20  
 MGMP 95  
 Miftahul Madya iii, iv, vi,  
     105, 154  
 MILENIAL 10  
 MINAT BACA 10  
 minat belajar 19  
 MNRAS 38
- model pembelajaran 18,  
     98, 154  
 motivator 21, 90  
 motor baca 27  
 MOU 126, 128  
 Mpu Kanwa 45  
 Muhammad Syarif Bando  
     157  
 MySQL 28
- N**
- Neil Gaiman 3, 151  
 Neni Alyani iii, iv, vi, 10  
 New Normal 67  
 Nisa Shabira iii, iv, vi, 131  
 NISV 34  
 NLP 18
- O**
- Observatorium Bosscha 33-  
     41  
 Oom Nurrohmah iii, vi, 5  
 OPAC 67
- P**
- Palembang 33, 139  
 pandangan dunia 14  
 pandemi v, vii, 3-8, 16, 24,  
     28, 31, 39, 58-66, 70, 74,  
     100-104, 106, 108, 111-  
     116, 118, 120-123, 129,  
     131, 132, 144, 145, 150-  
     156, 159, 160, 164, 165  
 Peer Tutoring 19

- pegiat literasi 5, 6, 10, 101, 104, 156  
 pelatihan menulis 58, 59  
 Pelayanan Informasi 46, 50  
 pelestarian 31, 50, 53, 54, 95, 96, 115  
 pembelajaran 8, 11, 17, 18, 20-22, 57-61, 90, 98, 131, 132, 144, 154, 159, 162  
 Pemeriksaan Koleksi 49  
 Pemerintah Daerah 25, 26, 99  
 pemustaka 6, 7, 23, 25-31, 35, 37, 39, 41, 48, 50, 53, 54, 66-71, 75, 90, 95, 115-118, 121, 132-134, 152, 155  
 Penerbit Lingkaran 99, 148, 161  
 Penerbit Ombak 32, 160  
 penjaga peradaban 2, 48, 53, 149, 156  
 PERADABAN 43, 148  
 Perancis 39  
 Perpustakaan 2, 5, 7, 15, 20-29, 31-33, 38, 41-43, 55, 56, 64-69, 71-76, 95, 97-99, 102, 103, 107, 108, 114-116, 120, 131-134, 137, 148, 152, 155, 160-163  
 Perpustakaan DPR 64  
 perpustakaan keliling 27  
 Perpustakaan Nasional 26, 33, 55, 56, 64, 148, 162  
 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia 26  
 Perpustakaan Umum 26, 27, 29  
 peserta didik 58-63  
 PKL 75, 102, 103  
 platform virtual 100, 101, 103, 156  
 pojok baca 31  
 prasarana 25, 27, 64, 150  
 profesional 30, 31, 52, 99, 143, 144, 145  
 Prolegnas 67, 70, 71  
 protokol kesehatan 32, 62, 66, 74, 75, 97, 103  
 PSBB 6  
 psikomotorik 11  
 PTKI 114  
 pujangga keraton 44  
 Pusdep 71  
 pustaka digital 29, 63  
 pustakawan vi, vii, 2-8, 23-25, 28, 31, 33, 37-41, 43, 45-48, 52-60, 62, 63, 89-94, 115, 116, 121-125, 129, 130, 133, 145, 148-156, 157
- R**
- Raja Grafindo 42, 161  
 referensi virtual 7  
 Refika Aditama 56



- Rene Decarts 45  
 Rene Sedilot 45  
 Repositori 67, 68  
 RFID 67  
 Robinson 37, 42, 161  
 Robinson, Lisa 42, 161  
 Ropadi iii, iv, vi, 23, 155  
 Rosmery Elsyie iii, iv, vi, 139  
 Ruang Baca Komunitas  
 iv, vi, 95, 97, 100, 103,  
 148, 156, 188
- S**
- Saeful Hadi iii, iv, vi, 57,  
 155, 156  
 Salam Literasi 4, 63  
 Salam Pustaka 4, 94  
 Sande Bakhuyzen 33, 36  
 Sang Hyang  
 Kamahayanikan 44  
 sejarah perpustakaan 44, 45  
 Senayan Library 28, 67  
*Senayan Library Management  
 System (SLiMS)* 67  
 Sidoarjo 60  
 sinergi vii, 101, 129  
 Singapura 12  
 SIPerpus 66  
 SIPinter 70, 71  
 Siti Maroah iii, iv, vi, 95, 161  
 Slims 25  
 SMA 12, 57, 95, 105, 131,  
 134, 155, 161  
 smartphone 12, 24  
 SMK 18, 19, 161  
 Snapcart 16, 17  
 social distancing 6  
 Sofian Munawar iii, iv, vi,  
 103, 104, 148  
 speed read 15  
 Sri Kumala Putri Tarigan  
 iii, iv, vi, 114  
 Sri Rokhyatun iii, iv, vi  
 start-up 17, 18  
 statistik koleksi 49  
 Steve Jobs 97  
 story telling 21, 22, 90  
 student assistant 16  
 Sulistyio Basuki 42, 159  
 Surabaya 60, 120  
 surat kabar 57, 75, 153
- T**
- tajuk entri 49  
 Tarumanagara 44  
 Tasikmalaya 57  
 teknologi 8, 12, 13, 23, 24,  
 27, 31, 45, 47, 48, 107,  
 124, 125, 134  
 teknologi perpustakaan 27  
 teman sebaya 15, 19-22  
 Tempo 75  
 Tenny Rosanti iii, iv, vi, 64  
 The Jakarta Post 75  
 Tiktok 18  
 TOEFL 19  
 transformasi 17-20, 129,  
 140, 152

transmisi lokal 131  
tulisan Pallawa 44  
Turkey 19  
Tutor 18, 20  
Tutor sebaya 20  
Twitter 50, 74

## U

UGM 95, 148  
UI 35  
UNAIR 33, 120  
Undang-undang  
    Perpustakaan 152  
UNESCO 12, 162  
UNILA 33  
UNINUS 43, 162  
Universitas Airlangga 120  
Universitas Djuanda 139  
Universitas Indonesia 64  
Universitas Palembang 139  
Universitas Pendidikan  
    Indonesia 10  
Universitas Tamansiswa  
    Palembang 139  
Universitas Widayatama 43  
University of Connecticut  
    16  
UPI 33

## V

virtual information for  
    peoples 7

Virus 7, 96, 131, 165  
volatile 13  
Volksraad 67  
VPN 106

## W

Wabah pandemi 132  
wakaf literasi 29  
WALI SEHATI 29  
webinar 16, 18, 19, 25  
website 20  
WFH 6, 65, 66, 69, 96  
WFO 65, 66  
Whiteman 13  
Wibowo Purnomohadi iii,  
    iv, vi, 120  
Wildan Nirmala iii, iv, vi,  
    43  
William Arthur Word 5  
Wuhan 131

## Y

Yayasan Ruang Baca  
    Komunitas iv, vi, 95,  
    97, 103, 148, 188  
Yogyakarta 32, 33, 95, 99,  
    148, 149, 160, 161  
YRBK vi, 95, 97, 98, 99,  
    100, 101, 102, 103, 104,  
    148

## Z

Zoom Meeting 65



# *Previous Books*



# Rumah (BACA) Kita

Aktualisasi Giat Literasi



Editor:

Sofian Munawar | Ivan Mahendrawanto

Pengantar: Dr. Hj. Ir. Dewi Sartika, M.Si

Arif Budiman, Asep Mulyana, dkk



LITERASI

ASPIRASI

MILENIAL

Editor:  
Siti Maroah  
Sofian Munawar



ASEP MULYANA,  
SITI MAROAH, DKK



**LITERASI  
PEMUDA  
DAN  
KEBANGSAAN**

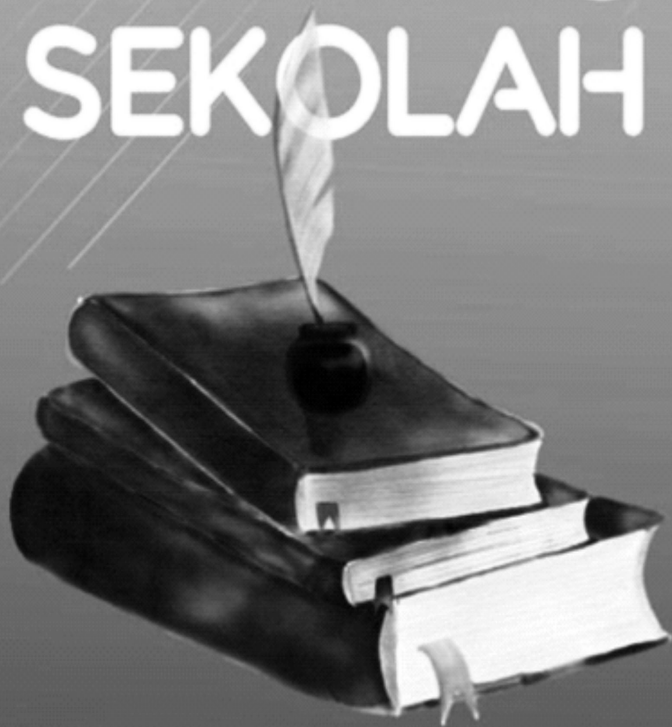


EDITOR:  
SOFIAN MUNAWAR  
IVAN MAHENDRAWANTO

KOLABORASI 40 PEGIAT LITERASI

AKTUALISASI DAN PRAKTIK BAIK

# GERAKAN LITERASI SEKOLAH



EDITOR:  
SITI MAROAH DAN SOFIAN MUNAWAR

Kolaborasi Pegiat Literasi

# Antologi Literasi Nusantara

Editor:  
Siti Maroah  
Sofian Munawar



Ade Najmuloh,  
Siti Maroah, dkk

*Antologi Literasi*  
**ANTI  
KORUPSI**



Editor | Sofian Munawar



Seri Literasi Terapan

Ling  
koron

# KREASI & INOVASI DI MASA PANDEMI

Kumpulan Pengalaman Baik

Pengantar:

**Prof. Dr. Cecep Darmawan, S.Pd., S.IP., S.H., M.H., M.Si.**

*Kepala Pusat Kajian dan Pengembangan Kebijakan Publik,  
Inovasi Pendidikan, dan Pendidikan keadamaan*

Editor:

**Siti Maroah**

Asep Suharto, AA Robi, Barnas, Billy Antoro, Dadang Ramdhan Kalyubi,  
Dani Daniah Mukhlis, Ella D. Latifah, Fitri Sosianingsih, Lutfi Hikmawan,  
Maya Indah Kartika, Muhamad Erwin Nugraha, Neni Alyani, Nia Kurniasih,  
Raden Roro Hendarti, Sari Wahyuningrum, Septian M. Sofiawan, Siti  
Hadhyanti Dini Islamiati, Siti Maroah, Soflan Munawar, Sopan Sopari,  
Suminarsih, Tia Nurani, Yunike Puspita

Sahudi, Siti Maroah, dkk.

Editor: Sofian Munawar, Ivan Mahendrawanto



# LITERASI DESA

UNTUK KEMAJUAN KOTA

KOLABOR-AKSI DESA  
DAN KELURAHAN TERBAIK

**Pengantar:**

Prof. Dr. Cecep Darmawan, S.J.P., S.H., S.Pd., M.H., M.Si.  
Guru Besar Ilmu Politik Universitas Pendidikan Indonesia

**Editor:**

Sofian Munawar



*Literasi Demokrasi*

# PILKADA DI MASA PANDEMI

Tim Penulis:

Agus Baroya | Andri Supriyanto | Arya Fernandes | Asep Nurjaman  
Dini Islamiati | Imam Mustofa Kamal | Ivan Mahendrawanto | Linayati Lestari  
Maskup Asyadi | Neni Alyani | Wandyo Supriyatno | Wildhan Khalyubi | Yunique Puspita

**Kata Pengantar**

Dr. Ir. H. Ahmad Hadadi, M.Si.  
*Kepala Dispusipda Provinsi Jawa Barat*



**Antologi Literasi**

# Jawa Barat Literat

**Editor:**

Sofian Munawar



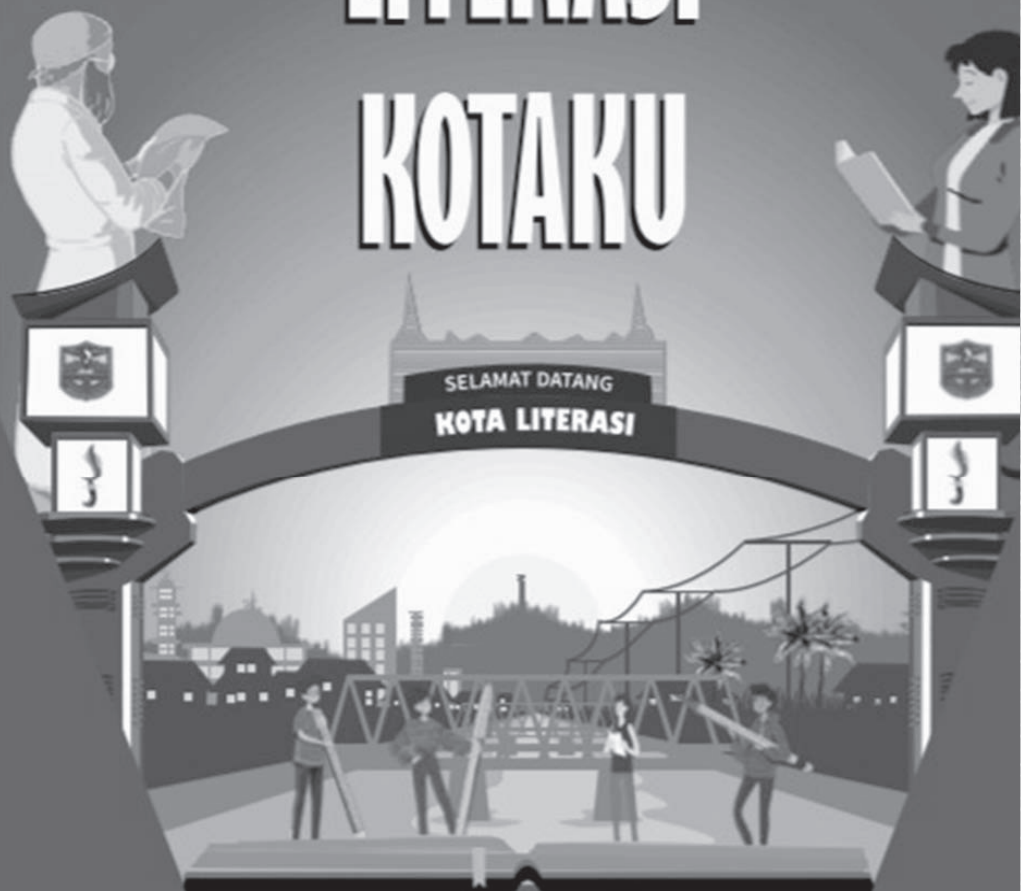
**Tim Penulis:**

Asmahudroh, Baldan Fathullah, Barnas, Eldi Andiwinata, Elyani Sulistialie, Enjang Hidayat, Enung Titin Agustikawati, Hesti Muliawati, Ii Masitoh, Iis Sulastri, Irna Aryani, Nanang Supriatna, Neni Alyani, Nida Fadlilah, Nita Nurmila Sari, Nono Daryono, Putri Sri Jayanti, R.Yulia Yulianti, Saeful Hadi, Septian Muhammad Sofiawan, Siti Maroah, Sofian Munawar, Sugiharti

Editor: Sofian Munawar



# LITERASI KOTAKU



Tim Penulis:

A. Lukmanulhakim, Abdul Muiz Ali, Ahmad Muhafid, Aji Muhammad Ikbal, Apid Awaludin, Barnas, Dadan Agus Nurhidayatul Milah, Dadang Ramdhan Kalyubi, Dedeh Rohayati, Encang Zaenal Muarif, Femy Seniwegiasari, Friska Mahyudin Syah, Gunawan Raharja, Ilham Nurhusain, Iman Tri Nopiansah, Ivan Mahendrawanto, Lany Maelany, Muhammad Ikmal, Nansy Afrihandini, Nia Kania Pemasih, Nia Kurniasih, Pinky Dwi Saraswati, Rivaldi Febriyana, Saeful Hadi, Sari Wahyuningrum, Septian Muhammad Sofiwawan, Siti Maroah, Suminarsih, Wawat Rahayu Herianti, Yuyun Rostiani

Editor  
Sofian Munawar



# Antologi Puisi Religi

Kolaborasi 40 Pegiat Literasi

## Pengantar

Prof. Dr. Sangidu, M.Hum  
(Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya UGM)

## Tim Penulis

Agus Eka Sumpana, Agustina Diah Pamongkasih,  
Ai Heni Nurjanah, Arista Fitri Lestari, Arko Susanto,  
Asmahudroh, Astri Rejeki, Cicin Solihati, Dedeh Rohayati,  
Elis Nurhasanah, Elyani Sulistialie, Enung Titin Agustikawati,  
Fetty Aulia Sabatini, Hendra Miftah Suada, Heni Nuryatun,  
Hesti Muliawati, Hevie Marliany, Ida Parida, Iis Sulastri,  
Ira Robiah, Linayati Lestari, Mohamad Toha, Mulyana  
Nur, Nandang, Nida Fadlilah, Nono Daryono, Raden Dinny  
Noviany, Rais Aulia, Rita Herawati, Ropadi, Saeful Hadi,  
Siti Irmani Kasan, Siti Maroah, Suminarsih, Suryany Nadivah,  
Sobrun Jamil, Wina Wiwaha, Yeni Maryani, Yosinta Pangestuti





### **Alamat Domisili**

Jl. Dewi Sartika, Lingkungan  
Parunglesang RT 03 RW 08 No. 299.  
Kelurahan Banjar, Kecamatan  
Banjar, Kota Banjar - Jawa Barat.  
Kode Pos 46311,

Telpon : 0265 - 2733310  
Mobile : 082194338187  
E-mail : [ruangbacakomunitas@gmail.com](mailto:ruangbacakomunitas@gmail.com)  
Facebook : Yayasan Ruang Baca Komunitas  
Youtube : Ruang Baca Komunitas

### **Motto**

*Reading - Sharing - Networking*

### **Visi - Misi**

Terbangunnya budaya baca masyarakat (*reading habit*) yang baik sebagai salah satu prasarat utama bagi terciptanya masyarakat pemelajar (*reading society*) untuk meraih kemajuan.

Menggalang kebersamaan masyarakat, pemerintah, dan para pihak lainnya dalam beragam program dan kegiatan yang mendekatkan masyarakat, terutama kalangan pelajar dan kaula muda lainnya pada dunia literasi khususnya, maupun pada kegiatan dan program-program pendidikan umumnya.

### **Legalitas Lembaga**

Akta Notaris : AHU.0045443.AH01.04/2016  
No. NPWP : 80.661.121.6-442.000  
No. Rekening : 0502321231 BNI an. *Yayasan Ruang Baca Komunitas*  
0110555830100 Bank BJB an. *Yayasan Ruang Baca Komunitas*